

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL
DAN PRESTASI BELAJAR PAI SISWA KELAS X SMK NEGERI I
DLANGGU MOJOKERTO**

TESIS

Oleh
SUMIKAN
09770016



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL, KECERDASAN SPIRITUAL
DAN PRESTASI BELAJAR PAI SISWA KELAS X SMK NEGERI I
DLANGGU MOJOKERTO**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Master
Pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh
SUMIKAN
09770016

Pembimbing :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof.Dr.H. Muhaimin,MA
NIP. 19561211 198303 1 005

Dr.Munirul Abidin, M.Ag
NIP. 19720420 200212 1 003

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Belajar PAI Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 15 Agustus 2011
Pembimbing I

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.
NIP. 19561211 198303 1 005

Malang, 15 Agustus 2011
Pembimbing II

Dr. Munirul Abidin, M.Ag.
NIP. 19720420 200212 1 003

Malang, 15 Agustus 2011
Mengetahui,
Ketua Program Magister PAI

Dr. H. Rasmianto, M.Ag
NIP. 19701230 199803 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “ Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Belajar PAI Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Agustus 2011,

Dewan Penguji,

Dr. H. Rasmianto, M.Ag, Ketua
NIP. 19701230 199803 1 001

Dr.H. Mulyadi, M.Pd.I, Penguji Utama
NIP. 195507171982031005

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, Anggota
NIP. 19561211 198303 1 005

Dr. Munirul Abidin, M.Ag, Anggota
NIP. 19720420 200212 1 003

Mengetahui,
Direktur PPs,

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP.195612111983031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sumikan
NIM : 09770016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam/ PAI
Program : Magister
Institusi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Penelitian : “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual
Dan Prestasi Belajar PAI Kelas X SMK Negeri 1
Dlanggu Mojokerto”.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 20 September 2011
Tertanda,

Sumikan
NIM. 09770016

PEDOMAN TRANSLITERASI

No	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
1	أ	'	ط	t
2	ب	b	ظ	z
3	ت	t	ع	'
4	ث	th	غ	gh
5	ج	j	ف	F
6	ح	h	ق	Q
7	خ	kh	ك	K
8	د	d	ل	L
9	ذ	dh	م	M
10	ر	r	ن	N
11	ز	z	و	W
12	س	s	ه	H
13	ش	sh	ء	'
14	ص	ṣ	ي	Y
15	ض	ḍ		

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan nikmat, rahmat dan bimbingan Allah SWT, tesis yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Belajar PAI Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto” dapat terselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis sampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu juga penulis ucapkan *Jazaakumullah ahsanul jaza'* dan penghargaan yang sebesar-besarnya khususnya kepada :

1. Rektor UIN Malang, Bapak Prof. H. Imam Suprayogo dan para Pembantu Rektor. Direktur Program Pascasarjana UIN Malang, Bapak Prof.Dr.H.Muhaimin,MA dan para Asisten direktur atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr.H.Rasmianto,M.Ag. atas motivasi, koreksi, dan kemudahan pelayanan selama studi.
3. Dosen pembimbing I, Bapak Prof.Dr.H.Muhaimin,MA atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
4. Dosen Pembimbing II, Bapak Dr.Munirul Abidin,M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staf pengajar atau dosen dan semua staf TU program Pascasarjana UIN Malang yang tidak mungkin disebutkansatu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan program studi.
6. Semua civitas SMK Negeri 1 Dlanggu khususnya kepala sekolah, Bapak Drs. Aslich; waka kurikulum, Bapak Wahyudi,ST; dan kepala TU serta semua pendidik khususnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
7. Kedua orang tua, ayahanda Bapak Widji dan ibunda Ibu Sumikah juga tak terlupa Bapak dan Ibu Mertua, Bapak H.Urip dan Ibu Hj.Sri Supeni yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan do'a sehingga menjadi dorongan yang positif dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Amin.
8. Istri tercinta, Rahmi Yuniarti yang sangat banyak membantu dan selalu memberikan bantuan materiil maupun dorongan moril, perhatian dan pengertian selama studi.

9. Semua sahabat-sahabatku yang tidak mungkin satu persatu penulis sebutkan namanya, atas segala do'a-do'anya sehingga terselesainya penelitian ini.
10. Semua keluarga di Jombang dan Mojokerto yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi.

Malang, 20 September 2011
Penulis



Daftar Isi

	Hal
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan	v
Pedoman Transliterasi	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Lampiran	xiii
Daftar Gambar	xiv
Motto	xv
Abstrak	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	10
F. Orisinalitas penelitian.	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kecerdasan Emosional	13
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	13
2. Dimensi dan penilaian Kecerdasan Emosional	15
B. Kecerdasan Spiritual	20
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	20
2. Dimensi dan Penilaian kecerdasan Spiritual	21
C. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	27
D. Prestasi Belajar Siswa	29
1. Pengertian Prestasi Belajar	32
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar	37
3. Pengukuran Prestasi belajar	42
E. Pendidikan Agama Islam	44

1.	Tujuan Pendidikan Agama Islam	44
2.	Fungsi Pendidikan Agama Islam	45
3.	Tujuan Proses Pendidikan Agama Islam	46
F.	Pengaruh Antar Variabel	48
1.	Pengaruh Antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar siswa.....	48
2.	Pengaruh Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa	50
3.	Pengaruh Antara Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi belajar siswa ...	51
 BAB III METODE PENELITIAN		52
A.	Kerangka Konsep Penelitian	52
B.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
C.	Populasi dan Sampel	57
D.	Data dan Sumber Data	58
E.	Instrumen penelitian	59
1.	Variabel Penelitian.....	59
a.	Variabel Kecerdasan Emosional	60
b.	Variabel Kecerdasan Spiritual	60
c.	Variabel Prestasi Belajar	60
2.	Teknik Pengumpulan Data	63
3.	Skala Pengukuran.....	61
F.	Analisis Data	66
1.	Validitas dan Reliabilitas	66
a.	Uji Validitas	66
b.	Uji Reliabilitas	68
c.	Korelasi	69
d.	Uji Asumsi Klasik.....	71
e.	Uji Normalitas Data	71
f.	Uji Heteroskedastisitas	72
g.	Uji Auto Korelasi.....	72
h.	Uji Multikolinearitas	73
 BAB IV HASIL PENELITIAN		75
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	75
1.	SMK Negeri 1 Dlanggu.....	75
2.	Visi dan Misi	76
3.	Struktur organisasi	76
4.	Data Guru SMKN 1 Dlanggu	77
5.	Data Siswa	78

B.	Pelaksanaan penelitian	78
C.	Pengolahan data.....	78
	1. Uji validitas	78
	2. Uji Reliabilitas	80
D.	Karakteristik Responden	81
	1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	81
	2. Distribusi Responden Berdasarkan Jurusan	79
E.	Deskripsi Variabel penelitian	83
F.	Pengujian Hipotesis	118
	1. Uji Asumsi klasik	118
	2. Korelasi	123
	3. Uji Regresi Linier sederhana	126
BAB V PEMBAHASAN		139
A.	Analisis Deskriptif	139
B.	Analisis Statistik Inferensial	140
	1. Pengaruh Antara Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa SMKN 1 Dlanggu Mojokerto	140
	2. Pengaruh Antara Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar siswa SMKN 1 Dlanggu Mojokerto	148
	3. Pengaruh Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Siswa SMKN 1 Dlanggu Mojokerto	151
BAB VI PENUTUP		168
A.	Kesimpulan	168
B.	Saran	170
DAFTAR PUSTAKA		171
LAMPIRAN-LAMPIRAN		173

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Variabel, Sub variable, indikator dan descriptor pada Penelitian	10
3.1 Orisinalitas Penelitian.....	61
3.2 Contoh Skala Pengukuran Berdasarkan Skala Likert	65
3.3 Kriteria Indeks Reliabilitas	69
3.4 Skala Durbin-Watson	73
4.1 Ringkasan Uji Validitas Item Instrumen Kecerdasan Emosional	79
4.2 Ringkasan Uji Validitas Item Instrumen Kecerdasan Spiritual	80
4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	82
4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Jurusan	82
4.5 Dasar Interpretasi skor Item dalam Variabel Penelitian	84
4.6 Tabulasi Hasil Jawaban Kuesioner dan Rata-rata Skor Jawaban	85
4.7 Hasil Pengolahan Uji Normalitas	119
4.8 Hasil Uji Durbin Watson untuk Regresi antar X_1 terhadap Y	122
4.9 Hasil Uji Durbin Watson untuk Regresi antar X_2 terhadap Y	122
4.10.... Hasil uji VIF untuk Regresi Antara X_1 dan X_2 terhadap Y.....	123
4.11.... Nilai Korelasi untuk Variabel X_1 , X_2 , dan Y	124
4.12.... Output Anova X_1 dan Y	126
4.13.... Output Coefficient X_1	127
4.14.... Koefisien Regresi Linier X_1 dan Y	128
4.15.... Korelasi ub variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI.....	129
4.16.... Output Anova untuk X_2 dan Y	130
4.17.... Output Coefficient X_2	131
4.18.... Koefisien Regresi Linier X_2 dan Y.....	132
4.19.... Korelasi Sub variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI	133
4.20.... Output Anova X_1 dan X_2 Terhadap Y	135
4.21.... Output <i>Coefficient</i> X_1 dan X_2	136
4.22.... Tabel Koefisien Regresi Berganda X_1 dan X_2 terhadap Y	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
3.1	Kerangka konseptual penelitian	54
4.1	Struktur Organisasi SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto	77
4.2	Grafik Distribusi Responden Berdasar Jenis Kelamin	82
4.3	Grafik Distribusi Responden Berdasar Jurusan.....	83
4.4	Rata-rata sub variabel kecerdasan emosional.....	105
4.5	Rata-rata sub variabel kecerdasan spiritual	116
4.6	Grafik Normalitas untuk nilai rapor Agama Islam	120
4.7	Grafik Normalitas untuk variabel kecerdasan emosional	120
4.8	Grafik Normalitas untuk variabel kecerdasan spiritual	121
4.9	Scatterplot untuk variabel nilai rapor Agama Islam.....	121

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner Penelitian	173
2. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	176
3. Rekap Data Hasil Kuisisioner	181
4. Hasil Uji Regresi	190
5. Surat Ijin Penelitian	195
6. Dokumentasi	196



MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun,
niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.
Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun,
niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.



ABSTRAK

Sumikan. 2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Belajar PAI Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing : (I) Prof. Dr. H. Muhaimin,MA. (II) Dr. Munirul Abidin, M.Ag.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Prestasi Belajar PAI.

Selama ini banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual (IQ) yang juga tinggi. Namun, menurut hasil penelitian terbaru dibidang psikologi membuktikan bahwa IQ bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, tetapi ada banyak faktor lain yang mempengaruhi yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh baik secara parsial maupun secara simultan antara variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel prestasi belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan sampel sebanyak 142 siswa pada siswa kelas X jurusan Multimedia 1, Rekayasa Perangkat Lunak 1, Teknik Komputer dan Jaringan 1 serta Jasa Boga 1. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner (36 item pertanyaan untuk variabel kecerdasan emosional dan 21 item pertanyaan untuk variabel kecerdasan spiritual) dan teknik wawancara. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Statistik Inferensial yaitu Regresi Linier Sederhana dan Regresi Linier Berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara antara variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap variabel prestasi belajar siswa.

Dengan demikian, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual mempunyai andil yang cukup besar terhadap keberhasilan prestasi belajar siswa sehingga sudah menjadi keharusan bagi tenaga pendidikan untuk selalu memperhatikan dan meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual guna mendongkrak prestasi belajar anak didiknya tanpa melupakan faktor-faktor lain yang juga berhubungan dengan prestasi belajar siswa.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang berperan dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam menyampaikan materi serta melibatkan kegiatan emosional dan spiritual dalam proses pembelajaran siswa.

Abstract

Sumikan. 2011. The Effect of Emotional Question, Spiritual Question and Learning Achievement PAI (Islamic Education) Thesis, Postgraduate Program. Islamic Education Department. State Islamic University of (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor : (I) Prof. Dr. H. Muhaimin,MA. (II) Dr. Munirul Abidin, M.Ag.

Keyword: Emotional Question, Spiritual Question, Prestasi Belajar PAI.

This time, many people argue that to achieve a high learning achievement necessary high intellectual question (IQ). However, according to results of recent research in the field of psychology to prove that IQ is not the one factor that affects in learning achievement, but there are many other factors can affected, that is the emotional question (EQ) and spiritual question (SQ).

The purpose of this study was to determine the effect of either partially or simultaneously between the variables of emotional question and spiritual question of the student achievement variable.

This study uses a quantitative approach using a sample of 142 students in the class X students majoring in Multimedia 1, Software Engineering 1, Computer Engineering and Networks 1 and Catering 1. The data was collected by distributing questionnaire (36 question items for emotional question variables and 21 items of questions to the variable spiritual question) and interview techniques. The method of analysis used was Statistical Analysis Descriptive and Inferential Statistical Analysis of Simple Linear Regression and Multiple Linear Regression.

The results of this study indicate that there is significant influence between the variables between emotional question and spiritual question of the student achievement variable.

Thus, emotional question, spiritual question have contributed to the success of a sufficiently large so that student achievement has become imperative for education personnel to always pay attention and improve emotional question, spiritual question to boost learning achievement of their students without forgot the other factors are also associated with student achievement.

Therefore, to develop and optimize the emotional question and spiritual question that plays a role in student success both in school and in the surrounding environment, it is recommended to the school especially the teachers so that teachers incorporate elements of emotional question and spiritual question in delivering materials and involves the emotional and spiritual activities in the learning process of students.

المستخلص

سومكان. ٢٠١١، تأثير الذكاء العاطفي، الذكاء الروحي وتحقيق التعلم . بحث تكميلي. كلية الدراسات العليا قسم التربية الإسلامية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: فروفيسور الدكتور الحج مهيمين الماجستر. المشرف الثاني: الدكتور منرال عبيدين الماجستر.

الكلمات الرئيسية: الذكاء العاطفي، الذكاء الروحي، والتحصيل العلمي التربية .

خلال هذا الوقت كثير من الناس الذين يقولون أنه من أجل تحقيق إنجاز التعلم العالي الاستخبارات الفكرية الضرورية (IQ) مرتفعة أيضا. ومع ذلك ، وفقا لنتائج الأبحاث الحديثة في مجال علم النفس لإثبات أن الذكاء ليس هو العامل الوحيد الذي يؤثر على تحقيق واحد للتعلم ، ولكن هناك العديد من العوامل الأخرى التي تؤثر في الذكاء العاطفي (EQ) والذكاء الروحي (SQ).

وكان الغرض من هذه الدراسة لتحديد تأثير إما جزئيا أو بشكل متزامن بين متغيرات الذكاء

العاطفي والذكاء الروحي للطلاب متغير الإنجاز.

هذه الدراسة يستخدم النهج الكمي باستخدام عينة من 142 طالبا وطالبة في الصف العاشر طلاب

تخصص في الوسائط المتعددة 1 ، 1 هندسة البرمجيات ، هندسة الحاسب الآلي والشبكات وتقديم الطعام 1 . وقد تم جمع البيانات عن طريق توزيع استبيان (بنود السؤال 36 رصان ع الذكاء العاطفي و 21 عناصر من الأسئلة الذكاء الروحي رصان ع) ، وتقنيات المقابلة. كانت طريقة التحليل المستخدمة التحليل الإحصائي التحليل الإحصائي الوصفي والاستدلالي من الانحدار الخطي البسيط والانحدار الخطي متعددة.

نتائج هذه الدراسة تشير إلى أن هناك تأثير كبير بين رصان ع الذكاء العاطفي والذكاء الروحي للطلاب اءاءال الإنجاز.

وبالتالي ، أسهمت العاطفي المخابرات والاستخبارات الروحي لنجاح كبيرة بدرجة كافية بحيث تحصيل الطلاب أصبحت حتمية لموظفي التعليم لدفع دائما اهتماما وتحسين الذكاء العاطفي والذكاء الروحي لزيادة التحصيل العلمي للطلاب من دون ترتبط أيضا ل ع عوامل سنوات الأخرى في التحصيل العلمي للطلاب.

لذلك ، لتطوير وتحسين الذكاء العاطفية و الذكاء الروحية التي تلعب دورا في نجاح الطالب على حد سواء في المدرسة والبيئة المحيطة بها ، فمن المستحسن إلى المدرسة وخاصة المعلمين بحيث المعلمين تشمل عناصر من الذكاء العاطفي والذكاء الروحي في المواد تسليم و تتضمن أنشطة العاطفي والروحي في عملية التعلم لدى الطلاب.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan formal sekarang ini banyak dikritik oleh masyarakat, karena PAI dinilai gagal dalam membentuk kepribadian dan moral siswa. Kejadian tawuran pelajar di Indonesia, berada pada tahap yang mengkhawatirkan, dan telah memakan korban jiwa para pelajar yang seharusnya menjadi penerus bangsa. Di antara mereka bahkan melakukan penganiayaan hingga menewaskan lawannya dengan perasaan tidak bersalah dan berdosa. Sementara itu kejadian seks di luar pernikahan juga telah menjadi trend di kalangan pelajar didorong oleh makin maraknya penyebaran kaset VCD, situs porno, dan penggunaan narkoba serta minuman alkohol.

Realitas perilaku siswa sebagaimana fenomena di atas, nampaknya sangat kontradiksi dengan rumusan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Paradoks tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pendidikan sebagai pembentuk kepribadian telah mengalami degradasi nilai atau sikap di dalam

praktik pendidikan. Taksonomi pendidikan sebagai bingkai wilayah kepribadian manusia yakni membentuk sikap (affective domain), mengembangkan pengetahuan (cognitive domain), serta melatih keterampilan (psychomotoric domain), nampaknya belum menjadi domain yang utuh dalam tataran outcomes pendidikan. Bahkan dalam praktiknya, domain kognitif lebih dipentingkan dari pada domain yang lainnya. Seolah kepribadian manusia hanya berhubungan dengan kecerdasan otaknya, yang belakangan dikenal dengan IQ.

Dalam rentang waktu dan sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berfikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap, perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (split personality). Di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan.

Wajar jika para orang tua berharap banyak terhadap PAI, karena dengan pemahaman terhadap PAI, siswa diharapkan akan mampu untuk mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ini bisa diwujudkan dengan perilaku-perilaku Islami yang diajarkan dalam agama Islam. Dengan demikian kepribadian Islami akan terbentuk dan angka kenakalan remaja bisa terentaskan.

Dengan demikian sangat *urgen* PAI bisa tampil segar memberi warna sejuk menyirami sanubari siswa dalam memperoleh pegangan hidup. Pendidikan Islam harus berupaya melakukan inovasi khususnya dalam membenahi moralitas siswa. Pendidikan yang berbasis moral dengan kekayaan nilai-nilai luhur perlu terus diupayakan bisa diaplikasikan dalam pengajaran pendidikan kasih sayang. Seperti kejujuran, keadilan, kebersihan dan lain sebagainya.

Kecerdasan emosional dan spiritual / *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) sebagai salah satu jawaban dalam mengentaskan kelemahan dalam pendidikan agama Islam. ESQ berangkat dari sebuah persoalan yang berkembang dalam nalar manusia. Bahwa kesuksesan tidak bisa diukur dari kecerdasan intelektual belaka. Tetapi masih banyak kecerdasan lain sebagaimana kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Selama ini berkembang pemikiran bahwa ukuran keberhasilan seseorang hanya dilihat dari IQ belaka, sehingga tidak heran banyak manusia yang pandai tetapi tidak bermoral. Banyak orang pandai tetapi tidak sukses dalam menjalani kehidupan.

Anehnya, konsep demikian telah sekian tahun menjalar dalam orientasi pendidikan. Ukuran keberhasilan diukur dari angka-angka yang siswa dapatkan dari bangku sekolah. Sehingga tidak heran jika siswa dalam belajar hanya berorientasi mengejar angka. Siswa kurang memperdulikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi mereka lebih memilih bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan yang mampu mendatangkan angka.

Lebih parah lagi, ternyata itu pun ada dalam pendidikan agama Islam. Selama ini Pendidikan agama Islam hanya berorientasi pada penilaian angka, Ukuran kepandaian siswa diukur dari keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan.

Dari kasus ini, maka pendidikan yang dihasilkan tidak bisa sebagaimana diharapkan. PAI menjadi kering. PAI yang kaya akan nilai, menjadi sebetuk formalitas belaka. PAI akhirnya tidak mampu untuk menyentuh dunia remaja yang penuh dengan gejala kejiwaan, padahal mereka membutuhkan tempat untuk *me-ngerem* gejala-gejala tersebut.

ESQ berusaha menggabungkan antara kecerdasan IQ, EQ dan SQ dalam bentuk integrasi yang utuh. IQ bisa dicapai dari pelajaran yang selama ini berkembang. Sedangkan EQ yang dimaksudkan adalah kecerdasan di dalam memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Orang yang mampu menahan emosi seperti marah, dendam, iri, tamak dan lain sebagainya adalah salah satu contoh manusia yang cerdas secara emosi. Sedangkan pada kecerdasan spiritual (SQ), dipusatkan untuk memunculkan perasaan kasih sayang, cinta, keindahan, keadilan, kejujuran dan lain sebagainya. Nilai-nilai itu, hampir di seluruh masyarakat dunia merindukannya karena nilai-nilai itu tidak dibentuk oleh lingkungan sebagaimana dikatakan oleh para ilmuwan behavior, tetapi ia sudah *built in* dalam hati setiap manusia.¹

Dimanapun orang berada merindukan kejujuran, keadilan, kasih sayang. Nilai itu sudah ada dalam setiap diri manusia karena itu adalah pemberian Allah SWT. Kerinduan manusia akan nilai-nilai itu, yang

¹ Ary Ginanjar A, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2006), hlm. 80

sebetulnya adalah suara hati manusia yang paling dalam. Suara hati manusia menurut Ary Ginanjar adalah : ”percikan dari sifat asmaul husna Allah.”²

Bukankah ketika orang merindukan kasih sayang pada hakekatnya ia merindukan sifat Allah yang Maha Rohman dan Rohim. Ketika orang merindukan keadilan pada hakekatnya ia merindukan Allah yang Maha Adil. Dengan integrasi yang utuh antara IQ, EQ dan SQ inilah diharapkan Pendidikan Agama Islam mampu untuk mengentaskan dari keterpurukannya. Namun itu semuanya dikembalikan kepada *political will* dari penyelenggara pendidikan agama Islam sendiri. Apakah mereka akan bisa membuka diri atau tidak?

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti penyelenggaraan pembelajaran PAI di SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojekerto, karena pembelajaran PAI di sebagian kelas SMKN 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto telah melakukan integrasi dengan konsep ESQ.

Pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai banyak komponen yang saling berinteraksi, berkolaborasi dan berinterdependensi satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam lingkup yang lebih kecil, proses pembelajaran sebagai suatu sistem yaitu dinamakan sistem instruksional atau sistem pembelajaran.

Siswa sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran, hendaknya mendapat perhatian yang lebih, karena sebagai generasi muda yang di era globalisasi, tentunya akan menghadapi permasalahan yang semakin kompleks. Berbagai permasalahan moral merupakan krisis nilai-nilai moral yang

² *Ibid*, hlm. 81

merupakan buah dari krisis spiritual keagamaan yang bercokol dalam diri seseorang. Sedangkan nilai-nilai moral itu merupakan buah dari agama. Logikanya bila merebak krisis moral sebagaimana dikemukakan, berarti itu adalah buah dari krisis spiritual keagamaan dalam diri seseorang. Maka selain kecerdasan emosi, remaja juga membutuhkan kecerdasan spiritual agar dapat bereaksi secara positif ketika menghadapi berbagai permasalahan tersebut.

Penelitian yang dilakukan Zohar dan Marshall terhadap siswa SMA Swedia, ditemukan para siswa SMA di Swedia banyak mengalami masalah spiritual yang mengakibatkan kebingungan akan masa depan, gagap menjalani hidup secara lebih bermakna, dan mereka sudah gelap terhadap diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual sangat diperlukan oleh para remaja.

SMK adalah satuan pendidikan tingkat atas kejuruan dibawah naungan Kementerian Dinas Pendidikan. Dalam visi dan misi SMK Negeri 1 Dlanggu adalah Menghasilkan tamatan yang profesional, kompetitif secara nasional dan internasional, beriman dan bertaqwa serta cinta tanah air dan mampu berwirausaha. Dalam kaitannya dengan beriman, dan bertaqwa maka diperlukan kecerdasan-kecerdasan emosional, spiritual agar kelulusan nantinya akan menjadi orang yang mampu bekerja keras juga menjaga norma pekerjaannya dengan kejujuran, kedisiplinan, tidak keras kepala, selalu berbagi dengan orang lain.

Pentingnya ilmu pendidikan agama Islam adalah untuk membantu dalam suatu keberhasilan dalam mengemban cita-citanya, dengan kejujuran maka akan selalu dipercaya orang, dengan kedisiplinan akan selalu mendapat

perhatian lebih dari orang, dan juga akan mampu mengemban amanah-amanah yang diberikan.

Namun pada kenyataannya, prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri Dlanggu tersebut belum sesuai harapan, masih ada beberapa anak yang memiliki nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan disekolah.

Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain, pengaruh lingkungan di luar sekolah yang mendukung untuk selalu malas dalam belajar, kurangnya perhatian orang tua dalam mengarahkan putra atau putinya dalam beribadah maupun belajar. Sehingga untuk kegiatan belajar di rumah kurang, kurang ada perhatian dan kontrol dari orang tua.

Disamping itu fenomena Ujian Nasional sedikit banyak mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar ilmu Agama Islam, kebanyakan siswa lebih condong untuk belajara ilmu umum saja, karena memang penentuan kelulusan siswa terletak pada mata pelajaran yang di UN-kan, yaitu : Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam, sehingga siswa kurang berminat untuk belajar PAI.

Hal ini bisa dilihat dari minimnya minat siswa tersebut dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah melalui sebid 1 kerohanian Islam, seperti kegiatan baca Qur-an Binnadhhor/Bil ghoib, SQ (studi Islam), SBQ (seni baca Qur-an), banyak siswa yang enggan ikut kegiatan ekstrakurikuler ini, meskipun sebagian dari mereka banyak sekali yang belum

bisa membaca al Qur-an. Padahal, dengan bisa membaca dan menulis huruf al qur-an, akan sangat membantu siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

Kemudian kegiatan sholat dhuha dan muhadhoroh (kultum) sehabis sholat dhuhur dengan dilanjutkan membaca salah satu terjemahan ayat Al Qur-an yang memang sudah menjadi agenda sekolah, juga seringkali diabaikan oleh sebagian siswa yang memang memiliki tingkat emosional dan spiritual serta motivasi yang rendah, khususnya pada pelajara Pendidikan Agama Islam. Disamping itu juga tingkat kenakalan pelanggaran kedisiplinan siswa di SMK Negeri 1 Dlanggu cukup memprihatinkan, hal ini bisa dilihat dari banyaknya kasus yang seringkali dilaporkan guru Bimbingan konseling dalam setiap rapat dinas yang diadakan sekolah.

Dari latar belakang tersebut diatas, maka perlu untuk melakukan kajian secara lebih mendalam mengenai pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan prestasi belajar PAI siswa kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, maka dalam penyusunan tesis ini, penulis ingin mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap peningkatan prestasi belajar PAI siswa kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI di SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto?
2. Apakah ada pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar PAI di SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto?
3. Apakah ada bobot sumbangan efektif antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar PAI di SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI di SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto
2. Untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar PAI di SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto
3. Untuk mengetahui bobot sumbangan efektif antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar PAI di SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang pentingnya penerapan ESQ terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI.

2. Bagi pihak sekolah, dapat menerapkan ESQ untuk setiap pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi pada penelitian ini berada di SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto. Obyek penelitian adalah siswa kelas X TKJ1, MM1, RPL1 dan JB1.

F. Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari pengulangan kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan perbedaan dan persamaannya. Agar diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan dengan peneliti terdahulu. Berikut tabel orisinalitas penelitian :

Tabel 1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, judul dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Edy Suparno, Pengaruh kompetensi, Motivasi, dan Kecerdasan Emosional Guru terhadap Kinerja Guru, 2005	Melibatkan variabel kecerdasan emosional	a. Melibatkan variabel kompetensi dan motivasi yang berpengaruh pada kinerja guru b. Tidak melibatkan variabel kecerdasan spiritual	Bahwa peneliti fokus terhadap pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap peningkatan prestasi belajar siswa
2.	Agustin Wardiyati, Hubungan Antara Motivasi Dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam, 2006	Melibatkan variabel prestasi belajar siswa	Tidak memasukkan variabel kecerdasan emosional dan spiritual	
3.	Ratna Eka Maslahah, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri, 2007	Melibatkan variabel kecerdasan emosional	Variabel terikatnya adalah tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri	
4.	Abd. Kadim Masaong,	Melibatkan	Variabel terikatnya	

No	Nama Peneliti, judul dan Tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Hubungan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah dengan Kinerja Sekolah pada Pendidikan Menengah di Gorontalo, 2005	variabel Kecerdasan emosional dan spiritual	adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah dengan kinerja sekolah pada pendidikan menengah.	

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab Pendahuluan yang akan menguraikan tentang konteks penelitian antara lain: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Ruang Lingkup Penelitian meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Tahapan-tahapan Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, originalitas penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Merupakan bab tentang Kajian Teori yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam penelitian, didalamnya akan dijelaskan tentang: Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Prestasi Belajar, Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti di Lapangan, Lokasi dan Sumber Data Penelitian, Tahapan penelitian, Teknik

Penumpukan data Penelitian, Metode Analisa Data, pengecekan keabsahan temuan.

BAB IV : PAPARAN DATA

Merupakan gambaran hasil temuan dari penelitian yang akan memaparkan segala sesuatu yang terkait dengan Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dan prestasi belajar PAI siswa kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

BAB V : PEMBAHASAN

Adalah Bab yang berisi Pembahasan dari temuan data lapangan yang akan membahas Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dan prestasi belajar PAI siswa kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu kabupaten Mojokerto.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi Kesimpulan, dari hasil penelitian, dan Saran-saran yang peneliti ajukan dalam kaitan peningkatan Prestasi belajar PAI siswa kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto secara umum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Derk, kecerdasan adalah kemampuan memproses informasi dan memecahkan masalah. Salovey dan Mayer dalam Goleman mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan.⁷

Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosinya saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun menyakitkan.

⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. Terjemahan oleh T. Hermaya, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2003)

Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, mampu mengendalikan emosinya dalam berkomunikasi. Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul, dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.⁸

Sedangkan Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.⁹ Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Lebih lanjut Goleman mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara wajar.

⁸ Patton,P, *Kecerdasan Emosional, Ketrampilan Kepemimpinan Untuk Melaksanakan Tugas Dan Perubahan*. Terjemahan oleh Anita B.Hariyata.(Jakarta: Pustaka Delapratasa, 1997)

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence.*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1995)

2. Dimensi dan Penilaian Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman terdapat 5 (lima) dimensi EQ yang keseluruhannya diturunkan menjadi 25 kompetensi. Apabila kita menguasai cukup 6 (enam) atau lebih kompetensi yang menyebar pada kelima dimensi kecerdasan emosional tersebut, akan membuat seseorang menjadi profesional yang handal.¹⁰

Dimensi pertama adalah *self awareness* (kesadaran diri), artinya mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai, dan intuisi. Kompetensi dalam dimensi pertama adalah mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri.

Dimensi kedua adalah *self regulation* (pengaturan diri), artinya mengelola keadaan dalam diri dan sumber daya diri sendiri. Kompetensi dimensi kedua ini adalah menahan emosi dan dorongan negatif, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, luwes terhadap perubahan, dan terbuka terhadap ide-ide serta informasi baru.

Dimensi ketiga adalah *motivation* (motivasi), artinya dorongan yang membimbing atau membantu pencapaian sasaran atau tujuan. Kompetensi dimensi ketiga adalah dorongan untuk menjadi lebih baik, menyesuaikan dengan sasaran kelompok atau organisasi, kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan, dan kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan.

Dimensi keempat adalah *empathy* (empati), yaitu kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan orang. Dimensi keempat terdiri dari

¹⁰ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*. Terjemahan oleh T. Hermaya, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2003)

kompetensi *understanding others, developing others, customer service*, menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang, membaca hubungan antara keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok.

Dimensi kelima adalah *social skills* (kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain), artinya kemahiran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki oleh orang lain. Diantaranya adalah kemampuan persuasi, mendengar dengan terbuka dan memberi pesan yang jelas, kemampuan menyelesaikan pendapat, semangat *leadership*, kolaborasi dan kooperasi, serta *team building*.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi.¹¹ Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh kerja pusat-pusat intelektual. Gardner secara tajam menunjukkan perbedaan antar kemampuan intelektual dan emosional pada tahun 1983 memperkenalkan model kecerdasan majemuk (multiple intelligence).¹² Daftar tujuh macam kecerdasan yang dibuatnya meliputi tidak hanya kemampuan verbal matematika yang sudah lazim, tetapi

¹¹ Ibid

¹² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence.*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1995)

juga dua kemampuan yang bersifat “pribadi “, kemampuan mengenal dunia dalam diri sendiri dan ketrampilan sosial.

Cooper dan Sawaf dalam Tikollah mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep kecerdasan emosional dalam Islam sangat terkait dengan sikap-sikap terpuji dari kalbu dan akal yakni sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerja sama, beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian serta kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Adapun ciri yang memandai kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam terdapat pada pendidikan akhlak.

Kecerdasan emosional dalam Islam disebut kognitif Qalbiyah karena hati merupakan pendidikan akhlak, sebagaimana uraian pada bab sebelumnya olehnya itu hati harus dididik, diperbaiki, diluruskan, diberi perhitungan dan diberi teguran. Pendidikan dan pelurusan hati bertujuan memunculkan kecerdasan yang dimilikinya atau untuk mengobati penyakit-penyakit psikis yang diderita. Dengan dididik dan diluruskan, hati akan dapat menggapai kondisi-kondisi rohani positif dan sifat-sifat kesempurnaan.

Para pakar pendidikan Islam dengan berbagai ungkapan, pada umumnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina pribadi

muslim yang sempurna dan taat dalam beribadah. Termasuk salah satunya adalah akhlak mulia. Al-Akhlak al-karimah dalam Islam adalah hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsistensi (istiqamah), rendah hati (tawadu), usaha keras (tawakkal), ketulusan (ikhlas), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), integritas dan penyempurnaan (ihsan).

Dalam bahasa agama, EQ adalah kepiawaian menjalin "hablun min al-naas". Pusat dari EQ adalah "qalbu" . Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.¹³

Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang bersih dan tidak tercemar lah yang dapat memancarkan EQ dengan baik. Di antara hal yang merusak hati dan memperlemah daya kerjanya adalah dosa. Oleh karena itu ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW banyak bicara tentang kesucian hati. Sekedar untuk menunjuk contoh dapat dikemukakan ayat-ayat dan hadis berikut :

¹³ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, (New York : Bantam Books, 1999)

1. Firman-Nya dalam al-A'raf 179 menyatakan bahwa orang yang hatinya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya disebabkan kotor, disamakan dengan binatang, malahan lebih hina lagi.
2. Firman-Nya dalam al-Hajj 46 menegaskan bahwa orang yang tidak mengambil pelajaran dari perjalanan hidupnya di muka bumi, adalah orang yang buta hatinya.
3. Firman-Nya dalam al-Baqarah 74 menegaskan bahwa orang yang hatinya tidak disinari dengan petunjuk Allah SWT diumpamakan lebih keras dari batu.
4. Firman-Nya dalam Fushshilat 5 menyatakan adanya pengakuan dari orang yang tidak mengindahkan petunjuk agama bahwa hati mereka tertutup dan telinga mereka tersumbat.
5. Hadis Rasulullah SAW menyatakan bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, bila ia baik baiklah seluruh tubuh, dan bila ia rusak, rusak pulalah seluruh tubuh. Segumpal daging itu adalah hati.
6. Hadis Rasulullah SAW menyatakan bahwa bila manusia berbuat dosa tumbuhlah bintik-bintik hitam di hatinya. Bila dosanya bertambah, maka bertambah pulalah bintik-bintik hitam tersebut, yang kadang kala sampai menutup seluruh hatinya.

Mengacu kepada ayat dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa EQ berkaitan erat dengan kehidupan keagamaan. Apabila petunjuk agama dijadikan panduan kehidupan, maka akan berdampak positif terhadap kecerdasan emosional . Begitu pula sebaliknya.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall mengatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual melampaui kekinian dan pengalaman manusia, serta merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia.¹⁴

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membuat seseorang menjadi utuh, sehingga dapat mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktifitas dan keberadaannya.¹⁵ Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang dapat mengetahui apa sesungguhnya dirinya dan organisasinya. Kecerdasan spiritual membuat persentuhan dengan sisi dalam keberadaan seseorang dan dengan mata air potensialitasnya.

Kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk beralih dari sisi dalam ke permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak, berpikir, dan merasa. Kecerdasan spiritual juga menolong seseorang untuk berkembang. Lebih dari sekedar melestarikan apa yang diketahui atau yang telah ada, kecerdasan spiritual membawa seseorang pada apa yang tidak diketahui dan pada apa yang mungkin. Kecerdasan spiritual membuat seseorang menghasratkan

¹⁴ Zohar & Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Mizan, 2007)

¹⁵ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)

motivasi-motivasi yang lebih tinggi dan membuatnya bertindak dengan motivasi-motivasi ini. Dalam evolusi manusia, pencarian akan makna yang menggerakkan otak seseorang untuk mengembangkan bahasa.

Dalam evolusi masyarakat, pencarian akan makna dan nilai-nilai mendalamlah yang menyebabkan seseorang menyeleksi para pemimpin terbaik bagi kelompoknya. Pencarian kecerdasan spiritual akan makna, tujuan, dan nilai-nilai yang lebih agung membuat seseorang tidak puas dengan apa yang telah tersedia, dan mengilhaminya untuk mencipta lebih banyak lagi. Kecerdasan spiritual juga mendorong seseorang untuk tumbuh dan berkembang sebagai sebuah budaya.

2. Dimensi dan Penilaian kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menyediakan satu jenis wawasan dan pemahaman nirbatas mengenai keseluruhan sebuah situasi, sebuah masalah, atau mengenai keseluruhan eksistensi itu sendiri. Kecerdasan spiritual membuat seseorang mengetahui atau menemukan kedalaman atau arti penting dari segala sesuatu. Menurut Zohar dan Marshal ada beberapa indikasi dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik yang mencakup:

1. Kemampuan untuk bersikap fleksibel,
2. Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi,
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan,
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit,
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai,
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu,

7. Kecenderungan untuk berpandangan holistik,
8. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar,
9. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.¹⁶

Dalam hal ini peneliti mengambil lima dimensi sebagai acuan dalam penelitian. Lima dimensi itu adalah kemampuan untuk bersikap fleksibel, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga berkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi.¹⁷

Emmons mengatakan ada lima dimensi terkait dengan kecerdasan spiritual. Dimensi pertama adalah kemampuan insendental yaitu kedamaian hati/jiwa karena Tuhan selalu menyertainya. Dimensi yang kedua adalah kemampuan untuk mempengaruhi kondisi spiritual yang tinggi, adalah komitmen individual untuk menjalinhubungan dengan Tuhan, keselamatan dan kepasrahan individual. Dimensi yang ketiga adalah kemampuan menanamkan nilai-nilai religion dalam kehidupan. Dimensi keempat adalah kemampuan untuk memanfaatkan nilai-nilai spiritual dalam

¹⁶ Zohar & Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Mizan, 2007)

¹⁷ Khavari, K. *Spiritual Intelligence*. Ontario : White Mountain Publication.2000

individual. Sedangkan dimensi kelima adalah kapasitas untuk berperilaku shalih, sikap yang mudah member maaf, menyukai hidup hemat, kesederhanaan, dan mengasihi sesame.

Jalaluddin Rumi menjelaskan kecerdasan spiritual sebagai “kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, visi, nilai, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suara keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta”.¹⁸

Dapat juga dikatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah- langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas.¹⁹ SQ adalah suara hati Ilahiyah yang memotivasi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat. Kalau EQ berpusat di hati, maka SQ berpusat pada "hati nurani" (Fuad/dhamir). Kebenaran suara fuad tidak perlu diragukan Sejak awal kejadiannya, "fuad" telah tunduk kepada perjanjian ketuhanan "Bukankah Aku ini Tuhanmu ?" Mereka menjawab : " Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi "(al-A'raaf,7:172).

Di samping itu, secara eksplisit Allah SWT menyatakan bahwa penciptaan Fuad/ al-Af'idah selaku komponen utama manusia terjadi pada saat manusia masih dalam rahim ibunya (Al-Sajadah,32:9). Tentunya ada makna yang tersirat di balik informasi Allah tentang saat penciptaan fuad karena Sang Pencipta tidak memberikan informasi yang sama

¹⁸ Chittick, W.C. *Ajaran Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi* (M. Sadata Ismail dan Ahmad Nidjam, Penerjemah) Yogyakarta. 2001

¹⁹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, Jakarta, Penerbit Arga, 2002, Cet. 7, hal. xliii

tentang waktu penciptaan akal dan qalbu. Isyarat yang dapat ditangkap dari perbedaan tersebut adalah bahwa kebenaran suara fuad jauh melampaui kebenaran suara akal dan qalbu .

Agar SQ dapat bekerja optimal, maka "Fuad" harus sesering mungkin diaktifkan. Manusia dipanggil untuk setiap saat berkomunikasi dengan fuad-nya Untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, tanya dulu pendapat fuad/dhamir. Dengan cara demikian maka daya kerja SQ akan optimal, sehingga dapat memandu pola hidup seseorang. Inilah yang dimaksudkan oleh Rasulullah SAW dengan sabda beliau “sal dhamiruka” (tanya hati nuranimu). Fuad ibarat battery, yang kalau jarang dipakai maka daya kerjanya akan lemah, malah mungkin tidak dapat bekerja sama sekali. Dalam kaitan ini lah, agama menyeru manusia agar mengagungkan Allah, membersihkan pakaian dan meninggalkan perbuatan dosa. (al-Mudatstir, 74:1-5) Semuanya itu diperintahkan dalam kerangka optimalisasi daya kerja fuad / mempertinggi SQ seseorang.

Mengacu kepada paparan di atas, dapat ditegaskan bahwa Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap SQ. Tinggal lagi bagaimana manusia memelihara SQ-nya agar dapat berfungsi optimal. Sebagai perbandingan ada baiknya penulis mengambil contoh berikut : "Apabila kita lupa sesuatu, bukan berarti hal yang terlupakan itu telah hilang dari tempat penyimpanannya, melainkan karena sistem untuk mengakses ke tempat penyimpanan memori tersebut sudah lemah. Akses ke tempat penyimpanan akan kembali kuat bila sering dipergunakan. Begitu pula

sebaliknya."²⁰ Demikian juga halnya dengan SQ, kalau sistem untuk mengaksesnya sering dipergunakan, maka daya kerjanya akan optimal. Allah SWT menjamin kebenaran SQ, karena ia merupakan pancaran sinar Ilahiyah. (al-Najmu, 53:11). Penegasan Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi.²¹

Kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan, setelah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan moral. Meskipun terdapat benang merah antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan moral, namun muatan kecerdasan spiritual lebih dalam, lebih luas dan lebih transenden daripada kecerdasan moral.

SQ adalah landasan yang di perlukan untuk memfungsikan IQ, EQ dan MQ secara efektif. Dengan demikian SQ merupakan kecerdasan tinggi kita, yang mampu memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah pemikiran bersifat fitrah (suci) menuju manusia seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta bersifat hanya karena Allah semata.²² Sehingga kecerdasan spiritual mempunyai hubungan dengan kualitas batin seseorang, yang mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia. SQ walaupun mengandung kata spiritual tidak selalu terkait dengan kepercayaan atau agama. SQ lebih kepada kebutuhan dan kemampuan manusia untuk menemukan arti dan menghasilkan nilai melalui pengalaman yang mereka

²⁰ Taufik Bahaudin, *Brainware Management*, Jakarta : PT Gramedia, 2000, cet. Kedua

²¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, Jakarta, Penerbit Arga, 2002, Cet. 7

²² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, Jakarta, Penerbit Arga, 2002, Cet. 7

hadapi. Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan atau menjalankan agama, umumnya memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kepercayaan atau tidak menjalankan agama.

Menurut pandangan Islam, kecerdasan spiritual memiliki makna yang sama dengan Al-ruh, pemahaman Al-ruh tidak terlepas dari QS.32 Surat Sajadah (Sujud) ayat 9 sebagai berikut:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur”. (QS. As-sajadah: 9).

SQ adalah kapasitas bawaan dari otak manusia yang memberikan kemampuan dasar untuk membentuk makna, nilai dan keyakinan, dan memungkinkan kita untuk mengetahui apa sesungguhnya diri kita dan apa arti suatu jiwa.²³ SQ melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta, dari sudut psikologi memberi tahu kita bahwa ruang spiritual pun memiliki arti kecerdasan. Logika sederhananya: di antara kita bisa saja ada yang tidak cerdas secara spiritual, dengan ekspresi keberagamaannya yang monolitik, eksklusif, dan intoleran, yang sering kali berakibat pada kobaran konflik atas nama agama. Begitu

²³ Zohar & Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Mizan, 2005)

juga sebaliknya, di antara kita bisa juga ada orang yang cerdas secara spiritual sejauh orang itu mengalir dengan penuh kesadaran, dengan sikap jujur dan terbuka, inklusif, dan bahkan pluralis dalam beragama di tengah pluralitas agama.

Pemahaman ini juga memiliki relevansi dengan SQ yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Marshall yang mengakui hasil penelitian neuropsikolog Michael Persinger di awal tahun 1990-an lalu dilanjutkan pula tahun 1997 oleh neurology V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya "titik tuhan" (God Spot) dalam otak manusia. Hasil penelitian ini justru memperkuat teori SQ yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall.

C. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dalam Pembelajaran Agama Islam

Dalam pembelajaran kecerdasan emosional dan spiritual membutuhkan landasan filosofi dan metodologi pembelajaran yang tepat, karena membutuhkan proses yang di antaranya:

1. Proses berlatih atau melatih adalah upaya menciptakan satu kondisi untuk melahirkan karakteristik manusia yang diharapkan. Obyek pelatihan adalah manusia yang memiliki keinginan, kreatifitas, intuisi bersaing, naluri, dan daya adaptasi. Memahami bagaimana manusia itu adalah pemikir awal untuk mendesain sebuah kerangka filosof dan metologi pelatihan .

2. Proses berlatih atau melatih membutuhkan landasan teoritis tentang pemahaman ilmu pendidikan, bagaimana melakukan pendekatan terhadap anak, dan orang dewasa.²⁴

Keduanya jelas sangat berbeda dalam bahasa pendidikan, pendekatan terhadap anak disebut (pedagodi) dan orang dewasa disebut (andragodi) kedua pendekatan tersebut mempunyai metode yang tidak sama.

Konsep pendidikan bagi anak membutuhkan beberapa hal :

- a. Contoh dan keteladanan pendidik
- b. Transpormasi nilai dan pengetahuan terhadap peserta didik
- c. Penyampaian pesan yang senantiasa informatif terhadap pesrta didik monologis, dalam konsep pendidikan disebut konsep tabularasa, anak seperti kertas kosong yang bersih, dan pendidik menggoreskan tinta ke kertas kosong tersebut sampai terisi penuh .

Sedangkan konsep kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendidikan bagi orang dewasa menuntut beberapa hal :

- a. Memberi ruang lebih bagi partisipasi peserta anak didik dalam memecahkan permasalahan
- b. Berorientasi pada pemecahan masalah secara bersama-sama antara pendidik dan peserta didik .
- c. Memberi kebebasan individual terhadap peserta didik dalam menawarkan solusi sesuai dengan pengalaman masing masing .
- d. Pemecahan masalah merujuk pada pengalaman peserta.²⁵

²⁴ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997)

²⁵ Rofiq. A, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 49

Dalam definisi yang lebih rinci, pedagodi adalah ilmu pendidikan yang dilakukan oleh dua variabel yaitu subyek dan obyek (pendidik dan terdidik) dengan menggunakan sistem pemberitahuan (informatif), artinya bahwa obyek diposisikan sebagai orang yang tidak tahu dan subyek adalah yang paling paham serta mengerti mengenai ilmu itu.

Sedangkan definisi andragodi secara terperinci adalah ilmu pendidikan yang menggunakan sistem penyelesaian masalah dan belajar dari kesalahan. Paulo Freire menggunakan istilah pendidikan terhadap masalah peserta didik, orang dewasa disuguhkan dan dituntut untuk menyelesaikan masalah, dan secara bebas pula mereka mengartikulasikan penyelesaian masalah dalam perspektif masing-masing.

Metode penyampaian materi yang disampaikan pendidik lebih ditekankan pada partisipasi peserta, pendidik hanya menyiapkan *guidance* materi. Metode pendidikan anak dan orang dewasa secara prinsip mengandung perbedaan yang cukup mendasar, terutama sekali dilihat dari sudut psikologis. Psikologis anak menampilkan perilaku jiwa yang labil dan butuh proses pembimbingan.

Sedangkan orang dewasa menampilkan perilaku mandiri dan penuh pencarian. Pencarian terhadap hakikat kehidupan serta aktualisasi dalam memerankan diri di area kehidupan. pola yang dikembangkan dalam siswa menggunakan prinsip keduanya, yaitu prinsip penanaman nilai, partisipasi masalah dan mengembangkan kedirian. yang terpenting dalam pelatihan anak didik adalah:

Apa yang di pelajari harus kongkrit, tapi bukan apa yang harus diajarkan pengajar. Hasil akhir dari proses itu akan munculkan pertanyaan apa yang diperoleh anak dewasa dari suatu pelatihan, bukan apa yang dilakukan pengajar dalam pelatihan tersebut.

Pendidikan memiliki arti menumbuhkan kesadaran kedewasaan, bahkan di dalam Islam arti pendidikan itu sangat beragam. Ada tiga pengertian secara garis besar perdebatan ilmuwan tentang arti dan asal usul kata pendidikan dalam Islam.²⁶

1. Kata at Ta'lim merupakan masdar dari kata *Allama Yu'allimu Ta'liman* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama ,kemudian Allah berkata kepada malaikat :”beritahukan kepada-Ku nama nama semua itu, jika kamu benar”(Q.S.2:31).

Dari ayat di atas, pengertian pendidikan yang dimaksud mengandung makna yang terlalu sempit, pengertian at-Ta'lim hanya sebatas proses pentrasferan seperangkat nilai antar manusia. Ia dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif, namun secara implisif juga menanamkan aspek

²⁶ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000)

afektif, karena kata at-Ta'lim juga ditekankan pada perilaku yang baik sebagaimana dalam firman Allah :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ سِرًّا وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ
 “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya serta di tetapkannya tempat bagi beredarnya bulan supaya kalian mengetahui bilangan tahun dan penghitungan waktu. Alloh tidak menciptakan yang sedemikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda tanda kebesaran-Nya kepada orang yang mengetahui. (Q.S.10.5)

Dari ayat di atas, menurut Abdul Fatah Jalal : ”akan berpencar ilmu ilmu lain bagi kemaslahatan manusia sendiri tanpa terlepas pada nilai ilahiyah. Kesemua itu dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.dan beliau berpendapat bahwa istilah at-Ta”lim lebih cocok dalam penunjukan pengertian pendidikan, karena cakupannya lebih luas dibanding dengan istilah lain yang dipergunakan.²⁷

2. Kata at-tarbiyah merupakan masdar dari kata rabba yang berarti mengasuh mendidik, dan memelihara. Dalam lexicologi Al qur’an, penunjukan kata tarbiyah yang merujuk pada pengertian pendidikan secara implisit tidak ditemukan. namun penunjukanya dapat dilihat dari istilah lain : al-Rabb, Rabbayani, Nurabbi, dan Rabbany. Sayyid Qutb menafsirkan istilah at-Tarbiyah sebagai upaya pemeliharaan jasmaniyah peserta didik dan membantunya dalam rangka menumbuhkan kematangan sikap mental sebagai pancaran akhlaqul karimah pada diri peserta didik.

²⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 1979)

Dari pandangan tersebut, memberikan pengertian bahwa istilah at tarbiyah mencakup semua aspek pendidikan, yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotorik baik yang mencakup aspek jasmani maupun rohani.

3. Kata at-ta'dib merupakan masdar dari kata ad-daba yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlaq atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata at-ta'dib lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi yang berakhlaq mulia. Pengertian ini didasari pada sabda nabi Muhammad SAW, yang artinya.

“Tuhanku telah mendidik dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik”

Kata at-ta'dib lebih cocok digunakan dalam pendidikan Islam karena pengertian yang dikandungnya mencakup semua wawasan ilmu pengetahuan, baik teoritis maupun praktis yang terformulasi dengan nilai-nilai tanggung jawab dan semangat ilahiyah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada sang khaliq. Serta merupakan bentuk esensi dari pendidikan Islam dan sekaligus mencerminkan tujuan hakiki pendidikan Islam, sebagaimana yang telah dipraktikkan oleh Rosululloh SAW.

D. Prestasi belajar

1. Pengertian prestasi belajar

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana ia telah mencapai sasaran belajar yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan

tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru.²⁸ Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar", mempunyai arti yang berbeda. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut. Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).²⁹

Sedangkan Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, yang mengutip dari Mas'ud Hasan Abdul Qahar, bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dalam buku yang sama Nasrun Harahap, berpendapat bahwa prestasi adalah "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa."³⁰

Dari pengertian di atas bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan seseorang atau kelompok yang telah dikerjakan, diciptakan dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan bekerja. Selanjutnya pengertian belajar,

²⁸ Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta : Gramedia, 1997)

²⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), Cet. Ke-10, hlm. 787

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1994), Cet. Ke-1, hlm. 20-21

untuk memahami pengertian tentang belajar berikut dikemukakan beberapa pengertian belajar diantaranya :

Menurut Slameto, dalam bukunya *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* bahwa belajar ialah "Suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya."³¹ Muhibbinsyah, menambahkan dalam bukunya *Psikologi Belajar*, bahwa belajar adalah "tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".³² Begitu juga menurut James O. Whitaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto, dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, memberikan definisi bahwa belajar adalah "proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman".³³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin pada seseorang sehingga akan mengalami perubahan secara individu baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang dihasilkan dari proses latihan dan pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun pengertian prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, hlm 2

³² Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke-7.

³³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), Cet. Ke-3, hlm. 98-99

mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.³⁴

Dalam hal ini prestasi belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Seluruh pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan perilaku individu terbentuk dan berkembang melalui proses belajar. Jadi prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu, umumnya prestasi belajar dalam sekolah berbentuk pemberian nilai (angka) dari guru kepada siswa sebagai indikasi sejauhmana siswa telah menguasai materi pelajaran yang disampaikannya, biasanya prestasi belajar ini dinyatakan dengan angka, huruf, atau kalimat dan terdapat dalam periode tertentu. Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas antara lain³⁵ :

1. Perubahan Intensional

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

2. Perubahan Positif dan aktif

³⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Op. Cit., hlm. 787

³⁵ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke-7..

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

3. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Sedangkan Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh

seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.³⁶

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sumadi Suryabrata dan Shertzer dan Stone, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal³⁷ :

1. Faktor internal,

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

a. Faktor fisiologis

adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indera

1) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam

³⁶ Mila Ratnawati, *Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SD Ta'Miriyah Surabaya.* (Jurnal Anima Vol XI No. 42, 1996)

³⁷ Azwar Saifuddin, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar.* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1998)

menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, untuk meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

2) Panca indera

Berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya di sekolah.

b. Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain adalah :

1) Inteligensi

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai

tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.³⁸ Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, dimana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya .

2) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

2. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

a. Faktor lingkungan keluarga

1) Sosial ekonomi keluarga

³⁸ Lawrence E Saphiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta : Gramedia, 1998)

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah

2). Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

3). Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berpretasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

b. Faktor lingkungan sekolah

1). Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar

2). Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah

terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

3). Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito Wirawan mengatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.³⁹

c. Faktor lingkungan masyarakat

1). Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan

³⁹ Wirawan Sarlito, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997)

enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar

2). Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

3. Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, menilai merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan. Menilai merupakan salah satu proses belajar dan mengajar. Di Indonesia, kegiatan menilai prestasi belajar bidang akademik di sekolah-sekolah dicatat dalam sebuah buku laporan yang disebut rapor. Dalam rapor dapat diketahui sejauh mana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran. Didukung oleh pendapat Sumadi Suryabrata bahwa rapor merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu.⁴⁰

Syaifuddin Azwar menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam pendidikan, yaitu⁴¹:

1. Penilaian berfungsi selektif (fungsi sumatif)

Fungsi penilaian ini merupakan pengukuran akhir dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan

⁴⁰Suryabrata Sumadi, *Metodologi Penelitian*. Cetakan Sebelas. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998)

⁴¹Azwar Syaifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar Offset, 1997)

lulus atau tidak dalam program pendidikan tersebut. Dengan kata lain penilaian berfungsi untuk membantu guru mengadakan seleksi terhadap beberapa siswa, misalnya :

- a. Memilih siswa yang akan diterima di sekolah
- b. Memilih siswa untuk dapat naik kelas
- c. Memilih siswa yang seharusnya dapat beasiswa

2. Penilaian berfungsi diagnostik

Fungsi penilaian ini selain untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa juga mengetahui kelemahan siswa sehingga dengan adanya penilaian, maka guru dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan masing-masing siswa. Jika guru dapat mendeteksi kelemahan siswa, maka kelemahan tersebut dapat segera diperbaiki.

3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan (placement)

Setiap siswa memiliki kemampuan berbeda satu sama lain. Penilaian dilakukan untuk mengetahui di mana seharusnya siswa tersebut ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang telah diperlihatkannya pada prestasi belajar yang telah dicapainya. Sebagai contoh penggunaan nilai rapor SMU kelas II menentukan jurusan studi di kelas III.

4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan (fungsi formatif)

Penilaian berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program dapat diterapkan. Sebagai contoh adalah rapor di setiap semester di sekolah-sekolah tingkat dasar dan menengah dapat dipakai untuk mengetahui apakah program pendidikan yang telah diterapkan berhasil diterapkan atau tidak pada siswa tersebut.

E. Pendidikan Agama Islam

Pengertian Pendidikan Agama Islam menurut pedoman latihan peningkatan wawasan kependidikan guru agama SLTA/SMK dinyatakan sebagai berikut : “ Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan cara melalui ajaran-ajaran Agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat ”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan ajaran-ajaran Agama Islam melalui proses penyentuhan batin, berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai yang perlu dihayati, diketahui, digali, dipahami, diyakini kemudian diamalkan anak didik sehingga menjadi milik dan jiwa kepribadian hidup sehari-hari. Upaya untuk itu adalah dengan cara mengajar atau menyampaikan ilmu agama kepada anak didik melalui pembinaan pribadi, baik mental maupun materialnya.

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, menurut Tim Pengarah dan Tim Materi latihan Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama di SLTA/SMK, adalah : “Pembangunan disektor agama bertujuan untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara yang selaras dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila”.⁴²

⁴²Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000)

Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa , berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif serta sehat jasmani dan rohani.⁴³

Tujuan tersebut merupakan usaha untuk mencapai dua amanat pembangunan sekaligus yakni sektor Agama dan sektor Pendidikan Nasional. Dengan demikian bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar bagi kepentingan bangsa dan negara bila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memegang fungsi yang sangat penting dalam pendidikan di Indonesia, baik bagi peserta didik maupun pengaruhnya bagi bangsa dan negara. Hal ini karena Pendidikan Agama memiliki kekuatan rohani yang mengikat bagi pemeluknya. Fungsi Pendidikan Agama menurut Tim pengarah dan Tim latihan Peningkatan Wawasan Guru Agama SLTA/SMK adalah⁴⁴ :

- a. Dalam aspek kehidupan individual adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang percaya dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang baik.
- b. Dalam aspek kehidupan kemasyarakatan dan beragama adalah :
 - 1) Melestarikan Pancasila dan melaksanakan ketentuan UUD 1945

⁴³ Ahmad Mudhor , *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983)

⁴⁴ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000)

- 2) Melestarikan asas pembangunan nasional khusus asas perikehidupan dalam keseimbangan
- 3) Melestarikan modal dasar pembangunan nasional yakni rohaniah dan mental berupa kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

3. Tujuan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam secara teoritis dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

a. Tujuan keagamaan

Yaitu tujuan yang terisi penuh nilai rohaniah Islam dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan ini difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang mampu melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT yang artinya :

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat Nama Tuhan-Nya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. (Q.S. Al-A'la : 14 - 17).⁴⁵

b. Tujuan umum

Tujuan ini mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera di dunia dan manfaatnya sebagai bekal kehidupan di akhirat. Tujuan pendidikan Islam juga diarahkan pada upaya memajukan umat manusia dengan ilmu pengetahuan dan ketaqwaan. Tidak sama dengan pendidikan kaum pragmatis dan teknologis, melainkan lebih

⁴⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 1979), hlm. 1052

mengutamakan pada upaya meningkatkan kemampuan berilmu pengetahuan dan bertaqwa.

Menurut Zakiah, dkk tujuan umum pendidikan agama Islam yaitu :

Yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegunaan pendidikan.⁴⁶

Sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 102 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖۤ وَ لَا تَمُوْتُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”⁴⁷

Imam Ghazali sendiri juga mengungkapkan bahwa : Hanya pendidikan agamalah yang mampu secara dini mengarahkan anak didik untuk dekat kepada Allah, maka dalam metode pembelajaran secara dini menempatkan dasar-dasar pendidikan agama sebagai prioritas utama.⁴⁸

Dengan ilmu pengetahuan serta selalu diiringi iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai pengendalinya, maka kehidupan di dunia akan menuntunnya ke arah yang lebih benar sehingga mendapatkan ridlo dari Allah SWT. Hal ini secara dengan tegas (*eksplisit*) menempatkan dua hal penting, yaitu mencapai insan kamil untuk secara kualitatif mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

⁴⁶ Dr. Zakiah Daradjat, dkk, Op. Cit, hlm. 31

⁴⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, Op. Cit, hlm.92

⁴⁸ Asrorun Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. III, (Jakarta: Elsas, 2006), hlm.80

F. Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa

Di tengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidakberhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas.

Banyak usaha yang dilakukan oleh para siswa untuk meraih prestasi belajar agar menjadi yang terbaik seperti mengikuti bimbingan belajar. Usaha semacam itu jelas positif, namun masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan selain kecerdasan ataupun kecakapan intelektual, faktor tersebut adalah kecerdasan emosional. Karena kecerdasan intelektual saja tidak memberikan persiapan bagi individu untuk menghadapi gejolak, kesempatan ataupun kesulitan-kesulitan dalam kehidupan.

Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk berprestasi. Sedangkan individu yang tidak dapat menahan kendali atas kehidupan emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian pada tugas-tugasnya dan memiliki pikiran yang jernih.

Sebuah laporan dari National Center for Clinical Infant Programs menyatakan bahwa keberhasilan di sekolah bukan diramalkan oleh kumpulan fakta seorang siswa atau kemampuan dininya untuk membaca, melainkan oleh ukuran-ukuran emosional dan sosial : yakni pada diri sendiri dan mempunyai minat; tahu pola perilaku yang diharapkan orang lain dan bagaimana mengendalikan dorongan hati untuk berbuat nakal; mampu menunggu, mengikuti petunjuk dan mengacu pada guru untuk mencari bantuan; serta mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan saat bergaul dengan siswa lain. Hampir semua siswa yang prestasi sekolahnya buruk, menurut laporan tersebut, tidak memiliki satu atau lebih unsur-unsur kecerdasan emosional ini (tanpa memperdulikan apakah mereka juga mempunyai kesulitan-kesulitan kognitif seperti ketidakmampuan belajar).⁴⁹

Penelitian Walter Mischel mengenai “marshmallow challenge” di Universitas Stanford menunjukkan anak yang ketika berumur empat tahun mampu menunda dorongan hatinya, setelah lulus sekolah menengah atas, secara akademis lebih kompeten, lebih mampu menyusun gagasan secara nalar, serta memiliki gairah belajar yang lebih tinggi. Mereka memiliki skor yang secara signifikan lebih tinggi pada tes SAT dibanding dengan anak yang tidak mampu menunda dorongan hatinya.⁵⁰

Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat,

⁴⁹ Goleman D. *Kecerdasan emosional*. Terjemahan oleh T. Hermaya, 2002. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

⁵⁰ Goleman, Daniel. *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. 2002.

jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik.⁵¹

Keterampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar pengaruhnya. Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko seperti obat-obat terlarang, kenakalan, kekerasan serta seks yang tidak aman.⁵²

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

2. Pengaruh Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi belajar Siswa

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan jiwa untuk membangun dirinya secara utuh dalam menghadapi masalah, memecahkan, menemukan dan

⁵¹ Gottman, John. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2001

⁵² Gottman, John. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. 2001

memberi nilai dan makna dari setiap perilaku dan kegiatan, disertai dengan melahirkan rasa tanggung jawab dengan menempatkan rasa cinta kepada Tuhan sebagai kebenaran tertinggi.

Siswa sebagai salah satu komponen system pembelajaran, hendaknya mendapat perhatian yang lebih, karena sebagai generasi muda yang hidup di era globalisasi, tentunya akan menghadapi permasalahan yang kronis, yaitu terjadinya “*Split Personality*”. Kondisi ini adalah suatu keadaan dimana tidak terjadinya integrasi antara akal, emosi bahkan unsure spiritual, sehingga terjadi integrasi proses antara IQ, EQ dan SQ.

3. Pengaruh Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi belajar Siswa

Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal jika siswa memiliki sikap dan perilaku yang baik yang berkaitan dengan kemampuannya menghadapi masalah, semangat dalam memecahkan persoalan “ makna dan nilai” memiliki ketenangan batin, bersikap fkesibel, rasa tanggung jawab serta diimbangi dengan adanya spiritual yang tinggi. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mempunyai hubungan dengan prestasi belajar PAI

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep Penelitian

Suatu konsep sangat menentukan karena sukses suatu riset tergantung dari seberapa jelas peneliti mengkonseptualisasikan sesuatu dan seberapa jauh orang lain dapat memahami konsep yang digunakan. Konsep adalah sejumlah pengertian atau karakteristik yang dikaitkan dengan peristiwa, objek, kondisi, situasi dan perilaku tertentu. Membangun sebuah kerangka konseptual akan membantu peneliti dalam mengendalikan maupun menguji suatu hubungan, serta meningkatkan pengetahuan atau pengertian terhadap suatu fenomena yang diamati.

Munculnya konsep ESQ berusaha menggabungkan antara kecerdasan IQ, EQ dan SQ dalam bentuk integrasi yang utuh. IQ/kecerdasan intelektual bisa dicapai dari pelajaran yang selama ini berkembang. Sedangkan EQ/kecerdasan emosional adalah kecerdasan di dalam memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Orang yang mampu menahan emosi seperti marah, dendam, iri, tamak dan lain sebagainya adalah salah satu contoh manusia yang cerdas secara emosi. Sedangkan pada SQ/ kecerdasan spiritual, dipusatkan untuk memunculkan perasaan kasih sayang, cinta, keindahan, keadilan, kejujuran dan lain sebagainya. Nilai-nilai itu, hampir di seluruh masyarakat dunia merindukannya karena nilai-nilai itu tidak dibentuk oleh lingkungan sebagaimana dikatakan oleh para ilmuwan behavior, tetapi ia sudah *built in* dalam hati setiap manusia.

Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah.¹ Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa .

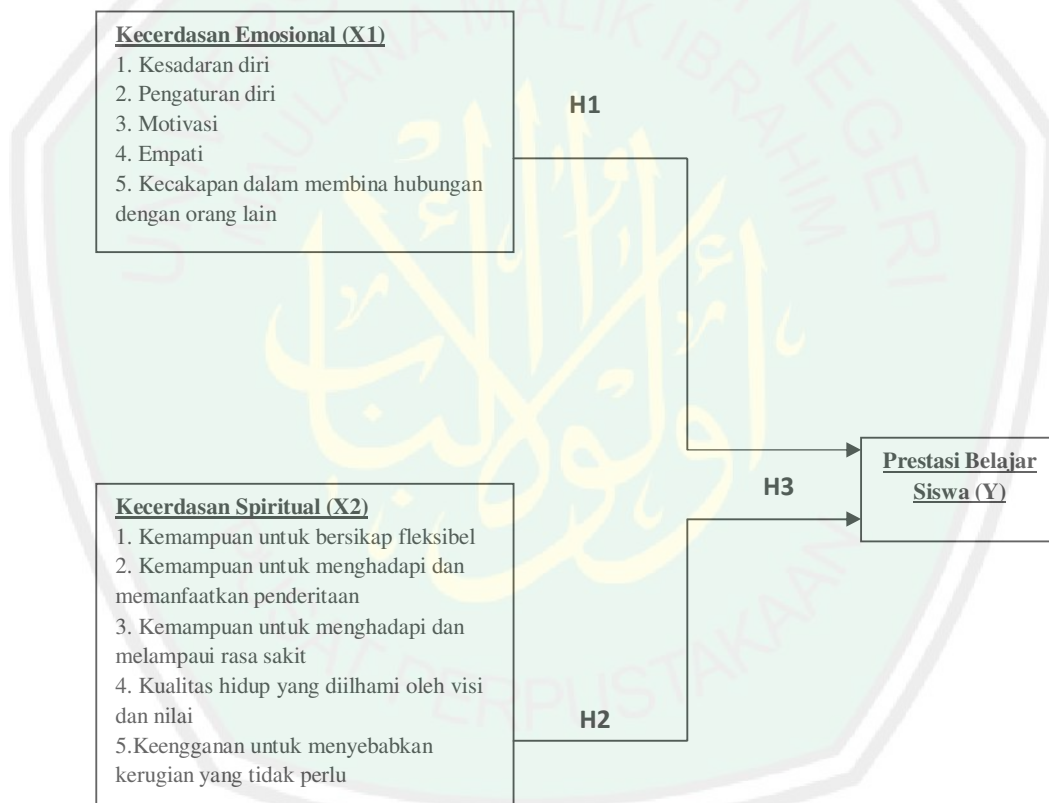
Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, EQ selalu mendahului intelegensi rasional. EQ yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya dalam kalangan remaja

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik, pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto telah melakukan integrasi konsep ESQ. Yaitu dengan memberikan pengajaran tentang materi dari mata pelajaran Agama Islam dan memasukkan unsur-unsur untuk kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Maka dalam penyusunan tesis ini, penulis ingin mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap

¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence.*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1995)

peningkatan prestasi belajar PAI siswa di SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas dan berdasarkan penelitian terdahulu dapat diberikan gambaran kerangka berfikir sesuai dengan permasalahan yang ada dengan tujuan untuk mempermudah analisis dan mengimplementasikan ke dalam sebuah gambaran kerangka berpikir. Untuk memahami pola pengaruh tersebut maka disajikan dalam bentuk gambar 3.1 berikut ini :



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan tinjauan teoritis sebagaimana dikemukakan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap peningkatan prestasi belajar PAI.

H2: Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap peningkatan prestasi belajar PAI.

H3: Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap peningkatan prestasi belajar PAI

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian berdasarkan datanya yang dianalisa dapat dikelompokkan menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan apabila data yang diperoleh berupa angka baik data interval maupun data rasio sehingga dapat dilakukan proses operasi matematika. Sedangkan pada pendekatan kualitatif digunakan apabila data yang diperoleh bukan berupa angka-angka (nominal atau ordinal) sehingga tidak dapat dilakukan proses operasi matematika.

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yang menggunakan tipe penelitian Deskriptif Analisis yakni dengan mencoba untuk memahami permasalahan yang diteliti melalui penafsiran data ke dalam bentuk data pengaruh dan yang mempengaruhi, yang selanjutnya mencari jalan pemecahannya yang diulas menggunakan rumus statistik untuk menerima atau menolak hipotesis. Data yang digunakan dapat diukur dan akan menghasilkan kesimpulan yang bersifat umum bagi sejumlah subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat variabel-variabel yang terdiri dari

variabel bebas (kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual) dan variabel terikat (prestasi belajar siswa).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan survey. Menurut Masri Singarimbun dalam Singarimbun dan Effendi mendefinisikan penelitian survey sebagai penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.² Sedangkan Malhotra mendefinisikan metoda survey sebagai kuesioner terstruktur yang diberikan ke responden dan dirancang untuk menghasilkan informasi spesifik.³

Nazir mendefinisikan metode survey sebagai penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.⁴ Metode survey membedah dan mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.

Penelitian survey mengkaji populasi yang besar maupun kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu, untuk menemukan insidensi, distribusi, dan *interelasi relative* dari variabel-variabel sosiologis dan psikologis.

² Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Editor). 1995. *Metode Penelitian Survey*. Cetakan Pertama. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES

³ Malhotra, Naresh Marketing. *Marketing Research: An Applied Orientation*. (Second Edition 1996)

⁴ Nasir, Moch. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia 2005.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan individu yang dimaksudkan untuk diselidiki atau disebut *universum*.⁵ Atau bisa juga disebut elemen dalam suatu wilayah penelitian. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MM(1,2,3),TKJ (1,2,3),RPL (1,2,3) dan JB (1,2) pada SMK Negeri 1 Dlanggu Kabupaten Mojokerto, yang berjumlah 440 siswa.

Menurut Maholtra sampel merupakan sub kelompok elemen populasi yang terpilih untuk berpartisipasi dalam studi. Sedangkan menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila jumlah populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan berlaku untuk populasi. Maka sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili (*representative*).

Sampel dikatakan *representatif* apabila mencerminkan karakteristik populasi. Menurut Arikunto tidak ada ketentuan berapa sampel yang diambil dari populasi. Apabila respondennya kurang dari 100, semuanya diambil sebagai subyek penelitian, dan apabila populasinya lebih dari seratus, maka dapat diambil sampelnya 10% - 15% atau 20% - 25% dan atau lebih.⁶ Berdasarkan data tersebut peneliti mengambil sampel 25% dari total populasi. Berarti jumlah sampelnya sebanyak 110 siswa ($440 \times 25\% = 110$ siswa). Dari perhitungan sampel yang diperoleh sebanyak 110 siswa, ditentukan siswa kelas

⁵ Sutrisno Hadi, *Statistik*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal 220.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rienaka Cipta, 1991), hlm. 102

X yang menjadi obyek penelitian adalah kelas X jurusan Multimedia 1, Rancang Perangkat Lunak 1, Teknik Komputer dan Jaringan 1 dan Jasa Boga 1 yang memiliki jumlah siswa muslim sebanyak 142 siswa.

D. Data dan sumber data

1. Data

Data adalah suatu koleksi fakta-fakta atau sekelompok nilai numerik.

Adapun data tersebut ada 2 bentuk, yaitu :

a. Data Kuantitatif

Yaitu data yang dapat diselidiki secara langsung dan dapat dihitung dengan alat pengukur sederhana. Adapun data kuantitatif dalam penelitian ini adalah jumlah guru, jumlah siswa dan lain-lain yang berhubungan dengan obyek yang diteliti.

b. Data Kualitatif

Adapun data kualitatif adalah data yang tidak dapat diselidiki secara langsung. Adapun data kualitatif dalam penelitian ini adalah sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Dlanggu, visi, misi sekolah, dan lain-lain.

2. Sumber Data

Jenis dan sumber data digunakan oleh peneliti untuk mengetahui jenis data apa saja yang digunakan peneliti pada penelitian ini dan bersumber dari mana data yang diperoleh. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari 2 sumber, yaitu :

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti berasal dari responden, yang terdiri dari guru, siswa serta penyelenggara pendidikan di SMK Negeri I Dlanggu Mojokerto secara langsung

melalui pengamatan, wawancara dan pemberian kuesioner. Di tempat inilah peneliti melakukan aktivitas penelitiannya, dimana hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum dalam mengidentifikasi permasalahan, serta melakukan penyebaran kuesioner dan survey kepada subyek penelitian. Menurut Nazir, kuesioner harus mengandung pertanyaan yang berkisar pemecahan masalah, yang dapat berupa fakta, pendapat atau persepsi diri.⁷

- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti melalui studi yang dilakukan oleh pihak lain untuk sasaran mereka sendiri atau melalui studi pustaka dengan mempelajari berbagai tulisan yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan faktor pengaruh prestasi belajar siswa serta data dari instansi terkait.

E. Instrumen Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Hatch dan Farhady dalam Sugiyono, variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain.⁸ Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (*independent variable*) yaitu kecerdasan

⁷ Nasir, Moch. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia 2005.

⁸ Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan ke-5. Bandung: CV Alfabeta 2003

emosional dan kecerdasan spiritual dan 1 variabel tidak bebas (*dependent variable*) yaitu nilai rapor Agama Islam.

Menurut Effendi dalam Singarimbun dan Effendi definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel.⁹ Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kecerdasan Emosional
Secara konseptual kecerdasan emosional merupakan kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.¹⁰
- b. Kecerdasan Spiritual
Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, dengan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.
- c. Prestasi Belajar Siswa
Nilai rapor Agama Islam merupakan salah satu alat ukur untuk menilai prestasi belajar siswa. Dalam rapor dapat diketahui sejauh mana prestasi belajar seorang siswa, apakah siswa tersebut berhasil atau gagal dalam suatu mata pelajaran.

⁹ Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (Editor). *Metode Penelitian Survey*. Cetakan Pertama. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES 1995.

¹⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*., (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1995)

Dalam membuat instrumen penelitian, penulis mengacu teori yang dikembangkan Goleman untuk kecerdasan emosional dan teori Zohar dan Marshall untuk kecerdasan spiritual. Adapun gambaran dari jabaran variabel hingga indikator variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 1.1 :

Tabel 3.1 Variabel, sub variabel, indikator dan deskriptor pada penelitian.

Variabel	Sub Variabel	Indikator variabel	Deskriptor
KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL	Kecerdasan Emosional (Daniel Goleman)	1. Kesadaran diri	a.mampu mengenali emosi diri b. mampu mengetahui kekuatan diri c.mampu mengetahui keterbatasan diri d. mempunyai keyakinan akan kemampuan diri
		2. Pengelolaan diri	a. mampu menahan emosi diri dan dorongan negatif b. mampu menjaga norma kejujuran dan integritas c. bertanggung jawab atas kinerja pribadi d. luwes terhadap perubahan e. terbuka terhadap ide-ide serta informasi baru
		3. Motivasi	a. memiliki dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik b. mampu menyesuaikan diri dengan tujuan kelompok atau organisasi c. memiliki kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan d. memiliki kegigihan dalam memperjuangkan kegagalan dan hambatan
		4. Empati	a. mampu memahami orang lain b. mampu memberikan dorongan kepada orang lain c. mampu memberikan manfa'at kepada orang lain d. mampu membaca hubungan antara keadaan emosi dan kekuatan hubungan suatu kelompok
		5. Kecakapan dalam membina hubungan	a. memiliki kemampuan persuasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator variabel	Deskriptor
		dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> b. mampu mendengar dengan terbuka c. mampu memberi pesan yang jelas d. mampu menyelesaikan pendapat e. memiliki semangat kepemimpinan, f. memiliki semangat kolaborasi dan kooperasi serta team building
	Kecerdasan Spiritual (Zohar & Marshall)	1. Kemampuan untuk bersikap fleksibel	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak memiliki sifat keras kepala b. Mampu beradaptasi di setiap lingkungan baru c. Mampu menerima perubahan menjadi lebih baik
		2. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu untuk menyelesaikan masalah b. Memiliki sifat tidak mudah putus asa terhadap setiap masalah c. Mampu mengambil hikmah dari setiap masalah
		3. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu memotivasi diri b. mampu mengetahui pentingnya kesabaran c. Mampu mengintrospeksi diri
		4. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu memahami tujuan hidup b. memiliki nilai-nilai positif dalam hidup c. Mampu berkembang lebih dari sekedar melestarikan apa yang diketahui atau yang telah ada
		5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain b. memiliki sifat tidak merugikan orang lain c. tidak mempunyai keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu
Prestasi belajar PAI	Evaluasi Sumatif (Depag RI)	Nilai rapor Agama Islam	

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Survey

Yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.¹¹ Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Data yang akan diperoleh dari teknik ini adalah data tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa.

b. Wawancara (*interview*)

Adalah sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara yang tidak diperoleh dari kuesioner.¹² Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik wawancara bertujuan untuk menyaring data primer yang diperlukan dalam penelitian. Selain itu juga dapat dipakai untuk memperoleh tanggapan responden tentang fenomena-fenomena yang diteliti. Keunggulan dari wawancara adalah adanya jaminan kedalaman dan rincian informasi yang diperoleh. Pewawancara juga

¹¹ Sugiyono.. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan ke-5. Bandung: CV Alfabeta 2003

¹² *Ibid*, hlm. 126

dapat melakukan lebih banyak hal untuk mengembangkan kualitas informan yang diterima daripada dengan metode lain.

3. Skala Pengukuran

Nazir menyatakan bahwa alat pengukur yang tepat untuk mengukur variabel sangat penting artinya. Dengan adanya alat ukur yang tepat, peneliti dapat menghubungkan suatu konsep yang abstrak dengan realita dan dapat merumuskan serta menguji hipotesa tanpa memperoleh kesulitan. Pengukuran berarti menggunakan angka atau simbol lain atas karakteristik obyek menurut aturan yang sudah dispesifikasikan sebelumnya.¹³

Nazir juga menyatakan bahwa dengan menggunakan ukuran-ukuran yang cocok untuk suatu konsep atau variabel, maka dalam ilmu-ilmu sosial konsep yang berbentuk kualitatif perlu diberikan ciri kuantitatif dengan membuat skala. Skala diperlukan untuk mengubah atribut dengan ciri kualitatif ke dalam bentuk variabel yang sifatnya kuantitatif.

Unsur pengukuran yang paling penting adalah spesifikasi aturan penggunaan angka atas karakteristik. Penetapan skala dapat dianggap sebagai perpanjangan dari pengukuran. Penetapan skala merupakan penciptaan rangkaian kesatuan di mana obyek yang diukur ditempatkan. Karena banyak variabel dalam ilmu-ilmu sosial yang mempunyai dimensi lebih dari satu, maka perlu diuraikan terlebih dahulu dimensi-dimensi yang dipunyai oleh konsep tersebut.

¹³ Nasir, Moch. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia 2005.

Pengukuran adalah penunjukan angka-angka pada suatu peubah menurut aturan yang telah ditentukan. Pertama yang perlu diketahui oleh seseorang agar dapat mengukur atau memberikan nilai yang tepat untuk konsep yang diamatinya adalah tingkat pengukuran. Selanjutnya untuk pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat ditentukan skornya.

Salah satu cara yang sering digunakan dalam menentukan skor adalah dengan menggunakan skala likert. Menurut Sanusi bahwa “Skala likert adalah skala yang didasarkan atas penjumlahan sikap responden dalam merespon pernyataan berkaitan indikator-indikator suatu konsep atau variabel yang sedang diukur.”¹⁴ Jawaban dari setiap item dalam peubah penelitian yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata dan akan diberi skor satu sampai lima. Lebih lanjut Sugiyono menyatakan bahwa untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor, seperti terlihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.2 Contoh Skala Pengukuran Berdasarkan Skala Likert

PERNYATAAN	SKOR/NILAI
Sangat setuju/sangat sesuai/baik sekali/selalu	5
Setuju/Sesuai/baik/sering	4
Ragu-ragu/Cukup Sesuai/cukup baik /kadang-kadang	3
Tidak setuju/ kurang sesuai/ kurang baik/hampir tidak pernah	2
Sangat Tidak setuju/ tidak sesuai/sangat tidak baik/tidak pernah	1

Sumber: Sugiyono¹⁵

¹⁴ Sanusi, Anwar. *Metodologi Penelitian Praktis Untuk Ilmu Sosial dan Ekonomi*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Penerbit Buntara Media. Malang 2003.

¹⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Keempat. Bandung: CV. Alfabeta 2002.

F. Analisis data

1. Validitas dan Reliabilitas

Hasil dan kesimpulan penelitian diperoleh dari hasil proses pengujian data. Oleh karena itu, tergantung pada kualitas data yang dianalisis dan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Ada dua konsep untuk mengukur kualitas data yaitu validitas dan reliabilitas. Hal ini berarti suatu penelitian akan menghasilkan kesimpulan yang bias jika datanya kurang valid dan kurang reliabel. Terdapat beberapa keragaman mengenai uji validitas ini menurut beberapa sumber yang berbeda. Menurut Saifuddin, ada dua syarat penting yang berlaku pada sebuah angket (kuesioner), yaitu keharusan sebuah angket untuk valid dan reliabel.¹⁶

Suatu angket dikatakan valid (sah) jika pertanyaan pada suatu angket mampu untuk mengungkap sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut. Sedangkan suatu angket dikatakan reliabel (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Jadi jika seseorang menjawab “tidak setuju” terhadap pernyataan A, maka jika beberapa waktu kemudian ia ditanya lagi mengenai hal yang sama, maka ia seharusnya tetap konsisten pada jawaban semula, yaitu “tidak setuju”. Jika demikian, hal itu dikatakan reliabel, dan jika tidak maka dikatakan tidak reliabel.

a. Uji Validitas

Uji validitas adalah syarat untuk menguji kesahihan alat ukur yang digunakan dalam penelitian. Menurut Sugiyono hasil penelitian yang valid

¹⁶ Saifuddin, Azwar. *Reliabilitas dan Validitas*. (Yogyakarta : Pustaka Balajar Offset. 1997).

bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.¹⁷ Arikunto menegaskan, tujuan validitas adalah untuk mengetahui apakah kuesioner dapat mengukur variabel yang diteliti secara tepat.¹⁸ Suatu instrumen pengumpulan data dikatakan valid apabila mampu mengungkap data atau informasi dari suatu variabel yang diteliti secara tepat dan mampu memberikan pengukuran yang tepat seperti yang diharapkan dalam penelitian. Adapun tinggi rendahnya koefisien validitas menggambarkan kemampuan instrumen dalam mengungkap data atau informasi dari variabel-variabel yang diteliti.

Teknik pengujiannya adalah dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* Pearson dan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%, untuk mengetahui keeratan pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Caranya adalah dengan mengkorelasikan skor item pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan alat bantu berupa program komputer SPSS 16. Dengan kriteria apabila probabilitas kurang dari 0,05, maka instrumen tersebut dinyatakan valid.

Sugiyono menyebutkan bahwa valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan nilai signifikansi $(p) < 0.05$, maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa skor butir berkorelasi positif dengan skor faktor,

¹⁷ Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan ke-5. Bandung: CV Alfabeta 2003.

¹⁸ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta 1993,

sehingga dikatakan valid dan tidak perlu dikeluarkan dari daftar pertanyaan.¹⁹

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila mampu digunakan untuk mengukur suatu variabel secara berulang kali serta dapat menghasilkan informasi atau data yang sama atau sedikit sekali bervariasi. Dengan kata lain, instrumen tersebut mampu menunjukkan keakuratan, kestabilan, dan kekonsistenan dalam mengukur variabel-variabel yang hendak diteliti. Suatu alat ukur disebut mempunyai alat reliabilitas atau dapat dipercaya jika alat ukur tersebut stabil dapat diandalkan dan diramal. Alat ukur dapat dikatakan reliabel jika alat tersebut dalam mengukur sesuatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama. Disamping itu, reliabilitas merupakan syarat bagi validitas suatu penelitian. Jika suatu instrumen tidak reliabel, maka dengan sendirinya tidak valid pula instrumen tersebut.

Teknik pengujian adalah dengan menggunakan koefisien *alpha cronbach*, dengan taraf nyata sebesar 5%. Pengujian reliabilitas ini menggunakan komputer dengan bantuan program SPSS 16. Dengan kriteria apabila koefisien korelasi lebih besar dari nilai kritis atau apabila nilai α cronbach $> 0,6$, maka instrumen tersebut dinyatakan

¹⁹ Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan ke-5. Bandung: CV Alfabeta 2003.

reliabel/handal²⁰ dan untuk menentukan kriteria indeks reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Indeks Reliabilitas

No	Interval	Kriteria Keandalan
1	< 0.200	Sangat lemah
2	0.200-0.399	Lemah
3	0.400-0.599	Cukup kuat
4	0.600-0.799	Kuat
5	0.800-1.000	Sangat kuat

Sumber: Singarimbun, 1995

c. Korelasi

Korelasi merupakan salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variable atau lebih yang sifatnya kuantitatif. Korelasi tidak secara otomatis menunjukkan hubungan kausalitas antar variable. Hubungan dalam korelasi dapat berupa hubungan linier positif dan negative. Interpretasi koefisien korelasi akan menghasilkan makna kekuatan, signifikansi dan arah hubungan kedua variabel yang diteliti. Untuk melihat kekuatan koefisien korelasi didasarkan pada jarak yang berkisar 0-1. Untuk melihat signifikansi hubungan digunakan angka signifikansi/ probabilitas / alpha. Untuk melihat arah korelasi dilihat dari angka koefisien korelasi yang menunjukkan positif atau negatif.

²⁰ Singarimbun, M *Metode Penelitian Survei*. Edisi revisi. Cetakan ke-2. Jakarta:PT Pustaka LP3ES Indonesia . 1995.

1) Koefisien korelasi

Korelasi dinyatakan dalam % keeratan hubungan antara variabel yang dinamakan dengan koefisien korelasi, yang menunjukkan derajat keeratan hubungan antara dua variabel dan arah hubungannya (+ atau -).

Koefisien korelasi ialah pengukuran statistik kovarian atau asosiasi antar dua variabel. Besarnya koefisien korelasi berkisar antara +1 s/d -1. Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan (*strength*) hubungan linier dan arah hubungan dua variabel acak. Jika koefisien korelasi positif, mak kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatife, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah (dan sebaliknya). Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kakuatan hubngan antara dua variabel penulis memberikan criteria sebagai berikut :²¹

1. 0 : tidak ad korelasi antara dua variabel
2. $>0 - 0,25$: korelasi sangat lemah
3. $>0,25 - 0,5$: korelasi cukup
4. $>0,5 - 0,75$: korelasi kuat
5. $>0,75 - 0,99$: korelasi sangat kuat
6. 1 : korelasi sempurna

²¹ Hasan, Muhammad Iqbal. *Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistika Deskriptif)* Edisi 2. Jakarta : Bumi Aksara.2004

2) Jenis-jenis Koefisien Korelasi

Menurut Umar nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 sampai $+1$, yang criteria pemanfaatannya dijelaskan sebagai berikut :

- a) Jika, nilai $r > 0$, artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai variabel X makin besar pula nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X makin kecil pula nilai variabel Y.
- b) Jika, nilai $r < 0$, artinya telah terjadi hubungan linier negative, yaitu makin besar nilai variabel X makin kecil nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X maka makin besar pula nilai variabel Y.
- c) Jika, nilai $r = 0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X dan variabel Y
- d) Jika, nilai $r = 1$ atau $r = -1$, maka dapat dikatakan telah terjadi hubungan linier sempurna, berupa garis lurus, sedangkan untuk r yang makin mengarah ke angka 0 (nol) maka garis makin tidak lurus.

d. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, agar diperoleh nilai perkiraan yang tidak bias dan efisien dari model persamaan linier maka harus memenuhi asumsi-asumsi klasik sebagai berikut:

e. Uji Normalitas Data

Menurut Ghozali, uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan kemudian plotting data residual akan dibandingkan dengan

garis diagonal. Apabila distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya apabila data menyebar jauh dari diagonal dan/tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.²²

f. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali, uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka terdapat indikasi terjadi heterokedastisitas.²³ Sedangkan apabila nilai p-value pada hasil uji-t terdapat koefisien regresi lebih besari dari nilai $\alpha = 0.05$, maka dapat dikatakan bahwa pada nilai residual tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

g. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali, uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$

²² Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro 2005.

²³ Ghozali, Abbas. *Tinjauan Metodologi: Structural Equation Modeling dan Penerapannya dalam Pendidikan*. www.depdiknas.go.id 2001.

(sebelumnya).²⁴ Apabila terjadi korelasi maka hal tersebut dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi dapat muncul disebabkan karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya autokorelasi menggunakan nilai Durbin Watson. Berikut akan ditunjukkan tabel skala Durbin – Watson seperti pada tabel 3.3 di bawah ini :

Tabel 3.4 Skala Durbin-Watson

Angka Durbin – Watson	Keterangan
< 1,10	telah terjadi otokorelasi
1,10 – 1,54	dinyatakan tanpa kesimpulan
1,55 – 2,45	dinyatakan tidak terjadi otokorelasi
2,46 – 2,90	dinyatakan tanpa kesimpulan
> 2,91	telah terjadi otokorelasi

Apabila antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dapat dikatakan bahwa residual adalah acak atau random atau tidak terjadi autokorelasi.²⁵

h. Uji Multikolinearitas

Uji multikollinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) sedangkan model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika antara variabel independen terjadi atau saling berkorelasi, maka variabel – variabel ini dapat dikatakan tidak

²⁴ Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro 2005

²⁵ Ghozali, Abbas. *Tinjauan Metodologi: Structural Equation Modeling dan Penerapannya dalam Pendidikan*. www.depdiknas.go.id

ortogonal. Dimana variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0.10 atau sama dengan nilai $VIF > 10$.²⁶



²⁶ Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro 2005.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dlanggu merupakan lembaga pendidikan dan pelatihan tingkat menengah dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dlanggu berdiri pada tanggal 22 April 2004 hanya ada dua program Keahlian yaitu Teknik Komputer dan Jaringan dan Program Keahlian Restoran. Perkembangan berikutnya pada tanggal 13 Juli 2007 Sekolah Menengah Kejuruan 1 Dlanggu mendirikan program keahlian Multimedia. Selanjutnya pada tanggal 1 Juli 2010 mendirikan Kompetensi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dlanggu secara geografis terletak di daerah yang sangat strategis, mudah terjangkau dari segala penjuru yaitu di Jl. A. Yani No. 1 Desa Pohkecik, Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dlanggu telah membekali siswa siap kerja sehingga dapat bersaing di era pasar bebas dengan metode pengajaran 55 % praktek di DU/DI, 30% praktek di Sekolah dan 15% teori (Dit-PSMK, Bimtek Penyusunan KTSP, 2006:11). Untuk proses belajar mengajar Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dlanggu menggunakan tenaga pengajar yang berpengalaman dan bersertifikat serta didukung dengan

sarana laboratorium yang lengkap sebagai fasilitas penunjang program keahlian masing-masing.

2. Visi dan Misi

a. Visi

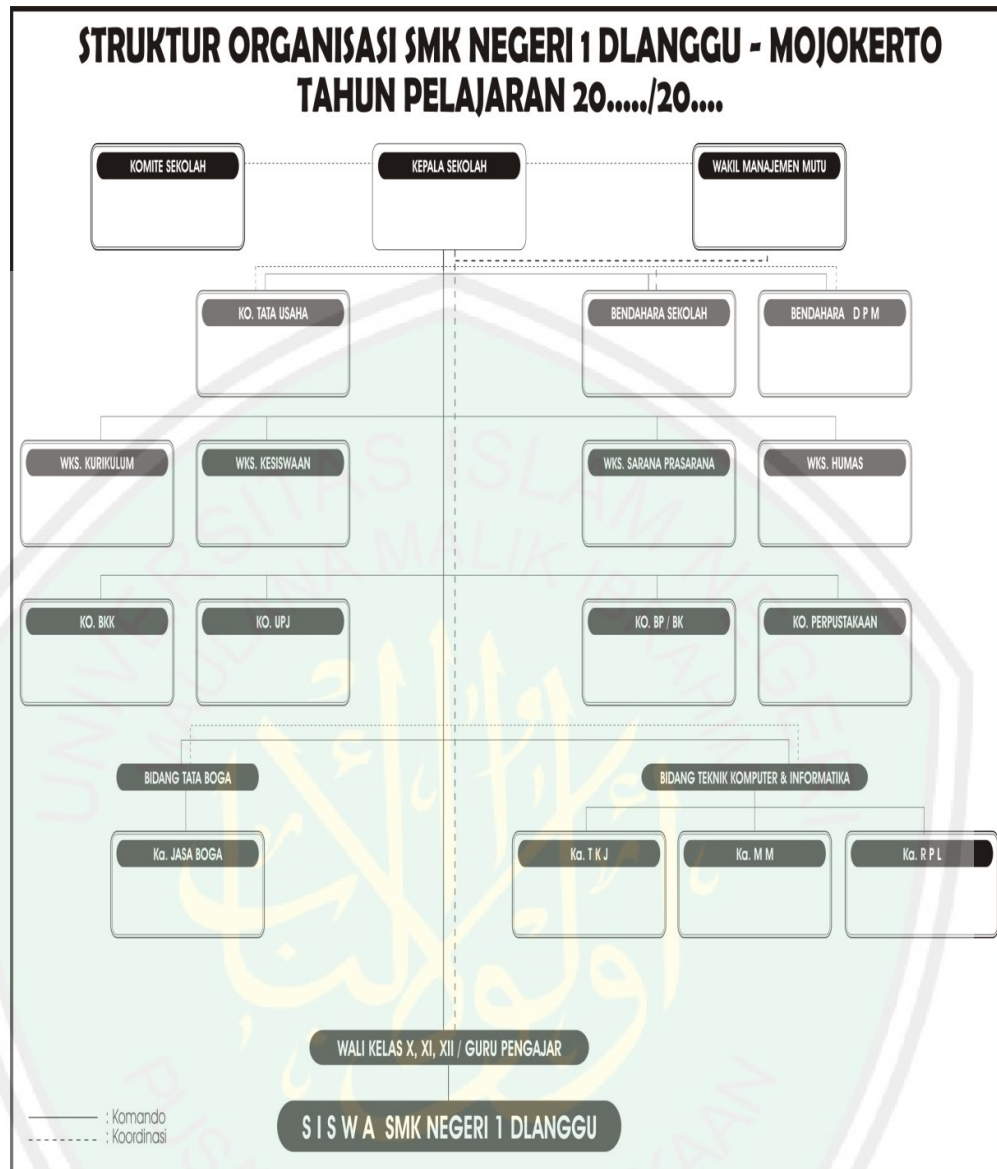
Menghasilkan tamatan yang profesional, kompetitif secara nasional dan internasional, beriman dan bertaqwa serta cinta tanah air dan mampu berwirausaha

b. Misi

- 1) Melaksanakan kurikulum berstandar kompetensi untuk menyiapkan tamatan siap pakai di dunia kerja;
- 2) Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas SMK Negeri 1 Dlanggu sebagai pusat pendidikan teknologi dan pariwisata yang berstandar nasional;
- 3) Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik yang mempunyai standar kompetensi sesuai dengan bidang kompetensi keahlian;
- 4) Meningkatkan kualitas tamatan yang menguasai teknologi yang dilandasi iman dan taqwa;
- 5) Meningkatkan serta menjunjung tinggi rasa cinta tanah air dan bangsa;
- 6) Meningkatkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan.

3. Struktur Organisasi

Gambar Struktur Organisasi SMKN 1 dlanggu :



Gambar 4.1 struktur organisasi SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto

4. Data Guru SMK Negeri 1 Dlanggu

Jumlah guru terbagi atas produktif dan non produktif. Untuk produktif berjumlah 48 guru, dan untuk non produktif berjumlah 17 guru, jadi keseluruhan berjumlah 65 guru. Untuk karyawan berjumlah 20 orang

5. Data Siswa

Jumlah siswa keseluruhan adalah 1200 siswa, dengan keterangan jumlah dari kelas X adalah 440 yang dibagi setiap jurusan TKJ1,2,3,4 dan MM1,2,3 dan RPL 1,2 dan JB 1,2 yang masing-masing kelas jumlah siswanya adalah 40.

Kelas XI terbagi atas TKJ1,2,3 dan MM1,2,3 dan RPL1,2,3 dan JB1,2 yang masing-masing kelas jumlah siswanya 40.

Kelas XII terbagi atas TKJ1,2,3 dan MM1,2,3 dan JB1,2 yang masing-masing kelas jumlah siswanya adalah 40.

B. Pelaksanaan Penelitian

Adapun pelaksanaan dalam penelitian ini dimulai pada tanggal 14 Mei 2011 s/d 9 Juli 2011 dengan melibatkan guru dan siswa SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto.

C. Pengolahan Data

Pada pengolahan data ini, terdiri dari beberapa tahapan. Dimulai dari uji validitas dan uji reliabilitas atribut

1. Uji Validitas

Uji validitas ini dilakukan dengan menyebarkan kuisioner pendahuluan pada 40 responden di luar sampel penelitian yakni pada siswa kelas X Multimedia 2 dan diolah dengan bantuan *software* SPSS 16. Dengan menggunakan taraf signifikan 5% untuk 40 orang responden diperoleh nilai r tabel sebesar 0,312. Adapun hasil dari pengolahan uji validitas untuk variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel 4.1 dan 4.2 berikut ini.

Tabel 4.1 Ringkasan Uji Validitas Item Instrumen Kecerdasan Emosional

Item	Validitas		Keputusan
	r Hitung	r Tabel	
Q.1	0.428	0.312	Valid
Q.2	0.353	0.312	Valid
Q.3	0.402	0.312	Valid
Q.4	0.472	0.312	Valid
Q.5	0.760	0.312	Valid
Q.6	0.379	0.312	Valid
Q.7	0.758	0.312	Valid
Q.8	0.546	0.312	Valid
Q.9	0.538	0.312	Valid
Q.10	0.525	0.312	Valid
Q.11	0.424	0.312	Valid
Q.12	0.542	0.312	Valid
Q.13	0.571	0.312	Valid
Q.14	0.366	0.312	Valid
Q.15	0.508	0.312	Valid
Q.16	0.321	0.312	Valid
Q.17	0.645	0.312	Valid
Q.18	0.374	0.312	Valid
Q.19	0.516	0.312	Valid
Q.20	0.456	0.312	Valid
Q.21	0.458	0.312	Valid
Q.22	0.347	0.312	Valid
Q.23	0.355	0.312	Valid
Q.24	0.420	0.312	Valid
Q.25	0.592	0.312	Valid
Q.26	0.513	0.312	Valid
Q.27	0.773	0.312	Valid
Q.28	0.409	0.312	Valid
Q.29	0.387	0.312	Valid
Q.30	0.776	0.312	Valid
Q.31	0.374	0.312	Valid
Q.32	0.405	0.312	Valid
Q.33	0.366	0.312	Valid
Q.34	0.608	0.312	Valid
Q.35	0.351	0.312	Valid
Q.36	0.359	0.312	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2011

Tabel 4.2 Ringkasan Uji Validitas Item Instrumen Kecerdasan Spiritual

Item	Validitas		Keputusan
	r Hitung	r Tabel	
Q.1	0.525	0.312	Valid
Q.2	0.585	0.312	Valid
Q.3	0.688	0.312	Valid
Q.4	0.592	0.312	Valid
Q.5	0.536	0.312	Valid
Q.6	0.734	0.312	Valid
Q.7	0.507	0.312	Valid
Q.8	0.413	0.312	Valid
Q.9	0.734	0.312	Valid
Q.10	0.403	0.312	Valid
Q.11	0.401	0.312	Valid
Q.12	0.360	0.312	Valid
Q.13	0.496	0.312	Valid
Q.14	0.540	0.312	Valid
Q.15	0.608	0.312	Valid
Q.16	0.535	0.312	Valid
Q.17	0.470	0.312	Valid
Q.18	0.583	0.312	Valid
Q.19	0.529	0.312	Valid
Q.20	0.387	0.312	Valid
Q.21	0.356	0.312	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2011

Berdasarkan data dari tabel 4.1 dan tabel 4.2 menunjukkan semua item baik pada pernyataan untuk kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual adalah valid untuk mengukur variabel penelitian. Hal ini disebabkan semua item pertanyaan mempunyai nilai koefisien korelasi *Pearson* (r_{hitung}) yang lebih besar dari nilai r tabel, sehingga tidak ada item instrumen yang harus dikeluarkan dari pengujian.

2. Uji Reliabilitas

Teknik pengujian dengan menggunakan koefisien *alpha cronbach*, dengan taraf nyata sebesar 5%. Pengujian reliabilitas ini menggunakan komputer dengan bantuan program SPSS 16. Dengan kriteria apabila

koefisien korelasi lebih besar dari nilai kritis atau apabila nilai *alpha cronbach* > 0,6, maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel/handal.¹

Dari hasil pengolahan SPSS 16 (dapat dilihat pada lampiran) untuk uji reliabilitas diperoleh nilai Cronbach's Alpha untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,923 dan nilai Cronbach's Alpha untuk variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,896. Kedua nilai Cronbach's Alpha tersebut lebih besar dari nilai reliabilitas yang diperbolehkan menurut Singarimbun, yaitu 0.6. Hasil ini menerangkan bahwa instrumen penelitian memiliki keandalan yang sangat kuat bisa diterima. Dengan demikian, maka butir-butir item di atas yang digunakan sebagai pengukur variabel yang akan diuji adalah valid dan reliabel.²

D. Karakteristik Responden

Setelah melakukan uji validitas dan uji reliabilitas, data penelitian diperoleh dari penyebaran kuisioner pada sampel yang telah ditentukan yaitu sebanyak 142 siswa. Distribusi responden pada penelitian ini terdiri atas jenis kelamin, dan jurusan. Gambaran distribusi responden berikut ini merupakan sebuah representasi dari keseluruhan yang ada pada siswa. Berikut penjabaran distribusi responden:

1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Setelah dilakukan tabulasi data terhadap 142 responden, diperoleh gambaran distribusi responden berdasarkan jenis kelamin seperti tertera pada tabel 4.3.

¹Singarimbun, M. *Metode Penelitian Survei*. Edisi revisi. Cetakan ke-2. Jakarta:PT Pustaka LP3ES Indonesia. 1995.

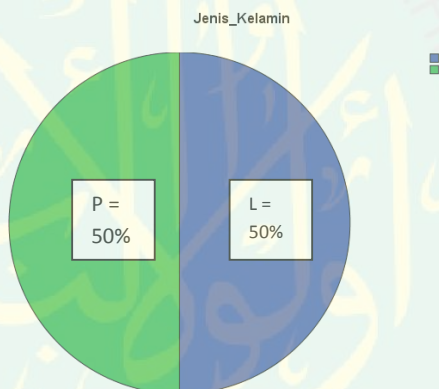
² Singarimbun, M. *Metode Penelitian Survei*. Edisi revisi. Cetakan ke-2. Jakarta:PT Pustaka LP3ES Indonesia. 1995.

Tabel 4.3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis_Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	71	50.0	50.0	50.0
	P	71	50.0	50.0	100.0
	Total	142	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer Diolah, 2011

Dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan sama persis dengan jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki yakni masing-masing memiliki frekuensi 71 siswa dan prosentase sebesar 50%. Grafik distribusi responden berdasar jenis kelamin dapat dilihat pada gambar 4.2 di bawah ini :



Gambar 4.2 Grafik Distribusi Responden Berdasar Jenis Kelamin

Sumber: Data Primer Diolah, 2011

2. Distribusi Responden Berdasarkan Jurusan

Berdasarkan jurusan, gambaran karakteristik responden dapat disajikan pada tabel 4.4.

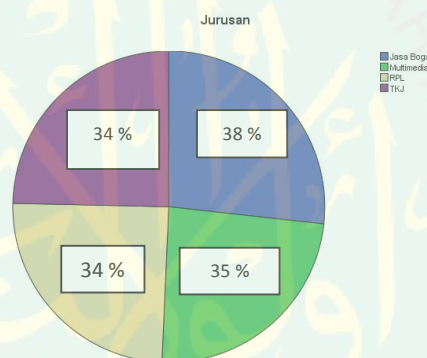
Tabel 4.4 Distribusi Responden Berdasarkan Jurusan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jasa Boga	38	26.8	26.8	26.8
	Multimedia	34	23.9	23.9	50.7
	RPL	35	24.6	24.6	75.4

TKJ	35	24.6	24.6	100.0
Total	142	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer Diolah, 2011

Dapat dilihat pada tabel 4.4 bahwa jumlah siswa yang menjadi responden untuk tiap jurusan hampir sama. Hal ini dikarenakan jumlah siswa per kelas di SMKN 1 Dlanggu sama yaitu 40 siswa. Adanya perbedaan frekuensi tersebut dikarenakan terdapat siswa yang non muslim dan pada saat penyebaran kuisioner terdapat siswa yang tidak masuk sekolah. Grafik distribusi responden berdasar jurusan dapat dilihat pada gambar 4.3 di bawah ini.



Gambar 4.3 Grafik Distribusi Responden Berdasar Jurusan

Sumber: Data Primer Diolah, 2011

E. Deskripsi Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan nilai rapor Agama Islam. Gambaran distribusi jawaban responden terhadap variabel kecerdasan emosional dan variabel kecerdasan spiritual ditinjau dari nilai rata-rata. Pengukuran setiap item dari masing-masing variabel menggunakan skala dengan skor 1 – 4. Sedangkan dasar interpretasi skor item dalam variabel penelitian digambarkan dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5 Dasar Interpretasi Skor Item Dalam Variabel Penelitian

NO.	NILAI SKOR (NS)	INTERPRETASI
1.	$0 < NS \leq 1$	Berada pada daerah sangat negatif
2.	$1 < NS \leq 2$	Berada pada daerah negatif
3.	$2 < NS \leq 3$	Berada pada daerah positif
4.	$3 < NS \leq 4$	Berada pada daerah sangat positif

Sumber: Arikunto (2002)

Variabel kecerdasan emosional (X1) diukur dengan 36 item pertanyaan yang dibangun dari lima indikator yakni:

- a. Kesadaran diri (X1.1), terdiri dari 6 item pertanyaan (pertanyaan nomor 1 sampai dengan pertanyaan nomor 6)
- b. Pengelolaan diri (X1.2), terdiri dari 8 item pertanyaan (pertanyaan nomor 7 sampai dengan pertanyaan nomor 14)
- c. Motivasi (X1.3), terdiri dari 8 item pertanyaan (pertanyaan nomor 15 sampai dengan pertanyaan nomor 22)
- d. Empati (X1.4), terdiri dari 7 item pertanyaan (pertanyaan nomor 23 sampai dengan pertanyaan nomor 29), dan
- e. Kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain (X1.5) terdiri dari 7 item pertanyaan (pertanyaan nomor 30 sampai dengan pertanyaan nomor 36)

Variabel kecerdasan spiritual (X2) diukur dengan 21 item pertanyaan yang dibangun dari lima indikator yakni:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel (X2.1), terdiri dari 5 item pertanyaan (pertanyaan nomor 1 sampai dengan pertanyaan nomor 5)
- b. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (X2.2), terdiri dari 4 item pertanyaan (pertanyaan nomor 6 sampai dengan nomor 9)

- c. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit (X2.3), terdiri dari 4 item pertanyaan (pertanyaan nomor 10 sampai dengan nomor 13)
- d. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai (X2.4), terdiri dari 4 item pertanyaan (pertanyaan nomor 14 sampai dengan pertanyaan nomor 17)
- e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (X2.5), terdiri dari 4 item pertanyaan (pertanyaan nomor 18 sampai dengan pertanyaan nomor 21)

Variabel kepuasan (Y) diukur dari nilai rapor Agama Islam pada semester genap tahun pelajaran 2010/2011

Untuk hasil tabulasi hasil jawaban kuesioner dan rata-rata (mean) skor jawaban dari variabel kecerdasan emosional dan variabel kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Tabulasi Hasil Jawaban Kuesioner dan Rata-rata Skor Jawaban

Indikator	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4		Mean	Mean per sub variabel	Total mean
	F	%	F	%	F	%	F	%			
Q.1	0	0.0%	22	15.5%	99	69.7%	21	14.8%	2.99	Kecerdasan diri (X1.1) = 2.86	Kecerdasan Emosional (X1) = 2.84
Q.2	0	0.0%	59	41.5%	71	50%	12	8.5%	2.67		
Q.3	0	0.0%	24	16.9%	82	57.7%	36	25.4%	3.08		
Q.4	5	3.5%	84	59.2%	45	31.7%	8	5.6%	2.39		
Q.5	1	0.7%	23	16.2%	86	60.6%	32	22.5%	3.05		
Q.6	1	0.7%	19	13.4%	101	71.1%	21	14.8%	3.00		
Q.7	2	1.4%	24	16.9%	82	57.7%	34	23.9%	3.04		
Q.8	1	0.7%	18	12.7%	91	64.1%	32	22.5%	3.08	Pengelolaan diri (X1.2) = 2.97	
Q.9	1	0.7%	25	17.6%	81	57%	35	24.6%	3.06		
Q.10	1	0.7%	36	25.4%	88	62%	17	12%	2.85		
Q.11	0	0.0%	23	16.2%	103	72.5%	16	11.3%	2.95		
Q.12	3	2.1%	49	34.5%	68	47.9%	22	15.5%	2.77		
Q.13	4	2.8%	35	24.6%	75	52.8%	28	19.7%	2.89		
Q.14	1	0.7%	19	13.4%	85	59.9%	37	26.1%	3.11		
Q.15	0	0.0%	10	7%	64	45.1%	68	47.9%	3.41	Motivasi (X1.3) = 2.89	
Q.16	6	4.2%	38	26.8%	72	50.7%	26	18.3%	2.83		
Q.17	3	2.1%	32	22.5%	90	63.4%	17	12%	2.85		
Q.18	12	8.5%	43	30.3%	66	46.5%	21	14.8%	2.68		
Q.19	2	1.4%	39	27.5%	80	56.3%	21	14.8%	2.85		
Q.20	4	2.8%	27	19%	80	56.3%	31	21.8%	2.97		
Q.21	2	1.4%	49	34.5%	64	45.1%	27	19%	2.82		

Indikator	Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4		Mean	Mean per sub variabel	Total mean
	F	%	F	%	F	%	F	%			
Q.22	15	10.6%	36	25.4%	63	44.4%	28	19.7%	2.73	Empati (X1.4) = 2.67	Kecerdasan Spiritual (X2) = 2.83
Q.23	0	0.0%	11	7.7%	71	50%	60	42.3%	3.35		
Q.24	8	5.6%	57	40.1%	59	41.5%	18	12.7%	2.61		
Q.25	1	0.7%	35	24.6%	83	58.5%	23	16.2%	2.90		
Q.26	18	12.7%	73	51.4%	41	28.9%	10	7%	2.30		
Q.27	10	7%	79	55.6%	43	30.3%	10	7%	2.37		
Q.28	9	6.3%	30	21.1%	86	60.6%	17	12%	2.78		
Q.29	17	12%	59	41.5%	60	42.3%	6	4.2%	2.39		
Q.30	3	2.1%	52	36.6%	77	54.2%	10	7%	2.66		
Q.31	1	0.7%	19	13.4%	73	51.4%	49	34.5%	3.20		
Q.32	6	4.2%	62	43.7%	64	45.1%	10	7%	2.55		
Q.33	5	3.5%	43	30.3%	80	56.3%	14	9.9%	2.73		
Q.34	5	3.5%	60	42.3%	69	48.6%	8	5.6%	2.56		
Q.35	4	2.8%	55	38.7%	66	46.5%	17	12%	2.68		
Q.36	1	0.7%	10	7%	83	58.5%	48	33.8%	3.25		
Q.1	0	0.0%	38	26.8%	74	52.1%	30	21.1%	2.94	Kemampuan bersikap fleksibel (X2.1) = 2.91	
Q.2	1	0.7%	39	27.5%	81	57%	21	14.8%	2.86		
Q.3	0	0.0%	10	7%	89	62.7%	43	30.3%	3.23		
Q.4	2	1.4%	68	47.9%	57	40.1%	15	10.6%	2.60		
Q.5	2	1.4%	38	26.8%	74	52.1%	28	19.7%	2.90		
Q.6	7	4.9%	86	60.6%	43	30.3%	6	4.2%	2.34		
Q.7	6	4.2%	53	37.3%	60	42.3%	23	16.2%	2.70		
Q.8	1	0.7%	31	21.8%	87	61.3%	23	16.2%	2.93		
Q.9	0	0.0%	23	16.2%	84	59.2%	35	24.6%	3.08		
Q.10	2	1.4%	33	23.2%	78	54.9%	29	20.4%	2.94		
Q.11	2	1.4%	18	12.7%	80	56.3%	42	29.6%	3.14		
Q.12	7	4.9%	68	47.9%	60	42.3%	7	4.9%	2.47		
Q.13	2	1.4%	47	33.1%	75	52.8%	18	12.7%	2.77	Kemampuan menghadapi penderitaan (X2.2) = 2.76	
Q.14	1	0.7%	35	24.6%	89	62.7%	17	12%	2.86		
Q.15	0	0.0%	32	22.5%	91	64.1%	19	13.4%	2.91		
Q.16	8	5.6%	67	47.2%	62	43.7%	5	3.5%	2.45		
Q.17	2	1.4%	32	22.5%	81	57%	27	19%	2.94		
Q.18	6	4.2%	19	13.4%	78	54.9%	39	27.5%	3.06		
Q.19	2	1.4%	27	19%	95	66.9%	18	12.7%	2.91		
Q.20	3	2.1%	62	43.7%	66	46.5%	11	7.7%	2.60		
Q.21	7	4.9%	41	28.9%	69	48.6%	25	17.6%	2.79		
											Kemampuan menghadapi & melampaui rasa sakit (X2.3) = 2.83
										Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai (X2.4) = 2.79	
											Keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu (X2.5) = 2.84

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, maka tanggapan responden terhadap item-item variabel kecerdasan emosional dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pertanyaan nomor 1, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden memahami betul tingkat emosi dirinya dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 21 orang (14,8%), sesuai sebanyak 99 orang (69,7%), tidak sesuai sebanyak 22 orang (15,5%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,99 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0.99, maka item responden memahami betul tingkat emosi dirinya secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
2. Pertanyaan nomor 2, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mengetahui kekuatan dirinya dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 12 orang (8,5%), sesuai sebanyak 71 orang (50%), tidak sesuai sebanyak 59 orang (41,5%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,67 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0.67, maka item responden mengetahui kekuatan dirinya secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
3. Pertanyaan nomor 3, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mengetahui kekurangan dirinya dengan kriteria sangat sesuai

sebanyak 36 orang (25,4%), sesuai sebanyak 82 orang (57,7%), tidak sesuai sebanyak 24 orang (16,9%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,08 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,08, maka item responden mengetahui kekurangan dirinya secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

4. Pertanyaan nomor 4, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugas apapun dengan penuh keyakinan dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 8 orang (5,6%), sesuai sebanyak 45 orang (31,7%), tidak sesuai sebanyak 84 orang (59,2%), dan ada 5 responden (3,5%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,39 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,39, maka item responden mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugas apapun dengan penuh keyakinan secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban tidak sesuai.
5. Pertanyaan nomor 5, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 32 orang (22,5%), sesuai sebanyak 86 orang (60,6%), tidak sesuai sebanyak 23 orang (16,2%), dan hanya 1 responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak

sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,05 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,05, maka item responden menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

6. Pertanyaan nomor 6, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden sering meragukan kemampuannya dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 21 orang (14,8%), sesuai sebanyak 101 orang (71,1%), tidak sesuai sebanyak 19 orang (13,4%), dan hanya 1 responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,00 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban sesuai, maka item responden sering meragukan kemampuannya secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
7. Pertanyaan nomor 7, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden berusaha menahan emosi dirinya yang berlebihan dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 34 orang (23,9%), sesuai sebanyak 82 orang (57,7%), tidak sesuai sebanyak 24 orang (16,9%), dan ada 2 responden (1,4%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,04 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,04, maka item responden berusaha menahan emosi

dirinya yang berlebihan secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

8. Pertanyaan nomor 8, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden berusaha untuk tidak melakukan hal-hal dari dorongan sifat negatif dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 32 orang (22,5%), sesuai sebanyak 91 orang (64,1%), tidak sesuai sebanyak 18 orang (12,7%), dan hanya ada 1 responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,08 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,08, maka item responden berusaha untuk tidak melakukan hal-hal dari dorongan sifat negatif secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
9. Pertanyaan nomor 9, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden memikirkan apa yang diinginkannya sebelum bertindak dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 35 orang (24,6%), sesuai sebanyak 81 orang (57%), tidak sesuai sebanyak 25 orang (17,6%), dan hanya ada 1 responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,06 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,06, maka item responden memikirkan apa yang diinginkannya sebelum bertindak secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

10. Pertanyaan nomor 10, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu menjaga norma kejujuran terhadap diri sendiri dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 17 orang (12%), sesuai sebanyak 88 orang (62%), tidak sesuai sebanyak 36 orang (25,4%), dan hanya ada 1 responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,85 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,85, maka item responden mampu menjaga norma kejujuran terhadap diri sendiri secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
11. Pertanyaan nomor 11, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu menjaga norma integritas demi keutuhan bersama dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 16 orang (11,3%), sesuai sebanyak 103 orang (72,5%), tidak sesuai sebanyak 23 orang (16,2%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,95 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,95, maka item responden mampu menjaga norma integritas demi keutuhan bersama secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
12. Pertanyaan nomor 12, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang

diembannya dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 22 orang (15,5%), sesuai sebanyak 68 orang (47,9%), tidak sesuai sebanyak 49 orang (34,5%), dan ada 3 responden (2,1%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,77 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,77, maka item responden memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

13. Pertanyaan nomor 13, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden selalu tidak mau ketinggalan dengan adanya perubahan dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 28 orang (19,7%), sesuai sebanyak 75 orang (52,8%), tidak sesuai sebanyak 35 orang (24,6%), dan ada 4 responden (2,8%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,89 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,89, maka item responden selalu tidak mau ketinggalan dengan adanya perubahan secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

14. Pertanyaan nomor 14, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden sangat senang terhadap ide dan informasi ilmu pengetahuan yang baru dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 37 orang (26,1%), sesuai sebanyak 85 orang (59,9%), tidak sesuai sebanyak 19 orang (13,4%), dan

hanya 1 responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,11 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,11, maka item responden sangat senang terhadap ide dan informasi ilmu pengetahuan yang baru secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

15. Pertanyaan nomor 15, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden memiliki semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 68 orang (47,9%), sesuai sebanyak 64 orang (45,1%), tidak sesuai sebanyak 10 orang (7%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,41 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,41, maka item responden memiliki semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
16. Pertanyaan nomor 16, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden suka mencoba hal-hal baru dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 26 orang (18,3%), sesuai sebanyak 72 orang (50,7%), tidak sesuai sebanyak 38 orang (26,8%), dan ada 6 responden (4,2%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,83 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah

positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,83, maka item responden suka mencoba hal-hal baru secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

17. Pertanyaan nomor 17, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu menyesuaikan diri dengan tujuan kelompok atau organisasi dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 17 orang (12%), sesuai sebanyak 90 orang (63,4%), tidak sesuai sebanyak 32 orang (22,5%), dan ada 3 responden (2,1%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,85 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,85, maka item responden mampu menyesuaikan diri dengan tujuan kelompok atau organisasi secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

18. Pertanyaan nomor 18, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden lebih banyak dipengaruhi perasaan takut gagal daripada harapan untuk sukses dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 21 orang (14,8%), sesuai sebanyak 66 orang (46,5%), tidak sesuai sebanyak 43 orang (30,3%), dan ada 12 responden (8,5%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,68 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,68, maka item responden lebih banyak dipengaruhi

perasaan takut gagal daripada harapan untuk sukses secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

19. Pertanyaan nomor 19, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden tertarik pada pekerjaan yang menuntutnya memberikan gagasan baru dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 21 orang (14,8%), sesuai sebanyak 80 orang (56,3%), tidak sesuai sebanyak 39 orang (27,5%), dan ada 2 responden (1,4%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,85 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,85, maka item responden tertarik pada pekerjaan yang menuntutnya memberikan gagasan baru secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
20. Pertanyaan nomor 20, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden selalu mencoba lagi jika pernah gagal pada pekerjaan yang sama dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 31 orang (21,8%), sesuai sebanyak 80 orang (56,3%), tidak sesuai sebanyak 27 orang (19%), dan ada 4 responden (2,8%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,97 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,97, maka item responden suka mencoba hal-hal baru secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

21. Pertanyaan nomor 21, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 27 orang (19%), sesuai sebanyak 64 orang (45,1%), tidak sesuai sebanyak 49 orang (34,5%), dan ada 2 responden (1,4%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,82 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,82, maka item responden senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
22. Pertanyaan nomor 22, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 28 orang (19,7%), sesuai sebanyak 63 orang (44,4%), tidak sesuai sebanyak 36 orang (25,4%), dan ada 15 responden (10,6%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,73 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,73, maka item responden mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
23. Pertanyaan nomor 23, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden menyukai banyak teman dekat dengan latar belakang yang

beragam dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 60 orang (42,3%), sesuai sebanyak 71 orang (50%), tidak sesuai sebanyak 11 orang (7,7%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,35 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,35, maka item responden menyukai banyak teman dekat dengan latar belakang yang beragam secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

24. Pertanyaan nomor 23, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap dirinya dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 18 orang (12,7%), sesuai sebanyak 59 orang (41,5%), tidak sesuai sebanyak 57 orang (40,1%), dan ada 8 responden (5,6%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,61 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,61, maka item responden mampu mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap dirinya secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

25. Pertanyaan nomor 25, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu memberikan dorongan kepada orang lain dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 23 orang (16,2%), sesuai sebanyak 83 orang (58,5%), tidak sesuai sebanyak 35 orang (24,6%), dan hanya ada 1

responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,90 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,90, maka item responden mampu memberikan dorongan kepada orang lain secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

26. Pertanyaan nomor 26, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden dapat membuat orang lain yang tidak dikenal bercerita tentang diri mereka dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 10 orang (7%), sesuai sebanyak 41 orang (28,9%), tidak sesuai sebanyak 73 orang (51,4%), dan ada 18 responden (12,7%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,30 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,30, maka item responden dapat membuat orang lain yang tidak dikenal bercerita tentang diri mereka secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban tidak sesuai.
27. Pertanyaan nomor 27, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden bila berada dalam suatu pertemuan, apa yang disampaikan biasanya menarik perhatian orang lain dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 10 orang (7%), sesuai sebanyak 43 orang (30,3%), tidak sesuai sebanyak 79 orang (55,6%), dan ada 10 responden (7%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,37

yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,37, maka item responden bila berada dalam suatu pertemuan, apa yang disampaikan biasanya menarik perhatian orang lain secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban tidak sesuai.

28. Pertanyaan nomor 28, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden ketika teman-temannya memiliki masalah, mereka meminta nasihat pada responden dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 17 orang (12%), sesuai sebanyak 86 orang (60,6%), tidak sesuai sebanyak 30 orang (21,1%), dan ada 9 responden (6,3%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,78 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,78, maka item responden ketika teman-temannya memiliki masalah, mereka meminta nasihat pada responden secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
29. Pertanyaan nomor 29, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden bisa menempatkan diri pada posisi orang lain dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 6 orang (4,2%), sesuai sebanyak 60 orang (42,3%), tidak sesuai sebanyak 59 orang (41,5%), dan ada 17 responden (12%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,39 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena

kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,39, maka item responden bisa menempatkan diri pada posisi orang lain secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban tidak sesuai.

30. Pertanyaan nomor 30, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden memiliki kemampuan meyakinkan pendapat kepada orang lain dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 10 orang (7%), sesuai sebanyak 77 orang (54,2%), tidak sesuai sebanyak 52 orang (36,6%), dan ada 3 responden (2,1%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,66 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,66, maka item responden memiliki kemampuan meyakinkan pendapat kepada orang lain secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
31. Pertanyaan nomor 31, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka dan menerimanya bila hal itu dapat dibenarkan dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 49 orang (34,5%), sesuai sebanyak 73 orang (51,4%), tidak sesuai sebanyak 19 orang (13,4%), dan hanya ada 1 responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,20 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,20, maka item responden dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka dan menerimanya

bila hal itu dapat dibenarkan secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

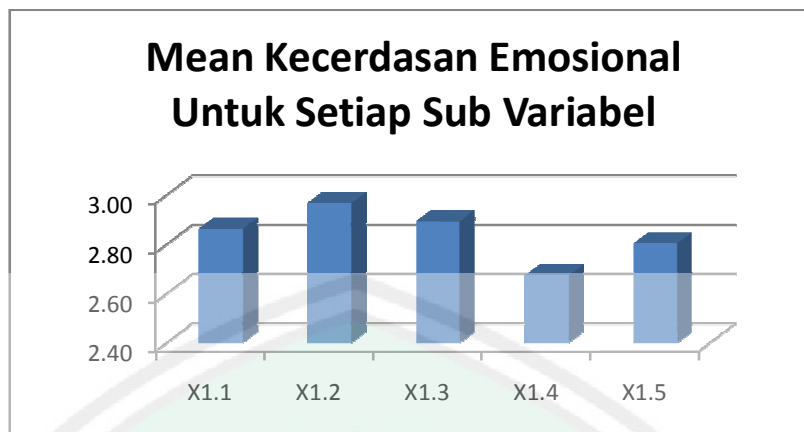
32. Pertanyaan nomor 32, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 10 orang (7%), sesuai sebanyak 64 orang (45,1%), tidak sesuai sebanyak 62 orang (43,7%), dan ada 6 responden (4,2%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,55 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,55, maka item responden mampu mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
33. Pertanyaan nomor 33, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu memberikan gagasan atau ide pada orang lain dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 14 orang (9,9%), sesuai sebanyak 80 orang (56,3%), tidak sesuai sebanyak 43 orang (30,3%), dan ada 5 responden (3,5%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,73 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,73, maka item responden mampu memberikan gagasan atau ide pada orang lain secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

34. Pertanyaan nomor 34, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu menyelesaikan pendapat dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 8 orang (5,6%), sesuai sebanyak 69 orang (48,6%), tidak sesuai sebanyak 60 orang (42,3%), dan ada 5 responden (3,5%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,56 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,56, maka item responden mampu menyelesaikan pendapat secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
35. Pertanyaan nomor 35, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden memiliki semangat dalam kepemimpinan dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 17 orang (12%), sesuai sebanyak 66 orang (46,5%), tidak sesuai sebanyak 55 orang (38,7%), dan ada 4 responden (2,8%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,68 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,68, maka item responden memiliki semangat dalam kepemimpinan secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
36. Pertanyaan nomor 36, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu bekerja sama dengan kelompok untuk mencapai tujuan dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 48 orang (33,8%), sesuai sebanyak 83 orang (58,5%), tidak sesuai sebanyak 10 orang (7%), dan ada 4

responden (2,8%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,25 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,25, maka item responden mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

Secara keseluruhan, hasil pengolahan data dari kuisioner pada siswa SMKN 1 Dlanggu diketahui bahwa sebagian besar siswa mempunyai dimensi kecerdasan emosional pada pengelolaan diri yang tinggi dan diikuti oleh dimensi kecerdasan emosional pada motivasi. Selanjutnya diikuti oleh dimensi kecerdasan emosional untuk kesadaran diri, kecakapan membina hubungan dengan orang lain dan dimensi empati. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMKN 1 Dlanggu memiliki dimensi kecerdasan emosional pengelolaan diri yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.3.

Nilai rata-rata untuk dimensi kecerdasan emosional pengelolaan diri adalah 2.97. Rata-rata tertinggi untuk item sub variabel pengelolaan diri adalah 3.11 dalam pernyataan responden sangat senang terhadap ide dan informasi ilmu pengetahuan yang baru dengan 59.9% menyatakan sesuai dengan dirinya. Untuk pernyataan yang menunjukkan rata-rata tertinggi kedua adalah 3.08 dalam pernyataan responden berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang bersifat negatif dengan 64.1% menyatakan sesuai dengan dirinya.



Gambar 4.4 Rata-rata Sub Variabel Kecerdasan Emosional

Sub variabel motivasi merupakan dimensi kedua tertinggi dalam kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. Nilai rata-rata untuk dimensi kecerdasan emosional motivasi adalah 2.89. Rata-rata tertinggi untuk item sub variabel motivasi adalah 3.41 dalam pernyataan responden memiliki semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan 47.9% menyatakan sangat sesuai dengan dirinya. Untuk pernyataan yang menunjukkan rata-rata tertinggi kedua adalah 2.97 dalam pernyataan responden selalu mencoba lagi jika pernah gagal pada pekerjaan yang sama dengan 56.3% menyatakan sesuai dengan dirinya.

Sub variabel kesadaran diri merupakan dimensi ketiga tertinggi dalam kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. Nilai rata-rata untuk dimensi kecerdasan emosional kesadaran diri adalah 2.86. Rata-rata tertinggi untuk item sub variabel kesadaran diri adalah 3.08 dalam pernyataan responden mengetahui kekurangan dirinya dengan 57.7% menyatakan sesuai dengan dirinya. Untuk pernyataan yang menunjukkan rata-rata tertinggi kedua adalah 3.05 dalam pernyataan responden menyelesaikan pekerjaan yang menjadi

tanggung jawabnya dengan sungguh-sungguh dengan 60.6% menyatakan sesuai dengan dirinya.

Sub variabel kecakapan membina hubungan dengan orang lain merupakan dimensi keempat tertinggi dalam kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. Nilai rata-rata untuk dimensi kecerdasan emosional kecakapan membina hubungan dengan orang lain adalah 2.80. Rata-rata tertinggi untuk item sub variabel kecakapan membina hubungan dengan orang lain adalah 3.25 dalam pernyataan responden mampu bekerja sama dengan kelompok untuk mencapai tujuan dengan 58.5% menyatakan sesuai dengan dirinya. Untuk pernyataan yang menunjukkan rata-rata tertinggi kedua adalah 3.20 dalam pernyataan responden dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka dengan 51.4% menyatakan sesuai dengan dirinya.

Sub variabel empati merupakan dimensi terakhir dalam kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. Nilai rata-rata untuk dimensi kecerdasan emosional empati adalah 2.67. Rata-rata tertinggi untuk item sub variabel empati adalah 3.35 dalam pernyataan responden menyukai banyak teman dekat dengan latar belakang yang beragam dengan 50% menyatakan sesuai dengan dirinya. Untuk pernyataan yang menunjukkan rata-rata tertinggi kedua adalah 2.90 dalam pernyataan responden mampu memberikan dorongan kepada orang lain dengan 58.5% menyatakan sesuai dengan dirinya.

Berdasarkan tabel 4.6, maka tanggapan responden terhadap item-item variabel kecerdasan spiritual dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pertanyaan nomor 1, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden dapat memahami tinggi rendahnya suatu permasalahan yang dihadapi dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 30 orang (21,1%), sesuai sebanyak 74 orang (52,1%), tidak sesuai sebanyak 38 orang (26,8%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,94 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,94, maka item responden dapat memahami tinggi rendahnya suatu permasalahan yang dihadapi secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
2. Pertanyaan nomor 2, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu beradaptasi di setiap lingkungan yang baru dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 21 orang (14,8%), sesuai sebanyak 81 orang (57%), tidak sesuai sebanyak 39 orang (27,5%), dan hanya ada 1 responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,86 berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,86, maka item responden mampu beradaptasi di setiap lingkungan yang baru secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
3. Pertanyaan nomor 3, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu menerima perubahan menjadi lebih baik dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 43 orang (30,3%), sesuai sebanyak 89 orang

(62,7%), tidak sesuai sebanyak 10 orang (7%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,23 berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0.23, maka item responden mampu menerima perubahan menjadi lebih baik secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

4. Pertanyaan nomor 4, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu bertindak dengan pengawasan diri sendiri dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 15 orang (10,6%), sesuai sebanyak 57 orang (40,1%), tidak sesuai sebanyak 68 orang (47,9%), dan hanya 2 responden (1,4%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,60 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0.60, maka item responden mampu bertindak dengan pengawasan diri sendiri secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
5. Pertanyaan nomor 5, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu memahami diri sendiri dibandingkan terhadap orang lain dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 28 orang (19,7%), sesuai sebanyak 74 orang (52,1%), tidak sesuai sebanyak 38 orang (26,8%), dan hanya ada 2 responden (1,4%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,90 yang berarti bahwa jawaban

responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0.90, maka item responden mampu memahami diri sendiri dibandingkan terhadap orang lain secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

6. Pertanyaan nomor 6, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu untuk menyelesaikan setiap masalah dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 6 orang (4,2%), sesuai sebanyak 43 orang (30,3%), tidak sesuai sebanyak 86 orang (60,6%), dan ada 7 responden (4,9%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,34 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0.34, maka item responden mampu untuk menyelesaikan setiap masalah secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
7. Pertanyaan nomor 7, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden memiliki sifat tidak mudah putus asa terhadap setiap masalah dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 23 orang (16,2%), sesuai sebanyak 60 orang (42,3%), tidak sesuai sebanyak 53 orang (37,3%), dan ada 6 responden (4,2%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,70 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0.70, maka item responden memiliki sifat tidak mudah

putus asa terhadap setiap masalah secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

8. Pertanyaan nomor 8, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden bertindak sesuai dengan jiwa kebaikan dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 23 orang (16,2%), sesuai sebanyak 87 orang (61,3%), tidak sesuai sebanyak 31 orang (21,8%), dan hanya ada 1 responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,93 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0.93, maka item responden bertindak sesuai dengan jiwa kebaikan secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
9. Pertanyaan nomor 9, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu mengambil hikmah dari setiap masalah dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 35 orang (24,6%), sesuai sebanyak 84 orang (59,2%), tidak sesuai sebanyak 23 orang (16,2%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,08 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0.08, maka item responden mampu mengambil hikmah dari setiap masalah secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
10. Pertanyaan nomor 10, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu memotivasi diri sendiri dengan kriteria sangat sesuai

sebanyak 29 orang (20,4%), sesuai sebanyak 78 orang (54,9%), tidak sesuai sebanyak 33 orang (23,2%), dan ada 2 responden (1,4%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,94 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0,94, maka item responden mampu memotivasi diri sendiri secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

11. Pertanyaan nomor 11, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mengetahui pentingnya suatu kesabaran dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 42 orang (29,6%), sesuai sebanyak 80 orang (56,3%), tidak sesuai sebanyak 18 orang (12,7%), dan 2 responden (1,4%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,14 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0,14, maka item responden mengetahui pentingnya suatu kesabaran secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

12. Pertanyaan nomor 12, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu menemukan kedalaman/arti penting dari segala sesuatu dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 7 orang (4,9%), sesuai sebanyak 60 orang (42,3%), tidak sesuai sebanyak 68 orang (47,9%), dan 7 responden (4,9%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,47 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada

daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0.47, maka item responden mampu menemukan kedalaman/arti penting dari segala sesuatu secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban tidak sesuai.

13. Pertanyaan nomor 13, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu menilai diri sebelum menilai orang lain dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 18 orang (12,7%), sesuai sebanyak 75 orang (52,8%), tidak sesuai sebanyak 47 orang (33,1%), dan ada 2 responden (1,4%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,77 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0.77, maka item responden mampu menilai diri sebelum menilai orang lain secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

14. Pertanyaan nomor 14, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu memahami tujuan hidup dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 17 orang (12%), sesuai sebanyak 89 orang (62,7%), tidak sesuai sebanyak 35 orang (24,6%), dan hanya ada 1 responden (0,7%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,86 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0.86, maka item responden mampu memahami tujuan hidup secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

15. Pertanyaan nomor 15, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden memiliki nilai-nilai positif dalam hidup dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 19 orang (13,4%), sesuai sebanyak 91 orang (64,1%), tidak sesuai sebanyak 32 orang (22,5%), dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,91 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0.91, maka item responden memiliki nilai-nilai positif dalam hidup secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
16. Pertanyaan nomor 16, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu berkembang lebih dari sekedar melestarikan apa yang diketahui atau yang telah ada dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 5 orang (3,5%), sesuai sebanyak 62 orang (43,7%), tidak sesuai sebanyak 67 orang (47,2%), dan 8 responden (5,6%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,45 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0.45, maka item responden mampu berkembang lebih dari sekedar melestarikan apa yang diketahui atau yang telah ada secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.
17. Pertanyaan nomor 17, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden mampu mewujudkan cita-cita dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 27 orang (19%), sesuai sebanyak 81 orang (57%), tidak sesuai

sebanyak 32 orang (22,5%), dan ada 2 responden (1,4%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,94 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0.94, maka item responden mampu mewujudkan cita-cita secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

18. Pertanyaan nomor 18, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 39 orang (27,5%), sesuai sebanyak 78 orang (54,9%), tidak sesuai sebanyak 19 orang (13,4%), dan 6 responden (4,2%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 3,06 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah sangat positif atau interval jawaban antara sesuai dan sangat sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kiri sebesar 0.06, maka item responden memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

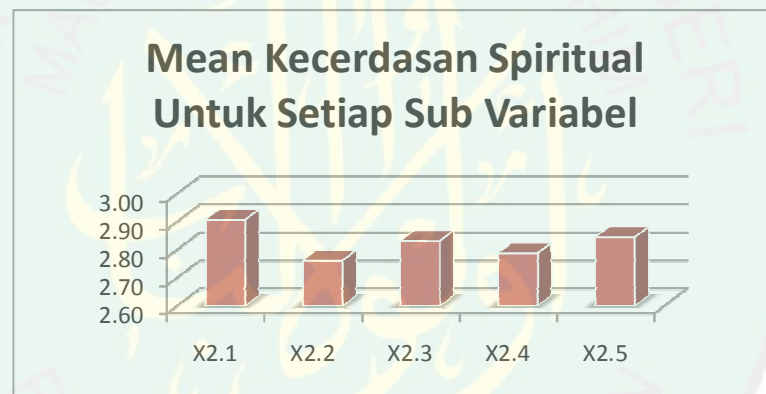
19. Pertanyaan nomor 19, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden memiliki nilai-nilai positif dalam hidup dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 18 orang (12,7%), sesuai sebanyak 95 orang (66,9%), tidak sesuai sebanyak 27 orang (19%), dan ada 2 responden (1,4%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,91 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena

kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0.91, maka item responden memiliki nilai-nilai positif dalam hidup secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

20. Pertanyaan nomor 20, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden memiliki sifat yang tidak merugikan orang lain dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 11 orang (7,7%), sesuai sebanyak 66 orang (46,5%), tidak sesuai sebanyak 62 orang (43,7%), dan 3 responden (2,1%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,60 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0.60, maka item responden memiliki sifat yang tidak merugikan orang lain secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

21. Pertanyaan nomor 21, jawaban dari 142 responden mengatakan bahwa responden tidak mempunyai keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu dengan kriteria sangat sesuai sebanyak 25 orang (17,6%), sesuai sebanyak 69 orang (48,6%), tidak sesuai sebanyak 41 orang (28,9%), dan 7 responden (4,9%) yang menjawab sangat tidak sesuai. Dengan melihat rerata jawaban yang ada sebesar 2,79 yang berarti bahwa jawaban responden berada pada daerah positif atau interval jawaban antara tidak sesuai dan sesuai, namun karena kecondongan lebih berat ke sebelah kanan sebesar 0.79, maka item responden tidak mempunyai keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu secara rata-rata berada pada posisi kriteria jawaban sesuai.

Secara keseluruhan, hasil pengolahan data dari kuisioner pada siswa SMKN 1 Dlanggu diketahui bahwa sebagian besar siswa mempunyai dimensi kecerdasan spiritual pada kemampuan bersikap fleksibel yang tinggi dan diikuti oleh dimensi kecerdasan spiritual pada keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Selanjutnya diikuti oleh dimensi kecerdasan spiritual untuk kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai dan dimensi kemampuan menghadapi penderitaan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMKN 1 Dlanggu memiliki dimensi kecerdasan spiritual kemampuan bersikap fleksibel yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.4.



Gambar 4.5 Rata-rata Sub Variabel Kecerdasan Spiritual

Nilai rata-rata untuk dimensi kecerdasan spiritual kemampuan bersikap fleksibel adalah 2.91. Rata-rata tertinggi untuk item sub variabel kemampuan bersikap fleksibel adalah 3.23 dalam pernyataan responden mampu menerima perubahan menjadi lebih baik dengan 62.7% menyatakan sesuai dengan dirinya.

Sub variabel keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu merupakan dimensi kedua tertinggi dalam kecerdasan spiritual yang dimiliki

oleh siswa. Nilai rata-rata untuk dimensi kecerdasan spiritual keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu adalah 2.84. Rata-rata tertinggi untuk item sub variabel keengganan menyebabkan kerugian yang tidak perlu adalah 3.06 dalam pernyataan responden memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain dengan 54.9% menyatakan sesuai dengan dirinya.

Sub variabel kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit merupakan dimensi ketiga tertinggi dalam kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa. Nilai rata-rata untuk dimensi kecerdasan spiritual kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit adalah 2.83. Rata-rata tertinggi untuk item sub variabel kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit adalah 3.14 dalam pernyataan responden mengetahui pentingnya kesabaran dengan 56.3% menyatakan sesuai dengan dirinya.

Sub variabel kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai merupakan dimensi keempat tertinggi dalam kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa. Nilai rata-rata untuk dimensi kecerdasan spiritual kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai adalah 2.79. Rata-rata tertinggi untuk item sub variabel kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai adalah 2.94 dalam pernyataan responden mampu mewujudkan cita-cita dengan 57% menyatakan sesuai dengan dirinya.

Sub variabel kemampuan menghadapi penderitaan merupakan dimensi terakhir dalam kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa. Nilai rata-rata untuk dimensi kecerdasan spiritual kemampuan menghadapi penderitaan adalah 2.76. Rata-rata tertinggi untuk item sub variabel kemampuan menghadapi penderitaan adalah 3.08 dalam pernyataan responden mampu

mengambil hikmah dari setiap masalah dengan 59.2% menyatakan sesuai dengan dirinya.

F. Pengujian Hipotesis

1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Setelah instrumen pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, maka selanjutnya dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam suatu model regresi. Pengujian terhadap asumsi-asumsi regresi bertujuan untuk menghindari munculnya bias dalam analisis data serta untuk menghindari kesalahan spesifikasi (misspecification) model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun pengujian terhadap asumsi-asumsi regresi berganda atau disebut pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas Data

Pembuktian bahwa nilai residual (*error*) menyebar normal merupakan salah satu indikasi persamaan regresi yang diperoleh adalah baik. Artinya dengan pembuktian ini dapat disimpulkan bahwa peluang mendapatkan nilai residual sekitar nol adalah lebih besar daripada nilai peluang yang jauh dari angka nol. Pembuktian kenormalan nilai residual dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yaitu dengan memperhatikan hasil nilai signifikansi yang ada apakah lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$.

Ho : Nilai residual (*error*) menyebar normal

H1 : Nilai residual (*error*) menyebar tidak normal

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

Jika probabilitas (Sig.) > 0,05 maka H_0 diterima dan disimpulkan bahwa nilai residual (error) menyebar normal. Jika probabilitas (Sig.) < 0,05 maka H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa nilai residual (*error*) menyebar tidak normal.

Tabel 4.7 Hasil Pengolahan Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan Emosional	Kecerdasan Spiritual	Nilai rapor Agama Islam
N		142	142	142
Normal Parameters ^a	Mean	102.4155	59.4225	7.7515
	Std. Deviation	9.20472	6.87304	.58726
	Most Extreme Absolute Differences	.065	.081	.097
	Positive	.065	.081	.097
	Negative	-.044	-.059	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.780	.970	1.152
Asymp. Sig. (2-tailed)		.577	.303	.141

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS 16

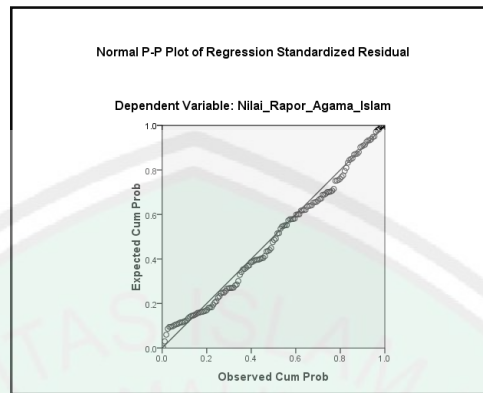
Dengan,

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data tidak berdistribusi normal

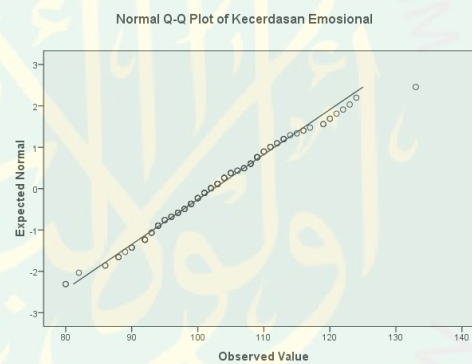
Pada hasil output SPSS 16 yang terdapat pada tabel 4.7, menunjukkan nilai signifikansi untuk seluruh variabel independen dan dependen yang akan diuji lebih besar dari alpha 0.05, yaitu kecerdasan emosional (0,577) , kecerdasan spiritual (0,303) dan nilai rapor Agama Islam (0,141), maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa seluruh variabel independen dan dependen yang digunakan dalam pengujian mempunyai sebaran yang normal. Dengan demikian dapat dilakukan pengujian lebih lanjut karena

asumsi kenormalan data telah terpenuhi. Hal ini juga dapat dibuktikan secara grafik pada gambar sebagai berikut.



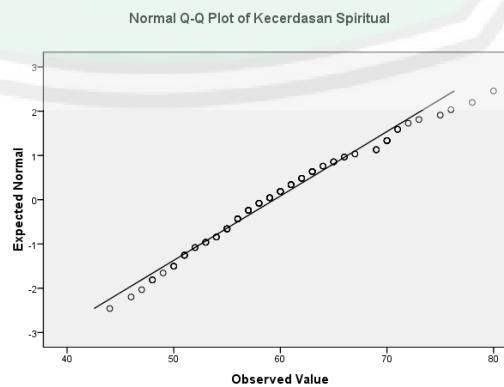
Gambar 4.6 Grafik Normalitas untuk nilai rapor Agama Islam

Sumber: Data Primer Diolah, 2011



Gambar 4.7 Grafik Normalitas untuk variabel kecerdasan emosional

Sumber: Data Primer Diolah, 2011



Gambar 4.8 Grafik Normalitas untuk variabel kecerdasan spiritual

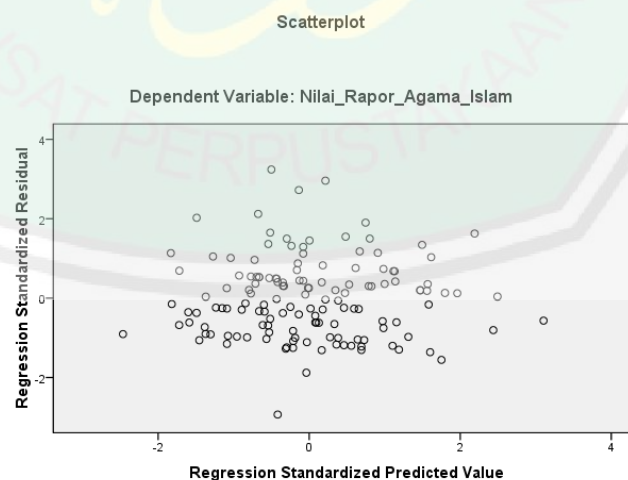
Sumber: Data Primer Diolah, 2011

Dari ketiga gambar output diatas dapat diasumsikan bahwa data linier karena masing masing titiknya mendekati garis lurus.

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Priyatno, heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi.³

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Scatterplot dapat dilihat pada output regresi dan disajikan pada gambar 4.9 berikut ini :



³ Duwi Prayitno, *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*, 2009, Yogyakarta: Gava Media

Gambar 4.9 scatterplot untuk variabel nilai rapor Agama Islam

Sumber: Data Primer Diolah, 2011

Dari scatterplot diatas, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka, pada model regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Pendeteksian terhadap adanya autokorelasi (terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas itu sendiri atau berkorelasi sendiri), dengan hipotesis:

Ho : $\rho = 0$, tidak terjadi autokorelasi antar galat (*error*)

H1 : $\rho > 0$, terjadi autokorelasi antar galat (*error*)

Statistik Uji yang digunakan adalah Durbin Watson. Kriteria uji:

- $DW < -2$ = ada autokorelasi positif
- $-2 < DW < +2$ = Tidak ada autokorelasi
- $DW > +2$ = ada autokorelasi negatif

Tabel 4.8. Hasil Uji Durbin Watson untuk Regresi Antara X_1 terhadap Y

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.517 ^a	.267	.000	.58732	1.322

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Emosional

b. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS 16

Tabel 4.9 Hasil Uji Durbin Watson untuk Regresi Antara X_2 terhadap Y

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.612 ^a	.375	.015	.58291	1.354

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Spiritual

b. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS 16

Berdasarkan tabel 4.8, dan 4.9 diperoleh nilai Durbin Watson berada diantara +2 dan -2 atau yaitu 1.332 dan 1.354 sehingga H_0 diterima. Berarti dapat disimpulkan bahwa galat nilai-nilai pengamatan bersifat bebas (tidak ada autokorelasi).

d. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dapat dilihat dari Value Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas. Sebaliknya apabila VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. VIF merupakan pengukur adanya multikolinieritas antara variabel-variabel bebas, yang dirumuskan dengan $VIF(\hat{b}_i) = \frac{1}{(1 - R_i^2)}$ di mana $i = 1, 2, 3, \dots, n$

R^2 = koefisien determinasi (kuadrat dari koefisien korelasi)

Tolerance = $1 - R^2$

Tabel 4.10 Hasil Uji VIF untuk Regresi Antara X1 dan X2 terhadap Y

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kecerdasan_Emosional	.433	2.308
Kecerdasan_Spiritual	.433	2.308

a. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS 16

Dari tabel 4.10 dapat diketahui pada kolom *collinearity statistic*, didapat nilai VIF sebesar 2,308, sehingga disimpulkan bahwa untuk setiap variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas dengan ditunjukkan nilai VIF dari setiap variabel bebas yang lebih kecil dari 10.

2. Pengujian Korelasi

Tabel 4.11 Nilai Korelasi untuk variabel X1, X2, dan Y

Correlations

		Nilai_Rapor_Agama_Islam	Kecerdasan_Emosional	Kecerdasan_Spiritual
Pearson Correlation	Nilai_Rapor_Agama_Islam	1.000	.283	.347
	Kecerdasan_Emosional	.283	1.000	.753
	Kecerdasan_Spiritual	.347	.753	1.000
Sig. (1-tailed)	Nilai_Rapor_Agama_Islam	.	.030	.040
	Kecerdasan_Emosional	.030	.	.000
	Kecerdasan_Spiritual	.040	.000	.
N	Nilai_Rapor_Agama_Islam	142	142	142
	Kecerdasan_Emosional	142	142	142
	Kecerdasan_Spiritual	142	142	142

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS 16

Dari tabel *Correlation* diatas, dapat diketahui nilai korelasi dari masing-masing variabel berdasarkan nilai *Pearson Correlation*. Dengan kriteria bahwa jika nilai mendekati 1 maka korelasi dikatakan semakin kuat. Dari tabel diketahui untuk nilai 1 menunjukkan bahwa itu adalah nilai korelasi dari variabel yang sama. Nilai untuk hubungan antara variabel Kecerdasan Emosional dengan Kecerdasan Spiritual adalah 0,753. Untuk variabel Kecerdasan Emosional dengan Nilai rapor Agama Islam adalah 0,283, sedangkan untuk variabel Kecerdasan Spiritual dengan Nilai rapor Agama Islam adalah 0,347. Nilai-nilai diatas menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel-variabel tersebut.

a. Korelasi Antara Variabel Kecerdasan Emosional Dengan Kecerdasan Spiritual

H_0 : Tidak terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

H_1 : Terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

Karena $\text{sig} (0,000) < 0,05$ maka H_0 ditolak , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dari tabel tersebut didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,753. Karena $r > 0$ maka terjadi korelasi positif antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dan korelasinya kuat.

b. Korelasi Antara Kecerdasan Emosional Dan Nilai Rapor Agama Islam

H_0 : Tidak terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dan nilai rapor agama

H_1 : Terdapat korelasi antara kecerdasan emosional dan nilai rapor agama

Karena $\text{sig} (0,030) < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosional dan nilai rapor agama. Dari tabel diatas didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,283. Karena $r > 0$ maka terjadi korelasi positif antara kecerdasan emosional dan nilai rapor agama dan korelasinya kuat.

c. Korelasi Antara Kecerdasan Spiritual Dan Nilai Rapor Agama Islam

H_0 : Tidak terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual dan nilai rapor agama

H_1 : Terdapat korelasi antara kecerdasan spiritual dan nilai rapor agama

Karena $\text{sig} (0,040) < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan spiritual dan nilai rapor agama. Dari tabel diatas didapat nilai koefisien korelasi sebesar 0,347. Karena $r > 0$ maka terjadi korelasi positif antara kecerdasan spiritual dan nilai rapor agama dan korelasinya kuat.

3. Uji Model Regresi Linear Sederhana

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hasil analisis regresi yang pertama yakni pengaruh kecerdasan emosional (X_1) terhadap prestasi belajar siswa (Y) secara langsung menghasilkan persamaan berikut ini: $Y = a + b X_1$

Keterangan:

X_1 : Kecerdasan emosional

Y : Prestasi belajar yang dilihat dari Nilai rapor Agama Islam

a : nilai konstan korelasi antara X_1 dan Y

b : Koefisien korelasi antara X_1 dan Y

Tabel 4.12 Output Anova X_1 Dan Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.334	1	.334	.968	.027 ^a
	Residual	48.293	140	.345		
	Total	48.627	141			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Emosional

b. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS 16

Berdasarkan tabel ANOVA diatas, dapat diketahui hasil dari pengujian hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model linier kecerdasan emosional dan nilai rapor Agama Islam tidak signifikan.

H_1 : Model linier kecerdasan emosional dan nilai rapor Agama Islam signifikan.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika nilai Sig. \geq nilai alpha, maka H_0 diterima.

Jika nilai Sig. < nilai alpha, maka H_0 ditolak.

Berdasarkan kriteria diatas, nilai Sig. (0,027) < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak , sehingga dapat disimpulkan bahwa model linier kecerdasan emosional dan nilai rapor Agama Islam signifikan.

Tabel 4.13 Output *Coefficient X1*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.210	.552		13.051	.000
	Kecerdasan_Emosional	.190	.193	.083	.984	.032

a. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS 16

Tabel *Coefficients* digunakan untuk mengetahui hasil dari pengujian hipotesis untuk masing-masing model :

Uji signifikansi koefisien regresi

a. Untuk Model *Constant*

H_0 : Koefisien *Constant* tidak signifikan terhadap model regresi

H_1 : Koefisien *Constant* signifikan terhadap model regresi

b. Untuk Model Kecerdasan Emosional

H_0 : Koefisien kecerdasan emosional tidak signifikan terhadap model regresi

H_1 : Koefisien kecerdasan emosional signifikan terhadap model regresi

Berdasarkan kriteria yang sama seperti pada tabel Anova, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

Untuk model *Constant* karena nilai Sig. (0,000) < nilai alpha (0,05) maka H_0 ditolak , sedangkan untuk model kecerdasan emosional karena

nilai Sig. (0,032) < nilai alpha (0,05) maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua model (*constant* dan kecerdasan emosional) signifikan terhadap model regresi.

Tabel 4.14 Tabel Koefisien Regresi Linier X_1 dan Y

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.517 ^a	.267	.000	.58732	1.322

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Emosional

b. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam
Dengan R Square = 0,267

Koefisien residual $\epsilon_1 = 1 - R^2 = 1 - 0,267 = 0,733$

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS 16

Dari tabel 4.13, maka diperoleh model persamaan regresi pertama sebagai berikut:

$$Y = a + b X_1$$

$$Y = 7,210 + 0,190 X_1$$

Berdasarkan tabel 4.14, koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,267 yang berarti variabel kecerdasan emosional (X_1) berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Y) sebesar 26,7%. Dengan kata lain, prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional (X_1) sebesar 26,7%. Sedangkan sisanya 73,3% dijelaskan oleh variabel lain selain kecerdasan emosional (X_1) atau variabel yang tidak terdapat dalam model regresi ini.

Dengan demikian dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (X_1) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap prestasi belajar sebesar 0,190. Artinya, adanya peningkatan kecerdasan emosional (X_1) yang lebih baik dapat meningkatkan prestasi

belajar. Demikian sebaliknya, penurunan kecerdasan emosional (X_1) justru akan menurunkan prestasi belajar.

Untuk mengetahui dimensi pada variabel kecerdasan emosional yang paling berpengaruh pada prestasi belajar PAI, dapat dilihat pada tabel korelasi berikut ini.

Tabel 4.15 Korelasi sub variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI

		Correlations					
		Y	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5
Pearson Correlation	Y	1.000	.105	.044	.058	.067	.140
	X1.1	.105	1.000	.506	.334	.291	.332
	X1.2	.044	.506	1.000	.413	.349	.474
	X1.3	.058	.334	.413	1.000	.297	.447
	X1.4	.067	.291	.349	.297	1.000	.507
	X1.5	.140	.332	.474	.447	.507	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.007	.004	.026	.014	.048
	X1.1	.007	.	.000	.000	.000	.000
	X1.2	.004	.000	.	.000	.000	.000
	X1.3	.026	.000	.000	.	.000	.000
	X1.4	.014	.000	.000	.000	.	.000
	X1.5	.048	.000	.000	.000	.000	.
N	Y	142	142	142	142	142	142
	X1.1	142	142	142	142	142	142
	X1.2	142	142	142	142	142	142
	X1.3	142	142	142	142	142	142
	X1.4	142	142	142	142	142	142
	X1.5	142	142	142	142	142	142

Pada tabel diatas, dapat diketahui keeratan hubungan antara variabel-variabel dalam kecerdasan emosional dengan prestasi belajar PAI dan arah hubungannya. Pada variabel X1.1, kesadaran diri memiliki nilai koefisien korelasi dengan prestasi belajar PAI (Y) sebesar 0,105. Artinya antara 2 variabel tersebut telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai X1.1 makin besar pula nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X1.1 makin kecil pula nilai variabel Y.

Pada variabel X1.2, pengelolaan diri memiliki nilai koefisien korelasi dengan prestasi belajar PAI (Y) sebesar 0,044. Artinya antara 2

variabel tersebut telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai X1.2 makin besar pula nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X1.2 makin kecil pula nilai variabel Y.

Pada variabel X1.3, motivasi memiliki nilai koefisien korelasi dengan prestasi belajar PAI (Y) sebesar 0,058. Artinya antara 2 variabel tersebut telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai X1.3 makin besar pula nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X1.3 makin kecil pula nilai variabel Y.

Pada variabel X1.4, empati memiliki nilai koefisien korelasi dengan prestasi belajar PAI (Y) sebesar 0,067. Artinya antara 2 variabel tersebut telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai X1.4 makin besar pula nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X1.4 makin kecil pula nilai variabel Y.

Pada variabel X1.5, kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain memiliki nilai koefisien korelasi dengan prestasi belajar PAI (Y) sebesar 0,140. Artinya antara 2 variabel tersebut telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai X1.5 makin besar pula nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X1.5 makin kecil pula nilai variabel Y.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hasil analisis regresi yang kedua yakni pengaruh kecerdasan spiritual (X_2) terhadap prestasi belajar siswa (Y) secara langsung menghasilkan persamaan berikut ini: $Y = a + b X_2$

Keterangan:

X_2 : Kecerdasan spiritual

Y : Prestasi Belajar Siswa yang dilihat dari Nilai rapor Agama Islam

a : nilai konstan korelasi antara X_2 dan Y

b : Koefisien korelasi antara X_2 dan Y

Tabel 4.16 Output Anova Untuk X_2 dan Y

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.057	1	1.057	3.111	.008 ^a
	Residual	47.570	140	.340		
	Total	48.627	141			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spiritual

b. Dependent Variable: Nilai rapor Agama Islam

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS 16

Berdasarkan tabel ANOVA diatas, dapat diketahui hasil dari pengujian hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Model linier kecerdasan spiritual dan nilai rapor Agama Islam tidak signifikan.

H_1 : Model linier kecerdasan spiritual dan nilai rapor Agama Islam signifikan.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika nilai Sig. \geq nilai alpha, maka H_0 diterima.

Jika nilai Sig. $<$ nilai alpha, maka H_0 ditolak.

Berdasarkan kriteria diatas, nilai Sig. (0,008) $<$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak , sehingga dapat disimpulkan bahwa model linier kecerdasan spiritual dan nilai rapor Agama Islam signifikan.

Tabel 4.17 Output *Coefficient X2*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.002	.428		16.375	.000
	Kecerdasan_Spiritual	.265	.150	.147	1.764	.008

a. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS 16

Tabel *Coefficients* digunakan untuk mengetahui hasil dari pengujian hipotesis untuk masing-masing model :

Uji signifikansi koefisien regresi

a. Untuk Model *Constant*

H_0 : Koefisien *Constant* tidak signifikan terhadap model regresi

H_1 : Koefisien *Constant* signifikan terhadap model regresi

b. Untuk Model Kecerdasan Spiritual

H_0 : Koefisien kecerdasan spiritual tidak signifikan terhadap model regresi

H_1 : Koefisien kecerdasan spiritual signifikan terhadap model regresi

Berdasarkan kriteria yang sama seperti pada tabel Anova, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

Untuk model *Constant* karena nilai Sig. (0,000) < nilai alpha (0,05) maka H_0 ditolak , sedangkan untuk model kecerdasan spiritual karena nilai Sig. (0,008) < nilai alpha (0,05) maka H_0 ditolak , sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua model (*constant* dan kecerdasan spiritual) signifikan terhadap model regresi.

Tabel 4.18 Tabel Koefisien Regresi Linier X2 dan Y

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.612 ^a	.375	.015	.58291	1.354

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Spiritual

b. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

Dengan R Square = 0,375

Koefisien residual $\varepsilon = 1 - R^2 = 1 - 0.375 = 0,625$

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS 16

Dari tabel 4.16, maka diperoleh model persamaan regresi kedua sebagai berikut:

$$Y = a + b X_2$$

$$Y = 7,002 + 0,265 X_2$$

Berdasarkan tabel 4.17, koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,375 yang berarti variabel kecerdasan spiritual (X_2) berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Y) sebesar 37,5%. Dengan kata lain, prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor kecerdasan spiritual (X_2) sebesar 37,5%. Sedangkan sisanya 62,5% dijelaskan oleh variabel lain selain kecerdasan spiritual (X_2) atau variabel yang tidak terdapat dalam model regresi ini.

Dengan demikian dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (X_2) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0,265. Artinya, adanya peningkatan kecerdasan spiritual (X_2) yang lebih baik dapat meningkatkan prestasi belajar. Demikian sebaliknya, penurunan kecerdasan spiritual (X_2) justru akan menurunkan prestasi belajar.

Untuk mengetahui dimensi pada variabel kecerdasan spiritual yang paling berpengaruh pada prestasi belajar PAI, dapat dilihat pada tabel korelasi berikut ini.

Tabel 4.19 Korelasi Sub variabel kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar PAI

		Correlations					
		Y	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5
Pearson Correlation	Y	1.000	.160	.136	.081	.106	.076
	X2.1	.160	1.000	.467	.421	.476	.375
	X2.2	.136	.467	1.000	.488	.650	.477
	X2.3	.081	.421	.488	1.000	.462	.446
	X2.4	.106	.476	.650	.462	1.000	.556
	X2.5	.076	.375	.477	.446	.556	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.029	.005	.010	.004	.005
	X2.1	.029	.	.000	.000	.000	.000
	X2.2	.005	.000	.	.000	.000	.000

	X2.3	.010	.000	.000	.	.000	.000
	X2.4	.004	.000	.000	.000	.	.000
	X2.5	.005	.000	.000	.000	.000	.
N	Y	142	142	142	142	142	142
	X2.1	142	142	142	142	142	142
	X2.2	142	142	142	142	142	142
	X2.3	142	142	142	142	142	142
	X2.4	142	142	142	142	142	142
	X2.5	142	142	142	142	142	142

Pada tabel diatas, dapat diketahui keeratan hubungan antara variabel-variabel dalam kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar PAI dan arah hubungannya. Pada variabel X2.1, kemampuan bersikap fleksibel memiliki nilai koefisien korelasi dengan prestasi belajar PAI (Y) sebesar 0,160. Artinya antara 2 variabel tersebut telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai X2.1 makin besar pula nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X2.1 makin kecil pula nilai variabel Y.

Pada variabel X2.2, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan memiliki nilai koefisien korelasi dengan prestasi belajar PAI (Y) sebesar 0,136. Artinya antara 2 variabel tersebut telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai X2.2 makin besar pula nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X2.2 makin kecil pula nilai variabel Y.

Pada variabel X2.3, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit memiliki nilai koefisien korelasi dengan prestasi belajar PAI (Y) sebesar 0,081. Artinya antara 2 variabel tersebut telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai X2.3 makin besar pula nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X2.3 makin kecil pula nilai variabel Y.

Pada variabel X2.4, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan misi memiliki nilai koefisien korelasi dengan prestasi belajar PAI (Y) sebesar 0,106. Artinya antara 2 variabel tersebut telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai X2.4 makin besar pula nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X2.4 makin kecil pula nilai variabel Y.

Pada variabel X2.5, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu memiliki nilai koefisien korelasi dengan prestasi belajar PAI (Y) sebesar 0,076. Artinya antara 2 variabel tersebut telah terjadi hubungan yang

linier positif, yaitu makin besar nilai X_2 makin besar pula nilai variabel Y atau makin kecil nilai variabel X_2 makin kecil pula nilai variabel Y .

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hasil analisis regresi yang ketiga yakni pengaruh kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) terhadap nilai rapor Agama Islam (Y) secara langsung menghasilkan persamaan berikut ini:

$$Y = a + b X_1 + c X_2$$

Keterangan:

X_1 : Kecerdasan emosional

X_2 : Kecerdasan spiritual

Y : Prestasi belajar Siswa yang dilihat dari Nilai rapor Agama Islam

a : nilai konstan korelasi antara X_1 dan X_2 terhadap Y

b : Koefisien korelasi antara X_1 dan Y

c : Koefisien korelasi antara X_2 dan Y

Tabel 4.20 Output Anova X_1 dan X_2 Terhadap Y

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.146	2	.573	1.677	.001 ^a
	Residual	47.481	139	.342		
	Total	48.627	141			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Spiritual, Kecerdasan_Emosional

b. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

Sumber : Output Hasil Pengujian SPSS 16

Tabel ANOVA digunakan untuk mengetahui signifikansi dari model regresi dengan melakukan pengujian terhadap hipotesis yang ada. Hipotesis yang dimaksud adalah sebagai berikut :

H_0 : Model linier kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan nilai rapor Agama Islam tidak signifikan.

H_1 : Model linier kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan nilai rapor Agama Islam signifikan.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika nilai Sig. \geq nilai alpha, maka H_0 diterima.

Jika nilai Sig. $<$ nilai alpha, maka H_0 ditolak.

Berdasarkan kriteria diatas, diketahui nilai Sig. (0,001) $<$ 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak , sehingga dapat disimpulkan bahwa model linier kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan nilai rapor Agama Islam signifikan.

Tabel 4.21 Output *Coefficient* X1 dan X2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.178	.550		13.048	.000
	Kecerdasan_Emosional	.149	.292	-.065	-.510	.016
	Kecerdasan_Spiritual	.353	.229	.196	1.542	.012

a. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

Sumber: *Output* Hasil Pengujian SPSS 16

Tabel *Coefficients* digunakan untuk mengetahui hasil dari pengujian hipotesis untuk masing-masing model. Pengujian dilakukan dengan menguji hipotesis dan membandingkan dengan nilai alpha. Adapun hipotesis untuk masing-masing variabel *Constant*, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :

H_0 : Koefisien variabel tidak signifikan terhadap model regresi

H_1 : Koefisien variabel signifikan terhadap model regresi

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika nilai Sig. \geq nilai alpha, maka H_0 diterima.

Jika nilai Sig. $<$ nilai alpha, maka H_0 ditolak.

Berdasarkan tabel 4.26, diketahui nilai Sig. untuk model *constant*, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual masing-masing adalah 0,000, 0,016 dan 0,012. Nilai-nilai tersebut masing-masing lebih kecil dari nilai alpha (0,05), sehingga H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa masing-masing model (*constant*, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual) signifikan terhadap model regresi.

Tabel 4.22 Tabel Koefisien Regresi Berganda X_1 dan X_2 terhadap Y

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.800 ^a	.642	.010	.58446	1.357

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Spiritual, Kecerdasan_Emosional

b. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

Dengan $R\ Square = 0,640$

Koefisien residual $\varepsilon = 1 - R^2 = 1 - 0,640 = 0,360$

Sumber: Output Hasil Pengujian SPSS 16

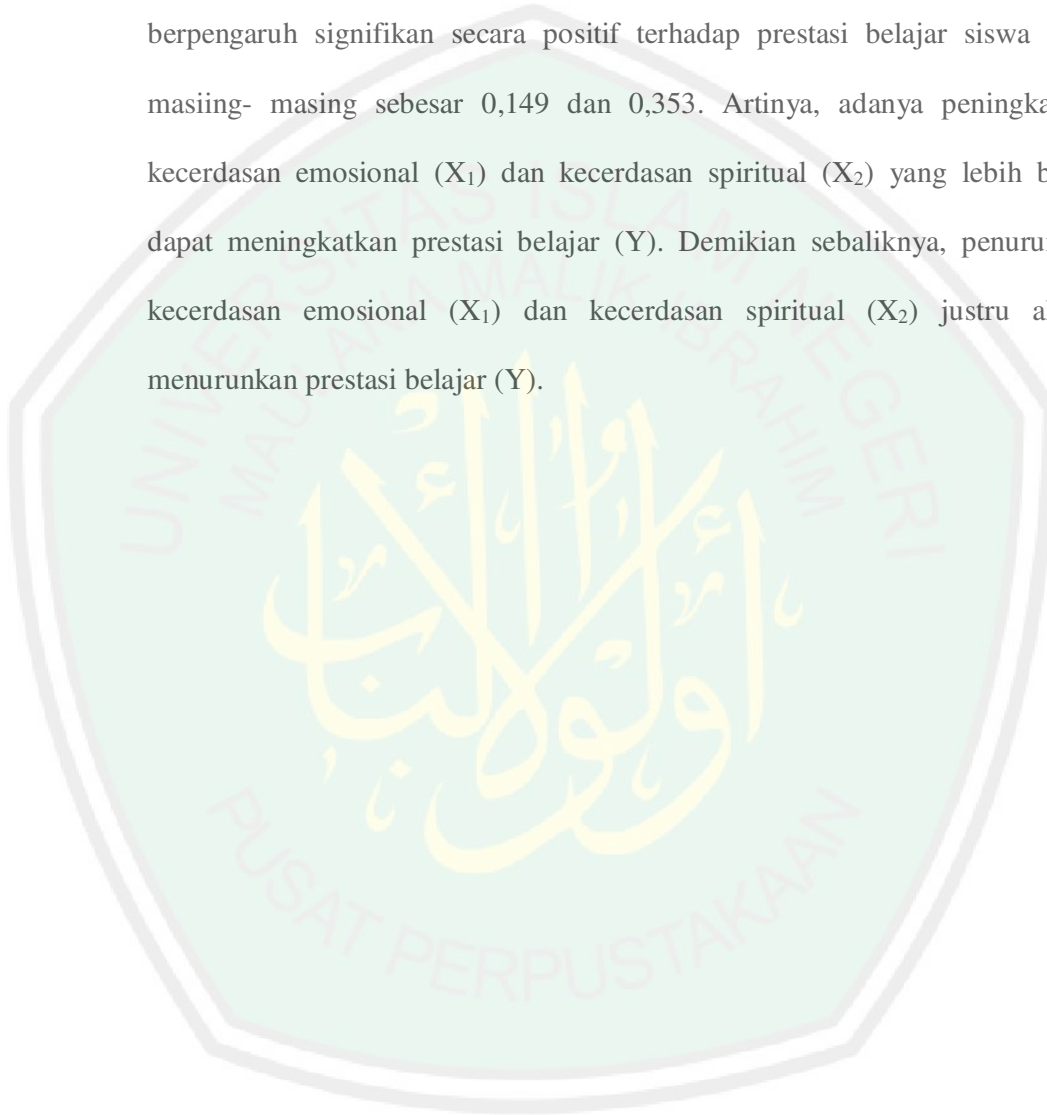
Dari tabel 4.20 maka diperoleh model persamaan regresi kelima sebagai berikut: $Y = a + b X_1 + c X_2$

$$Y = 7,178 + 0,149 X_1 + 0,353 X_2$$

Berdasarkan tabel 4.21, koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,640 yang berarti variabel kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Y) sebesar 64%. Dengan kata lain, prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) sebesar 64%. Sedangkan sisanya 36% dijelaskan

oleh variabel lain selain kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) atau variabel yang tidak terdapat dalam model regresi ini.

Dengan demikian dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap prestasi belajar siswa (Y) masing-masing sebesar 0,149 dan 0,353. Artinya, adanya peningkatan kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) yang lebih baik dapat meningkatkan prestasi belajar (Y). Demikian sebaliknya, penurunan kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) justru akan menurunkan prestasi belajar (Y).



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Hasil penelitian di lapangan untuk analisis deskriptif berdasarkan jawaban responden dari distribusi frekuensi yang dapat dilihat tabulasinya pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional (X_1) diperoleh rata-rata jawaban responden sebesar 2,84 berarti bahwa variabel tersebut berada pada daerah positif atau interval jawaban sesuai. Hal ini menunjukkan responden/siswa menilai pertanyaan tentang variabel kecerdasan emosional yang terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain sesuai dengan dirinya.

Pada variabel kecerdasan emosional ini hanya terdapat empat pertanyaan yang menunjukkan jawaban responden pada daerah positif namun pada interval jawaban tidak sesuai karena kecondongan nilai lebih ke kiri yakni pada item mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugas apapun dengan penuh keyakinan, membuat orang lain yang tidak dikenal bercerita tentang diri mereka, apa yang disampaikan biasanya menarik perhatian orang lain, dan dapat menempatkan diri pada posisi orang lain dengan nilai rata-rata masing-masing 2.39, 2.3, 2.37, dan 2.39.

Untuk variabel kecerdasan spiritual (X_2) diperoleh rata-rata jawaban responden sebesar 2,83. Artinya bahwa variabel kecerdasan spiritual (X_2) berada pada daerah positif atau interval jawaban setuju. Hal ini menunjukkan responden/siswa menilai pertanyaan tentang variabel kecerdasan spiritual yang terdiri dari kemampuan untuk bersikap fleksibel, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami

oleh visi dan nilai serta keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu sesuai dengan dirinya.

Pada variabel kecerdasan spiritual ini hanya terdapat dua pertanyaan yang menunjukkan jawaban responden pada daerah positif namun pada interval jawaban tidak sesuai karena kecondongan nilai lebih ke kiri yakni pada item mampu menyelesaikan setiap masalah, dan mampu berkembang lebih dari sekedar melestarikan apa yang diketahui atau yang telah ada dengan nilai rata-rata masing-masing 2.34, dan 2.45.

B. Analisis Statistik Inferensial

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y)

Hasil pengolahan data menerangkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa dengan koefisien regresi sebesar 0,190. Karakter ini memberikan interpretasi bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional akan berbanding lurus dengan prestasi belajar untuk nilai rapor Agama Islam yang diperolehnya. Artinya peningkatan kecerdasan emosional yang lebih baik dapat meningkatkan prestasi belajarnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan mata pelajaran PAI melibatkan aspek afektif yang mempunyai hubungan erat dengan emosi seseorang.

Keeratan hubungan antara dimensi pada variabel kecerdasan emosional dengan prestasi belajar PAI dapat dilihat dari tabel korelasi. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dimensi-dimensi dalam kecerdasan emosional berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang linier positif terhadap prestasi belajar PAI. Urutan dimensi kecerdasan emosional yang paling berkontribusi pada prestasi belajar PAI pada siswa SMKN Dlanggu Mojokerto dilihat nilai koefisien

korelasinya, yaitu dimensi kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain, kesadaran diri, empati, motivasi dan yang terakhir dimensi pengelolaan diri.

Pada dimensi kecerdasan emosional kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain (X1.5), hasil penelitian menunjukkan dimensi ini mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar PAI. Para pelajar yang memiliki kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain lebih pandai dalam hal bersosialisasi. Mereka tidak akan menemui kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, selalu bertindak secara positif dan akan membantu dalam pencapaian prestasi yang lebih baik. Dalam hal ini point terpenting adalah mengajarkan prinsip-prinsip pada anak didik kita. Jangan takut untuk berbeda, berbeda itu tidak selamanya buruk. Jangan selalu berkorban/mengalah untuk kepentingan orang lain. Saat besar nanti, jangan mengorbankan prinsip kita hanya untuk menyenangkan orang lain. Misalnya ikut-ikutan merokok, minum-minum, dan lain sebagainya. Ajarkanlah pada anak didik tentang kejujuran. Utamakan ketulusan, kejujuran pada perasaan diri sendiri, dan pentingnya menghadirkan prinsip "menjadi diri sendiri."

Pada dimensi kecerdasan emosional kesadaran diri (X1.1), hasil penelitian menunjukkan dimensi kesadaran diri mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar PAI. Mengenali emosi diri berarti mewaspadaai terhadap suasana hati kita atau terhadap pikiran tentang suasana hati kita sendiri, artinya harus memposisikan diri kita sebagai pengontrol emosi, bukan kita yang dikontrol emosi. Diri kita ada di atas aliran emosi, bukan berada di dalam aliran emosi, sehingga tidak membuat kita terhanyut.

Pada dimensi kecerdasan emosional empati (X1.4), hasil penelitian menunjukkan dimensi empati mempunyai hubungan yang signifikan dengan

prestasi belajar PAI. Ketika siswa bisa mengenali emosi diri sendiri, InsyaALLAH siswa akan bisa juga mengenali emosi orang lain. Bisa berempati, bisa merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa harus terhanyut. Para pelajar yang mempunyai empati memiliki sensitifitas terhadap lingkungan sekitar dan mampu menyesuaikan diri dengan suasana, seperti gembira, marah, sedih atau sakit. Para pelajar ini akan lebih disenangi oleh teman-temannya dan akan mewujudkan suasana gembira untuk menerima pembelajaran yang secara tidak langsung dapat meningkatkan prestasi belajar. Untuk bisa mengenali emosi orang lain, bisa dimulai dengan mencoba sering mengkomunikasikan perasaan pada teman-teman. Misalnya beritahukan bahwa kita sedang sedih atau bahagia. Juga tanyakan apakah temanmu sedang sedih, sedang gembira?, kenapa sedih,? dan seterusnya.

Pada dimensi kecerdasan emosional motivasi (X1.3), hasil penelitian menunjukkan dimensi motivasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar PAI. Para pelajar yang mempunyai motivasi belajar akan memiliki dorongan untuk belajar. Mereka memiliki keyakinan dalam melakukan tindakan. Dalam suatu penelitian pada anak-anak, mereka yang mampu mengendalikan diri, atau bersabar untuk mencapai hasil yang lebih besar, terdapat korelasi dengan kesuksesan anak-anak tersebut di masa depan. Tidak mudah hancur, tidak mudah mengeluh, lebih rapi, lebih bahagia dan sebagainya. Dalam hal pekerjaan pun lebih berprestasi dan lebih cakap.

Pada dimensi kecerdasan emosional pengelolaan diri (X1.2) mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar PAI. Para pelajar yang memiliki upaya mengelola diri tidak akan bertindak secara gopoh atau terburu-buru dalam mengambil tindakan. Mereka lebih tabah dan tenang dalam menjalankan tugas

yang menjadi tanggung jawabnya. Ketika siswa mampu mengelola dan mengekspresikan emosi, maka keuntungannya siswa akan mampu lebih cepat menguasai perasaan dan kembali membangkitkan kehidupan emosi yang normal. Contoh : ketika dimarahi guru, reaksi siswa akan berbeda-beda. Akan berbeda siswa yang bisa menguasai emosi dengan siswa yang menaruh dendam, walaupun sama-sama cerdas. Siswa yang cepat menguasai perasaan, akan cepat pula bangkit dalam perasaan yang normal. Hal ini akan lebih baik, karena bisa kembali dalam menjalani kehidupannya. Upaya mengelola diri membuat para pelajar menerima pembelajaran dengan lebih baik tanpa dipengaruhi unsur-unsur kerisauan, takut gagal atau tidak yakin pada diri sendiri.

Rendahnya peranan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar itu sendiri. Prestasi belajar menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Tes prestasi belajar yang diukur adalah pengetahuan yang dimiliki siswa (soal hafalan) dan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan soal-soal yang ada. Di tingkat SMU sederajat, umumnya soal-soal yang diberikan masih pada tingkat kompetensi *recall*, tingkat kompetensi aplikasi dan analisis cenderung hanya diterapkan pada mata pelajaran matematika, fisika dan kimia. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dalam bentuk huruf atau angka, yang tinggi rendahnya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai bahan yang telah diberikan, tetapi hal tersebut sudah tidak dapat diterima lagi karena hasil rapor tidak hanya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa, kerajinan dan keterampilan atau sikap tertentu yang dimiliki siswa

tersebut, yang dapat diukur dengan standar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

Perbedaan budaya dalam pengekspresian emosi dalam suatu negara dengan negara lain juga dapat berpengaruh terhadap rendahnya kecerdasan emosi seseorang. Pengekspresian emosi yang dianggap benar di suatu negara mungkin dianggap tidak benar atau tidak pantas di negara lain. Khususnya di Asia, orang dianjurkan memendam dan menyembunyikan perasaan negatif. Dalam penelitian ini, karena belum adanya skala kecerdasan emosional yang baku di Indonesia, maka penulis berusaha membuat sendiri skala kecerdasan emosional sebanyak 36 item berdasarkan faktor-faktor yang diadaptasi dari teori Daniel Goleman yang digunakan di Amerika, yaitu : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Selain itu, beberapa studi juga menegaskan terpisahnya kecerdasan emosional dari kecerdasan akademis, dan menemukan kecilnya hubungan atau tiadanya hubungan antara nilai tes prestasi akademis atau IQ dan perasaan sejahtera emosional seseorang, sebab orang yang mengalami amarah atau depresi yang hebat masih bisa merasa sejahtera bila mereka mempunyai kompensasi berupa saat-saat menyenangkan atau membahagiakan.¹ Dari hasil survey besar-besaran di Amerika terhadap orang tua dan guru menunjukkan bahwa anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi daripada generasi terdahulu. Rata-rata, anak-anak sekarang tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, lebih impulsif dan agresif. Hal serupa juga terjadi di negara-negara lain.

¹ Goleman, Daniel. *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. (2002).

Menurut Dr. Thomas Achenbach, psikolog dari University of Vermont yang melakukan penelitian tersebut di negara lain mengatakan bahwa menurunnya kemampuan-kemampuan dasar pada anak-anak ini tampaknya bersifat mendunia. Tanda-tanda paling jelas mengenai penurunan ini terlihat dari bertambahnya kasus kaum muda yang mengalami masalah-masalah seperti putus asa terhadap masa depan dan keterkucilan, penyalahgunaan obat bius, kriminalitas dan kekerasan, depresi atau masalah makan, kehamilan tidak diinginkan, kenakalan dan putus sekolah.² Seperti yang telah dijelaskan dalam bab terdahulu bahwa anak yang mendapatkan pendidikan emosi lebih mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi disekitar mereka dan mampu memenuhi tuntutan akademis di sekolah.

Hal ini dikarenakan dalam berhubungan dengan manusia, tidak hanya dibutuhkan orang yang cerdas secara IQ, tetapi juga dibutuhkan orang yang cerdas secara emosi. Selain itu, kesuksesan seseorang dalam kehidupan juga tidak hanya ditentukan oleh seberapa tinggi IQ yang dimiliki, tetapi EQ juga sangat berperan dalam segala sendi kehidupan. Goleman meyakini bahwa IQ hanya menyumbang kira-kira 20 % bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, sedangkan 80 % sisanya diisi oleh kekuatan-kekuatan lain, termasuk kecerdasan emosional.³

Kecerdasan emosi itu sendiri tidak diajarkan secara khusus di sekolah dan tidak tercatat dalam dokumen rapor, seperti nilai-nilai pelajaran ataupun keterampilan lainnya sehingga tidak ada sumbangan secara langsung terhadap peningkatan prestasi belajar. Oleh karena itu, penulis mengemukakan beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan emosional dalam proses kegiatan belajar

² Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. (2001).

³ Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya, Cet. XIII, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2003,

mengajar. Hal tersebut adalah para guru perlu mempunyai keahlian dalam mengeksplotasi kelebihan-kelebihan yang terdapat pada dimensi kecerdasan emosional siswa. Karena kecerdasan emosional merupakan sifat yang dapat dipupuk dan dikembangkan, para guru perlu memiliki pengetahuan tentang kecerdasan emosional agar dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswanya. Selain itu, para guru memberikan pengetahuan kepada siswanya tentang strategi mendalikan emosi, cara bekerja sama dengan orang lain, membantu temannya mengenali kelemahan dan kelebihan pada dirinya. Apabila siswa berupaya mengendalikan emosi mereka akan dapat memberikan pegangan terhadap proses pembelajarannya. Para guru atau pendidik hendaklah mewujudkan suasana komunikasi dua arah yang menyenangkan seperti mengadakan diskusi supaya siswa saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengetahui perasaan teman dan mendapatkan rasa senang terhadap tindakan yang diambil yaitu empati. Siswa yang mempunyai empati lebih mudah memenuhi permintaan dan kehendak guru serta melaksanakannya dengan segera. Perlu diingat selain guru, orang tua juga sangat berperan dalam menentukan proses perkembangan kecerdasan emosional siswa menjadi sempurna.

Prinsip potensi fitrah berpikir, merasa dan bertindak atau dalam istilah ilmu pendidikannya tiga kemampuan dasar manusia : kognitif, afektif dan psikomotorik itulah yang diisyaratkan oleh Imam Ghazali berbicara dengan manusia sesuai dengan akalunya, yaitu :” seorang guru hendaklah membatasi dirinya dalam berbicara dengan anak-anak didiknya sesuai dengan daya pengertiannya jangan diberikan kepadanya sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akalunya, karena akibatnya ia akan lari dari pelajaran atau akalunya akan

memberontak terhadapnya.⁴Tidak hanya akal kognitif saja yang memiliki fase perkembangan emosipun demikian (afektif). Maka pendidikan yang diberikanpun disesuaikan dengan fase potensi tadi.

Dengan kata lain kemampuan atau kecerdasan emosi itu bertahap dan berbeda-beda, atau pada masa sekarang istilahnya kecerdasan intelegensi (IQ). Kecerdasan ini seringkalimenjadi tolak ukur kemampuan seseorang dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Adapun istilah EQ yang dikenalkan oleh Daniel Goleman pada awal tahun 90-an, slogan yang membangkitkan gairah dan memberi sugesti, berkaitan dengan potensi EQ adalah EQ menentukan 80% kesuksesan sementara IQ hanya 20%. Kehebatan ini selanjutnya ditunjang oleh temuan-temuan baru dibidang riset otak (brain research).⁵

Dari uraian tersebut maka dapat dilihat betapa pentingnya pendidikan kecerdasan emosional, hal ini sesuai dengan pernyataan Ari Ginanjar sebagaimana apa yang diutarakannya sebagai berikut : Lima tahun mengabdikan sebagai pegawai negeri di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, saya selalu mengamati bahwa emosi tidak ada satupun mata kuliah yang mengajarkannya pentingnya kecerdasan emosi yang mampu mengalirkan sikap-sikap integritas, komitmen, visi serta kemandirian yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh pemberi kerja atau mahasiswa saat itu. Ini mengisyaratkan, betapa masih rendah kesadaran dan apresiasi tentang hal tersebut diajarkan di dunia pendidikan.⁶

Demikianlah Ari Ginanjar mengemukakan bahwa pendidikan emosi perlu diajarkan di dunia pendidikan. Sedangkan bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan emosi dapat diterima dalam keluarga sesuai dengan pendapatnya : “fungsi pendidikan keluarga diantaranya adalah menjamin

⁴ M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 12.

⁵ Maurice J Elias, dkk, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, (Bandung: Mizan,2000), 12

⁶ Ari Ginanjar, h. 36.

kehidupan emosional anak melalui pendidikan keluarga, kehidupan emosional seperti rasa kasih sayang dapat berkembang dengan baik. Hal ini disebabkan adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik, dan orang tua dalam mendidiknya hanya didasarkan adanya tanggung jawab dan kasih sayang yang murni. Kehidupan emosi ini, merupakan salah satu factor penting dalam perkembangan anak, dalam membentuk pribadi seseorang.⁷

2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X₂) Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y)

Hasil pengolahan data menerangkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,265. Karakter ini memberikan interpretasi bahwa responden yang memiliki kecerdasan spiritual akan berbanding lurus dengan prestasi belajar untuk nilai rapor Agama Islam yang diperolehnya. Artinya peningkatan kecerdasan spiritual yang lebih baik dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Keeratan hubungan antara dimensi pada variabel kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar PAI dapat dilihat dari tabel korelasi. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa dimensi-dimensi dalam kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang linier positif terhadap prestasi belajar PAI. Urutan dimensi kecerdasan spiritual yang paling berkontribusi pada prestasi belajar PAI pada siswa SMKN Dlanggu Mojokerto dilihat nilai koefisien korelasinya, yaitu dimensi kemampuan bersikap fleksibel, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit dan yang terakhir dimensi keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

⁷ Arief Ichwanie, AS, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Fakultas Tarbiyah : UIN SGD Bandung) h. 56.

Pada dimensi kecerdasan spiritual kemampuan untuk bersikap fleksibel (X2.1) mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar PAI. Para pelajar yang memiliki upaya untuk tidak memiliki sifat keras kepala tidak akan membangkang ketika harus dapat perintah menyelesaikan tugas dari guru, patuh dan menjaga selalu kedisiplinan. Tidak berlaku sombong, dan bisa beradaptasi di lingkungan sekolah. Dengan cepat mengenal banyak teman dan guru sehingga . upaya menerima perubahan menjadi lebih baik terlihat ketika menerima ilmu-ilmu yang diberikan guru. Dengan demikian muncullah semangat dalam menuju prestasi belajar.

Pada dimensi kecerdasan spiritual kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (X2.2) mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar PAI. Berbagai macam masalah dari mulai nilai ulangan yang belum memuaskan sampai dengan nilai akademik lainnya. Tidak mudah akan putus asa selalu berusaha bangkit dan mampu mengambil hikmah dari setiap masalah tersebut. Kurangnya belajar atau terlalu banyaknya kegiatan yang tidak ada manfaatnya. Dalam hal ini siswa terpacu untuk selalu mengejar ketinggalannya dalam belajar. Sehingga terbentuklah rasa optimis untuk mengejar prestasi belajarnya.

Pada dimensi kecerdasan spiritual kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai (X2.4), hasil penelitian dimensi ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar PAI. Para pelajar mampu memahami tujuan hidup, kemana masa depan yang akan diraihinya dengan memiliki nilai-nilai hal yang positif dan tidak hanya berkembang lebih dari sekedar melestarikan apa yang diketahui atau yang telah ada, tapi justru mengembangkan pola pikir untuk selalu belajar menemukan hal baru dalam meraih prestasinya.

Pada dimensi kecerdasan spiritual yang berikut yaitu kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (X2.3) mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar PAI. Selalu mempunyai motivasi diri, tuntut tidak larut dalam suatu kegagalan pelajaran di sekolah. Mampu mengetahui pentingnya kesabaran dan intropeksi diri. Upaya ini harus dilakukan agar tujuan dari cita-cita bias terlaksana dengan baik.

Pada dimensi kecerdasan spiritual kenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu (X2.5), hasil penelitian dimensi ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar PAI. Pelajar memiliki sifat yang enggan untuk menyakiti orang lain. Dalam hal ini tidak merugikan orang lain atau teman sekelasnya. Mengambil hak orang lain yang memang bukan miliknya, tidak mempunyai keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu. Dengan begitu semua tidak ada yang terskiti tapi selalu kerja sama saling membantu untuk peningkatan prestasi belajarnya.

Dalam penelitian ini, karena belum adanya skala kecerdasan spiritual yang baku di Indonesia, maka penulis berusaha membuat sendiri skala kecerdasan spiritual sebanyak 21 item berdasarkan faktor-faktor yang diadaptasi dari teori Zohar Marshall yang digunakan di Amerika, yaitu : mampu bersikap fleksibel, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, menghadapi rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, serta enggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

Jika kecerdasan intelektual membuat seseorang pandai dan kecerdasan emosional menjadikannya bisa mengendalikan diri, maka kecerdasan spiritual memungkinkan hidupnya penuh arti karena diyakini merupakan kecerdasan tertinggi. Kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ)

cenderung berkaitan dengan status manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial (dimensi horisontal) serta kurang menyentuh persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (dimensi vertikal). Oleh karena itu, sebagai makhluk yang memiliki sifat kemanusiaan (nasut) dan juga sifat ketuhanan (lahut), manusia juga memerlukan jenis kecerdasan lain yang berdimensi vertikal, yang kemudian dikenal dengan sebutan kecerdasan spiritual (SQ).

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) dan Kecerdasan Spiritual (X_2) Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Y)

Hasil pengolahan data menerangkan bahwa terdapat pengaruh langsung yang positif dan signifikan dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa dengan koefisien korelasi regresi masing-masing sebesar 0,149 dan 0,353. Karakter ini memberikan interpretasi bahwa responden yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan berbanding lurus dengan prestasi belajar untuk nilai rapor Agama Islam yang diperolehnya. Artinya peningkatan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang lebih baik dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Dilihat dari nilai koefisien korelasi regresi kecerdasan spiritual memiliki nilai lebih besar daripada nilai kecerdasan emosional, hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar PAI pada siswa SMK Negeri 1 Dlanggu lebih banyak dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual. Karena siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, dia akan lebih dewasa didalam memecahkan masalah atau persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari, dia juga lebih kreatif dan berwawasan luas di dalam belajarnya untuk menggapai cita-cita sebagai tujuan hidupnya

Kecerdasan intelektual (IQ) memang penting kehadirannya dalam kehidupan manusia, yaitu agar manusia mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara efisien dan efektif. Peran kecerdasan emosional (EQ) juga penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus perannya dalam meningkatkan kinerja, namun tanpa kecerdasan spiritual (SQ) yang mengajarkan nilai-nilai kebenaran, maka keberhasilan yang dicapai hanyalah keberhasilan yang bernuansa duniawi atau kebendaan saja tetapi hampa dan tanpa makna.

Menurut Agustian SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.⁸ SQ diperlukan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan secara komprehensif. Hal ini selaras dengan pandangan Pasiak bahwa jika rasio dan emosi memberikan kepada manusia keunggulan-keunggulan yang bersifat teknis dan diperlukan untuk mengarungi kehidupan dunia, maka spiritualitas memberikan makna bagi tindakan-tindakan manusia.⁹

Oleh karena itu perlu ada upaya praktis dari seluruh stakeholders pendidikan di Indonesia dengan merubah paradigma pendidikan yang intelektual sentris (kognitif) menuju paradigma pendidikan yang mampu menyeimbangkan dan menyelaraskan dimensi intelektual (kognitif), dimensi emosional (afektif) dan juga dimensi spiritual. Keseimbangan ketiga dimensi tersebut diperlukan mengingat dalam mengarungi kehidupan, seseorang tidak hanya cukup dengan bekal cerdas secara intelektual, namun lemah dalam pengendalian emosi serta hampa dalam urusan spiritual.

⁸ Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*; Sebuah Inner Journey melalui al Ihsan, Cet. X, Jakarta: Arga 2006.

⁹ Pasiak, Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ; Antara Neurosains dan Al Qur'an*, Bandung: Mizan 2003.

Uraian di atas membawa kepada sebuah pemahaman bahwa untuk mencapai kesuksesan baik dalam urusan horisontal (manusia) dan vertikal (Tuhan) diperlukan integrasi antara IQ, EQ, dan SQ yang disebut sebagai meta kecerdasan. Integrasi dari ketiga macam kecerdasan tersebut harus berorientasi pada spiritualisme tauhid. Pengintegrasian IQ, EQ, dan SQ menjadi meta kecerdasan bukan sesuatu hal yang mustahil karena pada dasarnya di dalam otak manusia telah tersedia komponen anatomis untuk aspek rasional (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ). Hal ini berarti bahwa secara kodrati manusia telah disiapkan sedemikian rupa untuk merespons segala macam hal dengan potensi-potensi yang sudah ada dalam diri manusia.

Bagi seorang pendidik, penemuan para ahli neurosains –sebagaimana diungkapkan oleh Pasiak– tentang tersedianya potensi-potensi tersebut dalam otak manusia tentu menjadi kabar gembira sekaligus tantangan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan segala potensi yang sudah dianugerahkan oleh Allah SWT secara optimal. Dengan demikian, maka salah satu tugas besar sebagai pendidik adalah berusaha membelajarkan para peserta didik untuk dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya.

Upaya untuk mengintegrasikan ketiga potensi kecerdasan tersebut melalui proses pembelajaran tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki kekhasan masing-masing. Latar belakang ekonomi, lingkungan sosial, bakat, minat, pengetahuan serta motivasi antara satu murid dengan murid yang lain tidaklah selalu sama, bahkan cenderung berbeda. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang mampu memahami karakteristik peserta didik sehingga lingkungan sekolah benar-benar dapat memberi kesempatan bagi pengembangan potensi peserta didik agar mencapai titik maksimal.

Selain itu, diperlukan juga kreatifitas dan inovasi dari pendidik agar proses pembelajaran tidak menjemukan yang tentu saja akan berpengaruh pada prestasi peserta didik tetapi menyenangkan (*enjoyful learning*) (EQ), bermakna (*meaningful learning*) (SQ), dan menantang atau problematis (*problematical learning*) (IQ). Dengan pembelajaran seperti ini diharapkan tercipta manusia-manusia pembelajar yang selalu tertantang untuk belajar *learning to do*, *learning to know* (IQ), *learning to be* (SQ), dan *learning to live together* (EQ)¹⁰, serta selalu memperbaiki kualitas diri-pribadi secara terus-menerus, hingga pada akhirnya dapat diperoleh aktualisasi diri yang sesungguhnya (*real achievement*).

1) Urgensi Pendidikan yang Emosionalis

Dari uraian tentang Ilmu Pendidikan Islam dan kecerdasan emosional dapat ditarik gambaran bahwa pelaksanaan pendidikan Islam dengan landasan Al-Quran dapat menumbuhkan kecerdasan emosional, karena dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang mengarahkan, membimbing manusia supaya menjadi seorang yang mempunyai kecerdasan emosi. Adapun ayat-ayat AL-Quran yang menunjukkan manusia sebagai makhluk emosional diantaranya adalah :

- a) Dan bila dikatakan kepada mereka:”Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”. Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.” (QS. AL Baqarah : 11)
- b) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman :18).

¹⁰ Abdurrahman, *Meaningful Learning; Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2007,

- c) Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.(QS. Annisa : 32).
- d) Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta. (QS. AL-Baqarah : 10).
- e) Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. (QS. Al Baqarah : 9).
- f) Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.(QS. Fushshilat : 34).
- g) Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran : 159).
- h) Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Rabbmu? Dan Musa melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya

(Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka mau membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim (QS. Al-A'raf:150).

Itulah diantaranya ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kecerdasan emosional. Dengan berpedoman kepada ayat-ayat tersebut maka diharapkan seseorang akan mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi, yaitu seseorang yang memiliki sifat-sifat yang seharusnya ada dalam dirinya dan yang seharusnya tidak ada dalam dirinya. Sifat-sifat tersebut terbagi kepada sifat positif dan sifat negative. Sifat positif diantaranya adalah : Tidak membuat kerusakan, Rendah hati, Tidak Iri hati, Tidak berdusta, Tidak menipu, Lemah lembut, Adil, Setia, Sabar, Tanggung jawab, dan lain-lain.

Sifat-sifat yang negatif diantaranya : Pembohong, Hasud, Tamak, Riya, Angkuh, Keras hati, dan lain-lain.

Sifat-sifat positiflah yang menunjukkan kecerdasan emosional, menjadikan seseorang bias hidup sukses baik dalam kehidupan di masyarakat maupun di tempat lainnya, karena kecerdasan emosional yang tertanam di dalam hatinya sebagaimana pendapat Ari Ginajar : “ Semua itu ketika seseorang sudah bias menjadikan hati nuraninya dengan baik, hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Artinya, setiap manusia sebenarnya telah memiliki radar hati sebagai pembimbing.¹¹

¹¹ Ari Ginajar, h. 40.

Dengan ajaran dari Al-Quran itulah radar hati menjadi pembimbing seseorang, dengan demikian maka ilmupendidikan Islam berperan dalam menumbuhkan kecerdasan emosional.

2) Urgensi Pendidikan yang Spiritualis

Ketika agama dan spiritual memiliki hubungan yang jelas, maka pendidikan—khususnya pendidikan agama—sejatinya berorientasi terhadap pengembangan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual tersebut tidak hanya diperlukan oleh seseorang secara individual, akan tetapi lebih dari itu juga dibutuhkan oleh masyarakat luas, bahkan dalam konteks suatu bangsa. Ada beberapa alasan penting yang menunjukkan urgensi pendidikan agama yang bersifat spiritualis tersebut--khususnya dalam kaitannya dengan masyarakat luas—setidaknya mencakup tiga bentuk, yaitu pertama, sebagai penggerak dan kontrol peradaban; kedua, mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan ketiga; menjawab tantangan era globalisasi.

a) Sebagai Penggerak dan Kontrol Peradaban

Tidak bisa dipungkiri bahwa peradaban suatu bangsa turut dimotivasi oleh keberadaan agama. Bahkan peradaban yang dicapai oleh umat Islam di era awal dan abad pertengahan juga dimotivasi oleh agama. Hal itu dapat dilihat dari doktrin dan perintah pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW; iqra'. Ayat sekaligus perintah pertama (QS.96:1) yang diterima Nabi itu membawa implikasi yang amat besar terhadap peradaban yang dibangun dengan basis iman dan ilmu pengetahuan.

Ketika agama diamalkan oleh pemeluknya dengan sempurna, maka spiritualitas masyarakat pun akan terbangun. Dengan spiritualitas itu pula seseorang mampu memahami hakikat hidupnya lalu membentuk suatu

peradaban yang dinamis. Inilah yang dimaksud dengan "penggerak" peradaban. Sementara "kontrol" peradaban merupakan peranan agama yang mencerdaskan spiritual dibutuhkan untuk menjaga stabilitas suatu peradaban agar tidak terjerumus kepada bangsa yang berfoya-foya, berorientasi duniawi semata yang pada gilirannya akan mengundang keterpurukan.

Fakta sejarah juga membuktikan bahwa para pecinta spiritual (sufi) memainkan peranan penting dalam menggerakkan peradaban suatu bangsa. Menjelang 1920, misalnya, setiap negeri Muslim kecuali empat di antaranya, Persia, Arab Saudi, Afganistan, dan Turki telah dikuasai dan dijajah oleh kekuatan asing yang kebanyakan adalah bangsa Kristen Eropa. Dalam sebuah proses yang telah bermula sejak seabad sebelumnya, rezim-rezim kolonial memperluas wilayah kekuasaannya atas negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim. Di sejumlah daerah, tarekat-tarekat Sufi merupakan institusi-institusi lokal terkuat yang masih tetap bertahan ketika para penguasa setempat dijatuhkan oleh kekuatan bangsa Eropa.

Oleh sebab itulah tarekat-tarekat Sufi mampu menjadi pusat-pusat perlawanan antikolonial di beberapa tempat, seperti di Aljazair, Kaukasus, dan Sudan. Kondisi ini juga dapat dilihat di Indonesia dimana para santri bergerak melawan kolonial Belanda. Kaum santri yang dipimpin oleh Kiyai ini merupakan kelompok yang kaya akan spiritual sehingga eksistensi mereka memberikan kontribusi yang amat besar terhadap kemerdekaan Republik Indonesia.

Dengan demikian, suatu bangsa yang berperadaban tinggi memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi pula, sementara spiritual yang tinggi sangat

identik dengan agama. Oleh karena itu, pendidikan agama yang mencerdaskan spiritualitas bangsa amat dibutuhkan.

b) Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 4, disebutkan bahwa pada tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kata-kata iman dan takwa jelas mengandung muatan spiritualitas yang amat mendalam. Kata-kata itu sendiri tentu terinspirasi dari isi al-Qur'an yang juga sarat akan nilai-nilai spiritual. Bahkan mendahulukan tujuan iman dan takwa dari yang lainnya, termasuk ilmu pengetahuan, mengisyaratkan bahwa pendidikan nasional memberikan penekanan yang lebih terhadap pendidikan yang mencerdaskan spiritual peserta didiknya.

Dalam perspektif Islam, mewujudkan peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berkakhlak mulia sebagai watak bangsa mustahil dapat dilakukan tanpa adanya perhatian terhadap dimensi spiritual peserta didik. Perhatian itu tentu melalui pendidikan agama. Namun persoalannya, pendidikan agama, termasuk PAI, belum mampu mewujudkan tujuan yang diinginkan. Ketidakmampuan ini turut disebabkan oleh orientasi pendidikan agama yang selama ini lebih mementingkan aspek kognisi (kecerdasan intelektual). Akibatnya, peserta didik tidak mampu menjadi manusia yang tawakal, tawadhu', serta shaleh secara individual dan sosial, sehingga seringkali muncul ketidakpercayaan terhadap pendidikan agama dalam membentuk etika dan moral bangsa.

Oleh karena itu, pendidikan agama yang berorientasi spiritual amat dibutuhkan dalam konteks keindonesiaan yang pada dasarnya bercorak religius. Tanpa orientasi seperti itu, maka bangsa ini akan kehilangan jati dirinya, termasuk corak religiusnya, dan diambil alih oleh pola hidup materialis, hedonis, dan pragmatis.

c) Menjawab Tantangan Era Globalisasi

"Globalisasi" merupakan kata yang digunakan untuk mengacu kepada bersatunya berbagai negara dalam globe menjadi satu entitas. Proses globalisasi yang semakin menemukan momentumnya sejak dua dasawarsa menjelang millennium baru telah mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan suatu bangsa: literatur akademik, idiologi ekonomi dan politik, sosial-budaya, hingga pada dimensi pendidikan. Singkatnya, proses globalisasi tidak lagi mengenal tanpa batas (borderless) dengan kemajuan sistem teknologi dan informasi.

Dalam konteks pendidikan, berbagai kecenderungan perkembangan baru pendidikan yang muncul sebagai konsekuensi globalisasi pada akhirnya diadopsi oleh sistem pendidikan nasional. Pada abad 21 ini, pendidikan dituntut untuk menyiapkan sumber daya manusia yang adaptif, siap pakai, mampu menerima dan menyesuaikan perubahan yang kian cepat di lingkungannya. Padahal arus globalisasi yang begitu deras, di samping dampak positif yang ditimbulkan, juga membawa dampak negatif terhadap cita-cita bangsa.

Meskipun era globalisasi mampu membuka sekat-sekat antara satu negara dengan negara lain, namun disadari atau tidak, era globalisasi juga memunculkan hegomoni bangsa yang relatif kuat dengan bangsa yang sedang berkembang, apalagi yang terbelakang. Akibatnya, idiologi, falsafah, budaya

dan cara pandang mereka akan berpengaruh pula terhadap watak bangsa Indonesia.

Dalam konteks kekinian, Barat memegang peran yang signifikan dalam percaturan global di berbagai aspek, termasuk pendidikan. Barat pun dianggap negara maju karena lebih mampu mengembangkan ilmu pengetahuan secara dinamis dan varian sehingga negara-negara berkembang dan yang sedang merangkak maju kerap kali menjadikannya sebagai referensi (barat-centris) dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini pernah disinggung oleh Ismail Raji al-Faruqi yang menyatakan bahwa materi dan metodologi yang kini diajarkan di dunia Islam adalah jiplakan dari materi dan metodologi Barat, namun tak mengandung wawasan yang selama ini menghidupkannya di negeri Barat. Padahal, umat Islam tidak mesti meniru secara mutlak metodologi Barat.

Ketika Barat dianggap lebih maju dan dijadikan sebagai referensi dalam pembangunan dan pengembangan suatu bangsa, termasuk Indonesia, maka bangsa ini akan rentan terpengaruh oleh ideologi liberal yang mereka anut serta menjadi korban "imperialisme kultural". Seperti yang disinggung sebelumnya, bangsa Barat memiliki sejarah kelam terhadap pihak gereja vs ilmuwan selama berabad-abad sehingga memicu berkembangnya ideologi liberalisme. Bahkan, ideologi ini pada gilirannya turut berpengaruh terhadap epistemology keilmuan yang mereka kembangkan. Mujamil Qomar menyatakan bahwa epistemology yang dikembangkan Barat lebih menekankan pada pendekatan skeptis, rasional-empiris, dikotomik, positif-objektif, dan pendekatan yang menentang dimensi spiritual. Semua pendekatan ini menunjukkan bangsa Barat mengabaikan dimensi spiritual, terutama yang bersifat keilahiahan. Mereka juga

mengeluarkan agama secara total dari epistemology tersebut dengan dalih dapat menghambat objektivitas dan merusak validitas ilmu pengetahuan.

Umat Islam memang tidak antipati terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa Barat. Bahkan fakta sejarah menunjukkan bahwa umat Islam juga belajar kepada Barat dengan menerjemahkan karya-karya ilmuan Yunani. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat toleran terhadap pihak asing dan dibolehkan belajar kepada mereka selagi yang dipelajari itu bermanfaat. Demikian pula yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada masanya senantiasa memotivasi umatnya untuk belajar, termasuk kepada non-Muslim. Para tawanan Badr, misalnya, yang pandai baca tulis itu justru dapat menebus dirinya jika ia bersedia mengajarkan baca-tulis kepada 10 orang anak-anak Madinah.

Peristiwa ini mengisyaratkan bahwa umat Islam diperkenankan belajar dari manapun asalnya, termasuk dari Barat. Hanya saja, bangsa Indonesia harus memiliki karakter yang kuat sehingga tidak mudah luntur dengan sesuatu yang baru yang datangnya dari luar. Pola hidup materialis, pragmatis, hedonis, dan liberalis yang bertentangan dengan akaran Islam mesti diwaspadai oleh bangsa ini.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pendidikan yang spiritualis perlu ditampilkan dengan cara menerapkan pendidikan agama yang berorientasi spiritual. Jika pendidikan agama yang berorientasi spiritualitas ini dapat dilakukan, maka ilmu pengetahuan yang dikembangkan di Barat tidak akan menimbulkan mudharat, justru sebaliknya, ilmu pengetahuan seperti itu akan mampu menghasilkan peradaban yang tinggi, bahkan lebih tinggi dari peradaban yang telah mereka dicapai.

Gagasan pendidikan agama yang spiritualis sesungguhnya relevan dengan kondisi bangsa Indonesia itu sendiri yang mayoritas menganut agama Islam dan didukung oleh kebijakan-kebijakan politik pendidikan yang religius. Untuk itu, agar umat Islam Indonesia yang dikenal sebagai "The Biggest Moslem Community in The World" mampu tampil terdepan dengan kebudayaan dan peradaban yang tinggi, perlu menerapkan strategi pendidikan agama yang mencerdaskan spiritual bangsa.

d) Strategi PAI dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual

Untuk mewujudkan pendidikan agama yang mampu mengoptimalkan kecerdasan spiritual, perlu dilakukan beberapa strategi. Dalam hal ini, strategi itu akan dilihat dari sudut pendekatan atau metodologi keilmuan yang digunakan. Ada lima pendekatan yang mendapat penekanan lebih dalam konteks pendidikan agama yang mengoptimalkan kecerdasan spiritual, yaitu: 1) pendekatan intrinsic, 2) pendekatan teoantroposentris dan humanistic religius, 3) pendekatan integralistik tematik, 4) pendekatan keteladanan, dan 5) pendekatan amanū wa 'amilushshālihāt.

1) Pendekatan intrinsik

Pendekatan intrinsik adalah pendekatan yang berupaya untuk membangkitkan kesadaran beragama dalam dirinya sendiri, bukan semata-mata dorongan dari luar. Ada dua cara macam beragama: yang ekstrinsik dan yang intrinsik. Cara ekstrinsik memang agama sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan, dan bukan untuk kehidupan, something to use but not to live. Orang berpaling kepada Tuhan, tetapi tidak berpaling dari dirinya sendiri. Agama digunakan untuk menunjang motif-motif lain; kebutuhan akan status, rasa aman atau harga diri. Orang yang beragama dengan cara ini, melaksanakan bentuk-bentuk luar

dari agama, ia puasa, shalat, naik haji, dan sebagainya – tetapi tidak di dalamnya. Cara beragama seperti ini memang erat kaitannya dengan penyakit mental. Cara beragama semacam ini tidak akan melahirkan masyarakat yang penuh kasih sayang. Sebaliknya kebencian, irihati, dan fitnah masih akan tetap berlangsung.

Agaknya, beragama dengan cara ekstrinsik inilah yang identik dengan pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall tentang orang-orang yang beragama, tetapi rendah kecerdasan spiritualnya. Hanya saja, keduanya tidak menguraikan lebih lanjut, akan tetapi mengklaim secara langsung bahwa agama tidak ada hubungannya dengan SQ.

Dengan pendekatan instrinsik, maka sikap keberagamaan setiap peserta didik diharapkan muncul dari dalam dirinya, bukan karena dari luar. Kondisi semacam ini pada gilirannya akan membentuk kepribadiannya sehingga menjadi akhlak dalam hidupnya. Jika kondisi semacam ini terbentuk, niscaya akan berpengaruh pula terhadap perkembangan masyarakat, serta bangsa dan negaranya.

2) Pendekatan teo-antroposentris atau humanistik religious

Corak pemikiran filosofis yang berkembang pada tiap-tiap zaman memiliki ciri tertentu yang berbeda. Ada yang berpendapat bahwa filsafat zaman kuno bersifat "kosmosentris" dan filsafat abad pertengahan bersifat "teosentris" sedangkan zaman modern bersifat "antroposentris". Namun, jika dilihat dari konsep ajaran Islam, dapat dipahami bahwa ajarannya mengandung pesan yang bersifat humanis, berorientasi pada manusia, akan tetapi dilandasi dan dibarengi oleh keimanan kepada Allah SWT.

Esensi pendekatan humanistik religious adalah mengajarkan sikap keberagamaan tidak semata-mata merujuk teks kitab suci, tetapi melalui pengalaman hidup dengan menghadirkan Tuhan dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan sosial. Tegasnya, pendekatan teoantroposentris menekankan akan pentingnya aspek spiritual dalam pengembangan pendidikan agama. Hanya saja, tidak berorientasi kepada aspek yang bersifat transenden belaka, tetapi konsep pendidikan itu harus "membumi", dapat menyentuh dan menjawab berbagai persoalan dan tantangan yang dihadapi oleh umat.

3) Pendekatan integralistik tematik

Sebagaimana yang disinggung sebelumnya, pendidikan agama yang bermuatan spiritual tidak hanya mengedepankan aspek spiritual lalu mengabaikan aspek materil. Tetapi, kedua aspek itu mesti dikombinasikan, saling melengkapi dan saling terpadu. Disinilah diperlukan pendekatan integralistik-tematik.

Pendekatan integralistik tematik merupakan sebuah pendekatan penyajian agama, baik secara lisan maupun tertulis dengan cara mengintegrasikan seluruh bidang ilmu agama ke dalam sebuah tema tertentu. Ketika mengajarkan tema tentang shalat misalnya, tidak hanya dilihat atau didekati dari segi formalistik, simbolistik dan ritualistiknya (fikih-nya) saja, melainkan juga dilihat dari segi dalil-dalil berupa ayat al-Qur'an dan al-hadis yang pada hakikatnya berkaitan dengan bidang kajian al-Qur'an dan al-Hadis. Kemudian dilihat pula dari segi hikmahnya yang berkaitan dengan ajaran tentang filsafatnya. Selanjutnya dilihat pula latar belakang terjadinya kewajiban shalat yang selanjutnya berkaitan dengan ajaran tentang sejarah. Kemudian dilihat pula dari segi spirit atau kejiwaannya yang pada hakikatnya berkaitan

dengan ajaran tasawuf. Dengan demikian, sebuah tema kajian dapat dilihat dari berbagai bidang ilmu agama.

Pendekatan integralistik tematik ini akan memberikan pemahaman kepada anak didik tentang ayat-ayat Allah baik dalam bentuk qawliyah maupun kawliyah secara integral. Kedua ayat-ayat ini sesungguhnya mampu meningkatkan keimanan seorang mukmin. Dengan pendekatan ini, akan nampak bahwa ternyata berbagai bidang ilmu agama tersebut saling berhubungan dengan erat.

Pendekatan penyajian agama secara integralistik tematik ini selain akan lebih efisien dan menantang serta penuh dengan daya analisa, juga sejalan dengan prinsip pendekatan pengajaran yang modern, serta didukung oleh teori psikologi Gestalt yang melihat bahwa antara satu kemampuan dengan kemampuan lainnya yang dimiliki manusia saling berhubungan. Dengan pendekatan yang integralistik tematik ini, maka tidak akan ada lagi pertentangan (dikotomi) antara satu ilmu agama dengan ilmu agama lainnya sebagaimana yang pernah terjadi dalam sejarah dan masih cukup kuat pengaruhnya hingga sekarang.

4) Pendekatan keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mendidik peserta didik, khususnya dalam hal pembentukan kepribadian. Pentingnya metode ini juga dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Bahkan al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW itu menjadi teladan bagi para umatnya (Qs. al-Ahzab/33: 21). Keteladanan itu terlihat dari setiap perilaku yang ditampilkan oleh Rasulullah, sehingga Allah

pun memujinya dalam al-Qur'an: dan sesungguhnya engkau (Muhammad) memiliki akhlak yang agung (Q.s. Qalam/68:4).

Untuk menerapkan pendidikan agama yang berorientasi kepada kecerdasan spiritual, pendekatan keteladan merupakan pendekatan yang paling efektif. Bahkan, dalam tradisi tarekat, keteladanan seorang mursyid atau guru amat dibutuhkan. Dalam hal ini, seorang guru dituntut untuk memiliki integritas kepribadian yang mulia sehingga menjadi model dan teladan bagi peserta didiknya.

5) Pendekatan amanū wa 'amilushshālihāt

Banyak ditemukan dalam al-Qur'an kata-kata amanū wa 'amilushshālihāt yang secara tekstual diartikan sebagai beriman dan beramal shaleh. Orang-orang yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah orang yang beruntung (al-Ashr/103:3), mendapat ampunan dan pahala (al-Fath/48: 29), dijadikan sebagai penguasa atau khalifah di muka bumi (an-Nur/24: 55), memperoleh keamanan (Saba'/34: 37), memperoleh karunia-Nya (asy-Syuura/42: 26), dan sebagainya.

Amanū wa 'amilushshālihāt juga dapat diartikan sebagai sikap yang memiliki konsisten, komitmen, dan loyalitas loyaliyas yang kuat serta berpikir dan bertindak secara kreatif dan produktif. Konsep Amanū wa 'amilushshālihāt ini dapat dijadikan sebagai pendekatan pendidikan agama. Amanū wa 'amilushshālihāt mengandung sarat nilai-nilai spiritual sekaligus memberi inspirasi untuk berkarya secara kreatif, inovatif, dan produktif. Modal ini sangat dibutuhkan dalam mewujudkan bangsa Indonesia yang berperadaban tinggi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Selain dibekali potensi fitrah dan panca indera untuk bekal hidupnya, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dengan membawa potensi dapat dididik dan mendidik, yang pada akhirnya manusia bertugas menjadi pengelola di muka bumi dengan bekal berbagai kemampuannya. Dengan berbekal potensi-potensi kecerdasan yang dimilikinya manusia akan berusaha untuk mewujudkan dirinya menjadi apa yang ingin dicita-citakannya. Manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, pekerjaannya, dan mengejar kepuasan-kepuasan materi yang belum didapatkannya.

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan hasil penelitian serta pengujian hipotesis yang dilakukan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa. Persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah $Y = 7,210 + 0,190 X_1$. Kecerdasan emosional (X_1) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai rapor Agama Islam sebesar 0,190 dan nilai rapor Agama Islam dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional (X_1) sebesar 26,7%.

Kecerdasan emosional akan menjadi penyaring dan pengendali dari semua keinginan yang bersifat materi yang dikejar manusia, karena kecerdasan emosi

melibatkan perasaan-perasaan yang positif dari perkembangan kepribadian manusia.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa. Persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah $Y = 7,002 + 0,265 X_2$. Kecerdasan spiritual (X_2) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai rapor Agama Islam sebesar 0,265 dan nilai rapor Agama Islam dipengaruhi oleh faktor kecerdasan spiritual (X_2) sebesar 37,5%.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa. Persamaan regresi berganda yang diperoleh adalah $Y = 7,178 + 0,149 X_1 + 0,353 X_2$. Kecerdasan emosional (X_1) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai rapor Agama Islam sebesar 0,149 dan kecerdasan spiritual (X_2) secara langsung berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai rapor Agama Islam sebesar 0,353 dan nilai rapor Agama Islam dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) sebesar 64%.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam banyak berperan dalam pembinaan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual manusia, karena secara fitrah manusia diciptakan Allah dengan potensi-potensi dari Allah. Ajaran-ajaran agama yang tertuang dalam Al-Quran dapat menjadi teladan dan motivasi untuk menumbuhkan emosi positif dan pengendali untuk menjauhi emosi negatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka saran yang perlu disampaikan adalah:

1. Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang berperan dalam keberhasilan siswa baik di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka disarankan kepada pihak sekolah terutama guru-guru pengajar agar memasukkan unsur-unsur kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam menyampaikan materi serta melibatkan emosi siswa dalam proses pembelajaran.
2. Bagi para peneliti untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya di dalam pengambilan data tentang prestasi belajar menggunakan seluruh mata pelajaran sehingga hasil yang didapat merupakan prestasi belajar secara komprehensif. Selain itu, variabel yang digunakan bisa diperbanyak dengan menggunakan variabel kecerdasan-kecerdasan yang lain selain kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.
3. Sampel pada penelitian ini hanya memfokuskan pada satu sekolah saja, untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mengambil sampel lebih dari satu sekolah sehingga dapat dilakukan perbandingan antar sekolah tersebut.

Daftar Pustaka

- Agustian ,Ary Ginanjar. 2006. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga.
- Al-Qur'an Terjemah Khodim Alharomain Asy Syarifatain 1971
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rienaka Cipta.
- Daradjat , Dr. Zakiah, dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IV. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depag RI. 1986. *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Pedidikan Agama Islam Untuk SMP*
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi. III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri.1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya : Usaha Nasional
- Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.tersedia dalam <http://secapramana.tripod.com>
- Goleman D.Kecerdasan emosional. Terjemahan oleh T. Hermaya,2003. Jakarta : gramedia Pustaka Utama
- Gottman, John. (2001). Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, John. (2001). Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, Muhammad Iqbal.*Pokok-pokok Materi Statistik 1 (Statistika Deskriptif)* Edisi 2.Jakarta : Bumi Aksara.2004
- Hadi , Sutrisno. 1993. *Metode Research*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Hadi , Sutrisno. 2000. *Statistik*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Irwanto. (1997). Psikologi Umum. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- K , Roestiyah N.1986. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta : Bina Aksara.
- Maslahah, Ratna Eka. 2007. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri*, Skripsi, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Mudhor , Ahmad. 1983. *Etika dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Mulyasa dalam kata Pengantarnya Abdul Majid (et.al). 2004. *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mila Ratnawati. (1996). Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SD Ta'Miriyah Surabaya. Jurnal Anima Vol XI No. 42.
- Moch, Nazir. (1988). Metodologi Penelitian.Cetakan 3. Jakarta :Ghalia Indonesia.
- Morgan, Clifford T, King, R.A Weizz, JR, Schopler. J, 1986. Introduction of Psychology, (7th ed), Singapore : Mc Graw Hil Book Company
- Muhibbin, Syah. (2000). Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan baru. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Nana, Sudjana. (2001). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Cetakan ketujuh. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rofiq. A, *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta : PT LKS Pelangi Aksara
- Sholeh , Asrorun Ni'am. 2006. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Cet. III, Jakarta : Elsas.
- Sudjiono , Anas. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : C. V. Rajawali,1990
- Suparno, Edy. 2005. *Pengaruh kompetensi, Motivasi, dan Kecerdasan Emosional Guru terhadap Kinerja Guru*.
- Ratna Wilis, D. (1996). Teori-Teori Belajar. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Saphiro, Lawrence E. (1998). Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak. Jakarta : Gramedia.
- Sarlito Wirawan. (1997). Psikologi Remaja. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Sia, Tjundjing. (2001). Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU. Jurnal Anima Vol.17 no.1
- Sri, Lanawati. (1999). Hubungan Antara Emotional Intelligence dan Intelektual Quetion dengan Prestasi Belajar Siswa SMU.Tesis Master : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sumadi, Suryabrata. (1998). Psikologi Pendidikan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada .
- Sumadi, Suryabrata. 1998. Metodologi Penelitian. Cetakan sebelas. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Saifuddin, Azwar. (1997). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Pustaka Belajar Offset.
- Saifuddin Azwar. (1998). Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi belajar. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Suharsono. (2002). Melejitkan IQ, IE, dan IS. Depok : Inisiasi Press.
- Sutrisno Hadi. (2000). Statistik 2. Yogyakarta : Andi Offset.
- Syaiful Bakrie D. (1994). Prestasi belajar dan kompetensi guru. Surabaya : Usaha Nasional.
- Usman , Drs. Moh Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XI, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wardiyati, Agustin.2006.*Hubungan Antara Motivasi Dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam*.
- Winkel, WS (1997). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta : Gramedia.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1979. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia.

LAMPIRAN 1. Kuisisioner Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN
PENGARUH Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan
Spiritual Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar PAI
Siswa Kelas X
SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto

Daftar berikut berkaitan dengan identitas responden.

1. Nama :
2. Kelas/No Absen :

PETUNJUK PENGISIAN

Anda diminta memberikan pendapat atas pernyataan di bawah ini, dengan cara memberikan tanda check (√) pada baris yang telah disediakan, dan setiap alternatif jawaban tidak mewujudkan *salah atau benar*.

Kami sangat menghargai waktu yang anda gunakan untuk mengisi instrumen ini secara jujur. Dan kerahasiaan identitas anda akan kami jaga sesuai dengan etika penelitian.

PERTANYAAN

SS : Jika pertanyaan tersebut **SANGAT SESUAI** dengan diri anda.

S : Jika pertanyaan tersebut **SESUAI** dengan diri anda.

TS : Jika pertanyaan tersebut **TIDAK SESUAI** dengan diri anda.

STS : Jika pertanyaan tersebut **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan diri anda.

A. KECERDASAN EMOSIONAL

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya memahami betul tingkat emosi diri saya				
2	Saya tahu betul kekuatan diri saya				
3	Saya tahu betul kekurangan diri saya				
4	Saya mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan tugas apapun dengan penuh keyakinan				
5	Saya akan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya dengan sungguh-sungguh				
6	Saya sering meragukan kemampuan saya				
7	Saya berusaha menahan emosi diri yang berlebihan				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
8	Saya berusaha untuk tidak melakukan hal-hal dari dorongan sifat negatif				
9	Saya memikirkan apa yang saya inginkan sebelum bertindak				
10	Saya mampu menjaga norma kejujuran terhadap diri sendiri				
11	Saya mampu menjaga norma integritas demi keutuhan bersama				
12	Saya memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang saya emban				
13	Saya selalu tidak mau ketinggalan dengan adanya perubahan				
14	Saya sangat senang terhadap ide dan informasi ilmu pengetahuan yang baru				
15	Saya memiliki semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik				
16	Saya suka mencoba-coba hal baru				
17	Saya mampu menyesuaikan diri dengan tujuan kelompok atau organisasi				
18	Saya lebih banyak dipengaruhi perasaan takut gagal daripada harapan untuk sukses				
19	Saya tertarik pada pekerjaan yang menuntut saya memberikan gagasan baru				
20	Saya selalu mencoba lagi jika pernah gagal pada pekerjaan yang sama				
21	Saya senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah				
22	Saya mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit				
23	Saya menyukai banyak teman dekat dengan latar belakang yang beragam				
24	Saya mampu mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap saya				
25	Saya mampu memberikan dorongan kepada orang lain				
26	Saya dapat membuat orang lain yang tidak saya kenal bercerita tentang diri mereka				
27	Dalam suatu pertemuan, apa yang saya sampaikan biasanya menarik perhatian orang lain				
28	Ketika teman-teman saya memiliki masalah, mereka meminta nasihat dari saya				
29	Saya bisa menempatkan diri pada posisi orang lain				
30	Saya memiliki kemampuan meyakinkan pendapat saya kepada orang lain				
31	Saya dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka dan menerimanya bila hal itu dapat dibenarkan				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
32	Saya mampu untuk mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain				
33	Saya mampu untuk memberikan gagasan atau ide-ide ke orang lain				
34	Saya mampu untuk menyelesaikan pendapat				
35	Saya memiliki semangat dalam kepemimpinan				
36	Saya mampu bekerja sama dengan kelompok untuk mencapai tujuan				

B. KECERDASAN SPIRITUAL

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya dapat memahami tinggi rendahnya suatu permasalahan yang saya hadapi				
2	Saya mampu beradaptasi di setiap lingkungan yang baru				
3	Saya mampu menerima perubahan menjadi lebih baik				
4	Saya mampu bertindak dengan pengawasan diri sendiri				
5	Saya mampu memahami diri sendiri dibandingkan terhadap orang lain				
6	Saya mampu untuk menyelesaikan setiap masalah				
7	Saya memiliki sifat tidak mudah putus asa terhadap setiap masalah				
8	Saya bertindak sesuai dengan jiwa kebaikan				
9	Saya mampu mengambil hikmah dari setiap masalah				
10	Saya mampu memotivasi diri sendiri				
11	Saya mengetahui pentingnya suatu kesabaran				
12	Saya mampu menemukan kedalaman/arti penting dari segala sesuatu				
13	Saya mampu menilai diri sebelum menilai orang lain				
14	Saya mampu memahami tujuan hidup				
15	Saya memiliki nilai-nilai positif dalam hidup				
16	Saya mampu berkembang lebih dari sekedar melestarikan apa yang diketahui atau yang telah ada				
17	Saya mampu mewujudkan cita-cita				
18	Saya memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain				
19	Saya memiliki nilai-nilai positif dalam hidup				
20	Saya memiliki sifat yang tidak merugikan orang lain				
21	Saya tidak mempunyai keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu				

LAMPIRAN 2. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

A. Uji Validitas Kecerdasan Emosional

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.923	36

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.8750	.85297	40
VAR00002	2.5500	.67748	40
VAR00003	3.0500	.67748	40
VAR00004	2.3500	.69982	40
VAR00005	2.6750	.72986	40
VAR00006	2.9500	.78283	40
VAR00007	2.6750	.76418	40
VAR00008	2.5500	.74936	40
VAR00009	2.6750	.76418	40
VAR00010	2.5250	.64001	40
VAR00011	2.9750	.57679	40
VAR00012	2.8000	.72324	40
VAR00013	3.0000	.71611	40
VAR00014	3.2000	.72324	40
VAR00015	3.3750	.58562	40
VAR00016	3.0500	.78283	40

VAR00017	3.0250	.69752	40
VAR00018	2.8750	.82236	40
VAR00019	3.0500	.63851	40
VAR00020	2.7000	.79097	40
VAR00021	2.9000	.84124	40
VAR00022	2.9500	.78283	40
VAR00023	2.9000	.77790	40
VAR00024	2.5750	.71208	40
VAR00025	2.7750	.73336	40
VAR00026	2.5000	.75107	40
VAR00027	2.5000	.81650	40
VAR00028	2.5750	.71208	40
VAR00029	2.4500	.78283	40
VAR00030	2.5250	.71567	40
VAR00031	3.3250	.61550	40
VAR00032	2.5750	.74722	40
VAR00033	2.6750	.72986	40
VAR00034	2.5000	.67937	40
VAR00035	2.6000	.77790	40
VAR00036	3.3500	.53349	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	97.7250	175.794	.428	.922
VAR00002	98.0500	179.331	.353	.922
VAR00003	97.5500	178.459	.402	.922
VAR00004	98.2500	176.910	.472	.921
VAR00005	97.9250	171.148	.760	.918
VAR00006	97.6500	177.669	.379	.922
VAR00007	97.9250	170.481	.758	.917
VAR00008	98.0500	174.818	.546	.920
VAR00009	97.9250	174.738	.538	.920
VAR00010	98.0750	176.840	.525	.921
VAR00011	97.6250	179.317	.424	.922

VAR00012	97.8000	175.292	.542	.920
VAR00013	97.6000	174.862	.571	.920
VAR00014	97.4000	178.605	.366	.922
VAR00015	97.2250	177.922	.508	.921
VAR00016	97.5500	178.869	.321	.923
VAR00017	97.5750	173.840	.645	.919
VAR00018	97.7250	177.333	.374	.922
VAR00019	97.5500	177.023	.516	.921
VAR00020	97.9000	175.990	.456	.921
VAR00021	97.7000	175.292	.458	.921
VAR00022	97.6500	178.336	.347	.923
VAR00023	97.7000	178.215	.355	.922
VAR00024	98.0250	177.717	.420	.922
VAR00025	97.8250	174.199	.592	.920
VAR00026	98.1000	175.426	.513	.921
VAR00027	98.1000	169.118	.773	.917
VAR00028	98.0250	177.922	.409	.922
VAR00029	98.1500	177.515	.387	.922
VAR00030	98.0750	171.148	.776	.918
VAR00031	97.2750	179.640	.374	.922
VAR00032	98.0250	177.563	.405	.922
VAR00033	97.9250	178.533	.366	.922
VAR00034	98.1000	174.810	.608	.920
VAR00035	98.0000	178.308	.351	.923
VAR00036	97.2500	180.756	.359	.922

B. Uji Validitas Kecerdasan Spiritual

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.896	21

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.8000	.68687	40
VAR00002	3.2500	.58835	40
VAR00003	3.3000	.56387	40
VAR00004	2.9250	.57233	40
VAR00005	2.9750	.57679	40
VAR00006	3.2500	.58835	40
VAR00007	2.7500	.74248	40
VAR00008	2.9250	.65584	40
VAR00009	3.2500	.58835	40
VAR00010	2.8750	.79057	40
VAR00011	3.1500	.73554	40
VAR00012	2.5250	.75064	40
VAR00013	3.0250	.69752	40
VAR00014	3.2250	.65974	40
VAR00015	2.9500	.55238	40
VAR00016	2.7500	.74248	40
VAR00017	2.7000	.72324	40
VAR00018	2.7500	.74248	40
VAR00019	3.0000	.59914	40

VAR00020	2.6000	.70892	40
VAR00021	2.7750	.86194	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	58.9500	59.587	.525	.890
VAR00002	58.5000	59.949	.585	.889
VAR00003	58.4500	59.331	.688	.887
VAR00004	58.8250	60.046	.592	.889
VAR00005	58.7750	60.487	.536	.890
VAR00006	58.5000	58.667	.734	.886
VAR00007	59.0000	59.282	.507	.891
VAR00008	58.8250	60.969	.413	.893
VAR00009	58.5000	58.667	.734	.886
VAR00010	58.8750	60.061	.403	.894
VAR00011	58.6000	60.503	.401	.894
VAR00012	59.2250	60.846	.360	.895
VAR00013	58.7250	59.794	.496	.891
VAR00014	58.5250	59.692	.540	.890
VAR00015	58.8000	60.113	.608	.889
VAR00016	59.0000	58.974	.535	.890
VAR00017	59.0500	59.844	.470	.892
VAR00018	59.0000	58.462	.583	.889
VAR00019	58.7500	60.346	.529	.890
VAR00020	59.1500	60.849	.387	.894
VAR00021	58.9750	60.128	.356	.897

LAMPIRAN 3. Rekap Data Hasil Kuisisioner

A. Rekap Data Hasil Kuisisioner Variabel Kecerdasan Emosional (X1) Pada Siswa Kelas X Multimedia 1

No.		Pernyataan																																		Rata2				
Responden	L/P	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	X1		
1	L	4	3	3	2	3	1	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	1	3	3	3	1	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	2,97
2	L	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2,75
3	L	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	1	1	2	1	2	2	3	3	2	1	3	2,44		
4	P	3	3	2	3	3	2	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	2	3	3	4	2	4	3	3	2	3	3	2	2	4	2	3	3	4	3	3	3	
5	L	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3,03
6	P	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	1	3	1	3	2	3	4	4	3	3	3	2	1	3	3	2	4	2	3	2	2	3	2,75	
7	P	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2,72	
8	L	3	4	4	2	3	3	2	1	4	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	4	2	2	2	2	1	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2,67	
9	P	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3,14	
10	L	4	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	2	3	4	2	3	2	3	2	1	3	4	3	3	2	3	2	3	2,89	
11	L	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	4	2	4	4	3	1	3	3	4	3	4	1	4	4	3	3	4	3	1	3	4	3	3	3	2	3	2,97		
12	L	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2,61	
13	P	3	3	4	2	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	2	1	3	4	4	3	3	2	1	1	4	1	3	2	4	2	3	1	2	3	2,83		
14	P	2	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	4	3	1	4	3	3	2	4	2	4	4	4	4	4	3	2	3	2	3	4	3	4	3,17	
15	P	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	2	4	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2,81		
16	P	3	3	4	2	3	3	4	3	2	4	3	4	3	3	4	3	2	3	2	4	3	3	4	2	4	4	4	2	4	2	3	2	3	4	2	3	2	3,03	
17	L	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	4	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3,06	
18	P	4	4	3	2	4	3	4	4	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	1	4	2	2	3	2	4	4	2	4	4	3	4	3,31
19	P	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3,03	
20	P	2	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	2	4	2,83	
21	L	3	2	3	2	3	2	1	3	4	3	3	3	4	3	3	2	4	3	4	2	3	1	3	3	4	1	2	3	2	2	3	3	3	3	2	4	2,75		
22	P	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	1	2	1	1	1	1	1	2	2	3	2	2	2	2	3	2,39	
23	L	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2,75	
24	P	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2,56
25	L	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	2	2	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2,86	
26	P	3	3	3	2	2	3	4	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2,61	
27	P	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	2	4	3	2	4	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	3	3,08	
28	P	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	1	2	2	3	2,56	
29	L	3	2	3	1	2	3	3	2	4	3	3	1	3	3	2	4	3	4	3	2	2	3	4	3	3	2	2	3	1	2	4	2	3	2	2	3	2,64		
30	P	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	2,75	
31	P	4	2	4	2	3	4	2	2	2	3	2	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	2	3	2	1	3	2	2	2	1	2	4	3	2,89	
32	L	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2,81	
33	P	3	3	2	2	3	4	3	3	4	2	3	2	4	2	4	4	1	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	2	3	1	3	2	3	3	2,94		
34	P	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	2	3	3	4	4	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	4	3,06		

B. Rekap Data Hasil Kuisisioner Variabel Kecerdasan Emosional (X1) Pada Siswa Kelas X RPL 1

No.		Pernyataan																																		Rata2								
Responden	L/P	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	X1						
1	L	4	3	3	2	3	1	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	1	3	3	3	1	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	2,97				
2	L	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2,75				
3	L	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	1	1	2	1	2	2	3	3	2	1	3	2	1	3	2,44			
4	P	3	3	2	3	3	2	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	2	3	3	4	2	4	3	3	2	3	3	2	2	4	2	3	3	4	3	4	3	3,00				
5	L	3	3	3	3	4	2	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3,03			
6	P	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	1	3	1	3	2	3	4	4	2	3	2	1	3	2	4	2	3	2	2	3	2	3	2,75			
7	P	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2,72			
8	L	3	4	4	2	3	3	2	1	4	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	4	2	2	2	1	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2,67			
9	P	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3,14			
10	L	4	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	2	3	2	3	2	3	2	1	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	2,89			
11	L	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	4	2	4	4	3	1	3	3	4	3	4	1	4	4	3	3	4	3	1	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2,97		
12	L	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2,61		
13	P	3	3	4	2	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	2	1	3	4	4	3	3	2	1	1	4	1	3	2	4	2	3	1	2	3	1	2	3	2,83			
14	P	2	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	3	1	4	3	2	4	3	2	4	4	4	4	4	3	2	4	4	3	2	3	4	4	3	4	3	3,17		
15	P	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	2	4	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2,81			
16	P	3	3	4	2	3	3	4	3	2	4	3	4	3	3	4	3	2	3	2	4	3	3	4	2	4	4	2	4	2	3	2	3	4	2	3	4	2	3	2	3	3,03		
17	L	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	4	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3,06		
18	P	4	4	3	2	4	3	4	4	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	1	4	2	2	3	2	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3,31		
19	P	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3,03	
20	P	2	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	2	4	3	2	4	2,83		
21	L	3	2	3	2	3	2	1	3	4	3	3	3	4	3	3	2	4	3	4	2	3	1	3	3	4	1	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	4	2	4	2,75		
22	P	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	1	2	1	1	1	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2,39		
23	L	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2,75		
24	P	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2,56	
25	L	3	3	4	2	3	3	3	3	4	4	2	2	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2,86
26	P	3	3	3	2	2	3	4	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2,61
27	P	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	2	4	3	2	3	2	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3,08	
28	P	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	1	2	2	2	3	2	3	2,56		
29	L	3	2	3	1	2	3	3	2	4	3	3	1	3	3	2	4	3	4	3	2	2	3	4	3	3	2	2	3	1	2	4	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2,64	
30	P	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	2,75		
31	P	4	2	4	2	3	4	2	2	2	3	3	2	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	2	3	2	1	3	2	2	2	1	2	4	3	2	4	3	2,89		
32	L	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2,81	
33	P	3	3	2	2	3	4	3	3	4	2	3	2	4	2	4	4	1	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	2	3	1	3	2	3	2	3	2	3	3	2,94		
34	P	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	4	2	3	3	4	4	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	4	3	0,6		



C. Rekap Data Hasil Kuisiner Variabel Kecerdasan Emosional (X1) Pada Siswa Kelas X TKJ 1

No.		Pernyataan																																			Rata2				
Responden	L/P	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	X1			
1	L	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2,61		
2	L	4	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	3	2,56		
3	P	3	2	4	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	4	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2,78		
4	L	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	2	1	3	2	3	2	3	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3	2,75		
5	P	4	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	4	4	3	3	2	3	4	3	3	2	2	2	2	3	3,00		
6	L	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2,81		
7	P	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	2	2	4	3	3	2	3	2	3	3	2	4	3	3	4	2	3	3	2	3	2	3	2,89	
8	P	3	3	3	2	2	4	3	3	3	2	3	2	3	3	4	4	2	2	3	3	4	3	3	4	3	2	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3,00	
9	P	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3,22	
10	P	3	2	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	2	4	4	4	1	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3,03		
11	L	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	2	1	4	2	3	4	3	2	2	2	3	4	3,08	
12	L	4	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2,64	
13	P	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2,83
14	L	3	3	4	2	2	4	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2,58	
15	L	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	4	3	3	4	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2,83	
16	P	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2,86	
17	L	3	3	2	2	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	2	1	4	3	4	1	4	4	1	4	3	2	1	1	1	3	3	3	2	2	2	3	2,78	
18	P	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	2	3	4	3	4	3	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	4	2	4	3	1	2	4	3	3	3	3	4	3,19	
19	L	3	2	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	1	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3,00	
20	L	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	4	2,72	
21	L	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	4	4	3	2	3	2	3	4	3,03	
22	L	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2,61
23	L	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3,36	
24	L	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	2	4	2	4	3	1	2	2	3	3	4	3	3	2	3	2	4	4	3,14	
25	L	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	1	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2,56	
26	L	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	1	2	3	2	4	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	1	3	2	3	3	3	2	1	2	4,7	
27	L	2	2	3	3	3	3	4	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	1	2	1	2	3	2	3	3	2	3	2,56	
28	P	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2,86	
29	L	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	1	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2,50	
30	L	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2,78	
31	P	3	4	4	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	1	4	3	3	2	2	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3,08	
32	L	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	1	3	4	2	3	3	2	3	2,67	
33	L	3	2	3	2	3	4	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	4	2,56	
34	P	3	2	3	2	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	2,89	
35	L	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2,61	



D. Rekap Data Hasil Kuisiner Variabel Kecerdasan Emosional (X1) Pada Siswa Kelas X JB 1

No.		Pernyataan																																			Rata2			
Responden	L/P	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	X1		
1	L	2	2	2	2	3	2	3	4	4	2	2	4	2	4	4	4	3	2	4	4	4	1	4	2	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3,14	
2	P	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	4	1	3	4	4	3	3	3	4	3,11		
3	P	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2,67		
4	P	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2,58		
5	P	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	2	2	2	3	3	4	2	3	2	3	3	2	3	3	3	4	4	2	3	3	2	3	3	2	4	4	2,86		
6	P	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2,72		
7	P	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2,64		
9	P	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2,61	
10	L	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	2	2	4	1	4	4	4	4	4	2	4	2	4	3	2	4	4	4	4	4	3,42	
11	L	4	3	4	2	3	3	2	3	4	3	3	2	3	4	3	4	2	1	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	1	2	4	2	3	1	2	4	2,92		
12	P	3	2	3	2	4	2	4	3	2	3	3	2	3	3	4	4	3	1	3	2	3	4	4	3	3	1	2	4	3	3	4	2	2	3	3	4	2,89		
13	P	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2,67		
14	P	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	2	3	3	2	3	3	1	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3,25	
15	L	4	3	4	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	2	1	2	3	1	4	4	2	3	3	3	4	3,22		
16	P	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	4	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2,58	
17	P	3	2	3	2	3	4	2	4	3	3	3	2	4	2	4	2	3	1	3	2	2	4	3	3	2	2	1	3	3	2	3	3	2	3	2	4	2,69		
18	L	3	2	4	2	4	3	4	4	3	3	3	3	2	4	2	2	4	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	4	2,78	
19	P	3	3	2	2	4	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2,89	
20	L	3	2	4	2	2	3	4	3	1	1	2	2	2	1	2	2	2	3	2	1	3	4	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	3	2,22	
21	P	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	4	2	2	3	2	2	3	2	3	2,81
22	P	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2,75	
23	P	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2,89	
24	P	4	2	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	4	2	3	2	3	3	4	4	2	3	3	1	2	2	3	2	3	1	3	2	3	3	3,00	
26	P	3	3	3	3	4	2	3	3	4	2	3	3	2	3	4	4	3	2	3	4	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2	2,97	
27	P	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4	1	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2,44
28	P	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	1	3	4	3	1	4	4	3	2	4	3	2	3	2	4	4	3	2	3	3	3,08	
29	L	3	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	2	1	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3,00	
30	P	3	2	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	4	2,69	
31	P	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	1	4	4	3	2	4	4	3	1	2	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3,33	
32	P	4	4	3	2	2	3	4	2	4	3	3	2	1	2	4	4	4	4	1	1	3	1	4	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2,92	
33	L	3	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	1	3	3	2	4	1	1	4	4	3	1	2	1	4	2	1	1	1	1	1	1	4	2,72	
34	P	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	1	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	2	2	2	3	3	3,06	
35	P	2	3	4	2	4	3	4	3	3	2	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	2	2	2	2	3	1	3	3	2	2	4	3	2	4	3	4	2	2,97	
36	P	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2,61
37	L	3	3	3	2	4	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	4	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2,94	
38	P	2	2	4	2	3	4	3	2	2	4	3	4	1	2	4	2	4	4	2	2	2	3	4	4	3	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	2,86	
39	P	3	2	4	2	3	4	2	3	3	2	3	2	3	2	4	2	3	3	1	1	2	3	3	4	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2,44
40	L	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3	2	4	4	3	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3,44	

OF MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG

F. Rekap Data Hasil Kuisiner Variabel Kecerdasan Spiritual (X2) Pada Siswa Kelas X RPL 1

No.	Responden	L/P	Pernyataan																			Rata2 X2		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19		20	21
1	L		3	2	3	3	4	2	4	2	2	3	1	1	3	3	2	1	3	3	2	2	3	2,48
2	L		4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3,81
3	P		2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2,62
4	L		3	4	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	3	2	4	3	4	3,33
5	P		3	4	2	1	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	1	4	2	3	2	2,48
6	L		3	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2,86
7	L		2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2,62
8	P		3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2,52
9	L		4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2,71
10	L		4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	3	3,62
11	L		4	3	3	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	2	3	2	3	4	4	3	1	3,10
12	L		2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	4	2	3	2	2,33
13	L		2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2,71
14	P		4	4	4	3	4	3	2	4	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	4	3,33
15	P		2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2,57
16	P		3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	4	3	2	3	2,62
17	L		2	3	2	2	2	1	2	1	4	3	2	2	1	2	2	3	4	2	2	2	4	2,29
18	P		2	3	4	3	4	2	4	2	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2,95
19	P		3	3	4	4	3	4	2	3	4	3	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3,19
20	L		4	2	3	3	1	1	4	3	2	2	4	2	3	1	2	1	2	2	1	1	3	2,24
21	L		3	3	2	1	2	1	1	2	2	2	3	3	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2,10
22	L		2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2,52
23	L		2	3	3	2	2	3	2	4	3	3	3	1	3	3	2	2	3	3	2	2	4	2,62
24	L		2	3	3	4	3	2	1	4	4	2	3	3	4	3	2	4	3	1	2	4	4	2,90
25	L		3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2,48
26	L		3	2	4	2	2	2	3	4	3	3	4	2	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3,00
27	L		3	2	4	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	3	2	4	3	3	2	2,76
28	L		3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2,90
29	P		2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2,52
30	L		4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3,33
31	P		2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	4	3	2	3	2,90
32	L		3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2,86
33	P		2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	4	3	2	4	2,67
34	L		4	3	3	2	4	2	2	3	3	4	4	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3,00
35	L		2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	4	3	2	1	2,43

G. Rekap Data Hasil Kuisisioner Variabel Kecerdasan Spiritual (X2) Pada Siswa Kelas X TKJ 1

No.	Responden	L/P	Pernyataan																			Rata2 X2	
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19		20
1	L	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2,71
2	L	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	1	2	2	3	2,43
3	P	2	4	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2,43
4	L	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	4	3	2	3	2,81	
5	P	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2,86
6	L	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2,76
7	P	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3,14
8	P	3	2	4	2	2	3	3	2	4	3	4	4	2	3	3	2	3	4	3	2	2	2,86
9	P	2	4	4	4	4	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2,86
10	P	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	4	3,29
11	L	3	4	4	3	3	2	2	3	2	3	4	4	4	3	2	2	3	4	3	2	4	3,05
12	L	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2,57
13	P	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	4	2,67
14	L	3	4	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2,52
15	L	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	2	3	2	3	2	4	3	2	3	3	2,81
16	P	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2,76
17	L	4	2	4	2	4	3	3	3	2	3	3	1	4	4	2	3	1	3	1	2	1	2,62
18	P	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3,38
19	L	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3,10
20	L	3	3	3	4	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	4	3	2	4	2,90
21	L	3	3	4	2	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3,14
22	L	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2,62
23	L	3	3	2	2	3	2	4	4	2	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2,81
24	L	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	2	4	3	2	3	3	4	2	3	3	3,00
25	L	3	4	3	2	4	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2,71
26	L	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	1	2	3	2	3	2	2,29
27	L	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	4	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2,57
28	P	3	2	3	2	4	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2,62
29	L	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2,62
30	L	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2,67
31	P	4	4	3	2	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3,43
32	L	3	3	4	2	4	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	2	2	2	2,76
33	L	2	3	3	4	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	4	3	2	4	2,90
34	P	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3,10
35	L	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2,71

H. Rekap Data Hasil Kuisisioner Variabel Kecerdasan Spiritual (X2) Pada Siswa Kelas X JB 1

No.	Responden	L/P	Pernyataan																			Rata2 X2	
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19		20
1	L		4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3,33
2	P		3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2,90
3	P		4	3	3	2	3	2	2	2	3	3	4	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2,67
4	P		3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2,52
5	P		2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2,57
6	P		3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2,67
7	P		3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	2,90
9	P		3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2,67
10	L		4	2	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3,71
11	L		3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2,86
12	P		4	2	3	2	2	4	4	4	3	2	4	2	4	3	4	2	4	3	4	2	3,05
13	P		3	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2,43
14	P		4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3,29
15	L		2	2	3	4	4	2	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3,14
16	P		3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	2,76
17	P		3	3	4	2	3	2	2	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	4	3	2	2,81
18	L		4	3	3	2	2	2	3	3	4	3	4	2	2	3	4	2	2	4	3	2	2,90
19	P		2	2	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	2	3	3	2	4	2	3	3	2,76
20	L		4	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	1	3	3	2	3	2,43
21	P		3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3,10
22	P		2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	1	3	3	2,62
23	P		2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2,81
24	P		4	4	4	2	2	3	2	3	4	2	3	2	3	3	3	2	4	1	3	2	2,71
26	P		4	3	4	2	4	3	4	2	4	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3,05
27	P		3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	1	1	3	3	2	2	2	2	3	2,38
28	P		3	3	4	4	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3,33
29	L		3	4	3	3	3	2	2	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	2,95
30	P		3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2,76
31	P		4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	1	3	4	1	3,29
32	P		4	3	3	3	4	2	2	3	4	3	4	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2,95
33	L		4	3	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	1	3,57
34	P		4	2	4	3	4	2	3	3	4	2	2	2	2	2	3	2	2	3	4	3	2,81
35	P		3	2	4	2	3	3	4	3	2	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3,00
36	P		2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2,38
37	L		3	4	3	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	2	3	2	3	2,86
38	P		3	3	3	3	2	1	1	3	2	3	4	1	2	2	3	1	4	4	3	1	2,43
39	P		3	2	4	2	3	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	1	2	2	3	2	2,19
40	L		4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3,48

I. Rekap Nilai Rapor Agama Islam

MM 1	RPL 1	TKJ 1	JB 1
7,00	7,80	8,40	8
8,00	7,50	7,80	8,15
6,98	8,00	7,00	7,9
9,50	8,00	7,50	7,75
7,15	7,40	7,50	8,25
6,98	7,40	7,25	7,95
6,00	7,50	8,10	8,25
7,20	7,50	9,33	8,5
7,30	7,50	9,60	8
8,50	8,90	8,67	7,9
7,10	7,40	7,87	8
8,50	7,20	8,93	8,25
7,05	7,10	7,60	8,25
8,50	7,50	8,00	7,65
7,10	7,10	7,80	8
7,00	7,10	8,60	8,25
7,10	7,00	7,90	7,75
7,00	7,20	7,80	7,9
7,15	7,50	8,70	8
8,00	7,10	8,70	8,25
7,20	7,50	8,50	8
7,40	7,50	8,00	8,25
7,40	7,50	8,00	8,25
7,50	7,10	7,60	7,65
7,20	7,30	8,60	7,5
7,20	7,10	8,80	8,1
8,50	7,00	7,30	7,75
7,95	7,20	7,60	7,9
8,00	7,10	7,60	8,05
7,40	7,10	8,67	7,9
8,00	7,40	8,00	7,7
8,00	7,10	7,60	7,7
8,00	7,40	8,93	7,65
7,99	7,10	8,27	7,65
	7,10	8,00	6,65
			7,25
			8,25
			8

LAMPIRAN 4. Hasil Uji Regresi

1. Uji Regresi Linier Sederhana ($X_1 \rightarrow Y$)

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Nilai_Rapor_Agama_Islam	7.7515	.58726	142
Kecerdasan_Emosional	2.8450	.25574	142

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kecerdasan_Emosional ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.517 ^a	.267	.000	.58732	1.322

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Emosional

b. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.334	1	.334	.968	.027 ^a
	Residual	48.293	140	.345		
	Total	48.627	141			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Emosional

b. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.210	.552		13.051	.000
	Kecerdasan_Emosional	.190	.193	.083	.984	.032

a. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

2. Uji Regresi Linier Sederhana ($X_2 \rightarrow Y$)

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Nilai_Rapor_Agama_Islam	7.7515	.58726	142
Kecerdasan_Spiritual	2.8295	.32697	142

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kecerdasan_Spiritual ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.612 ^a	.375	.015	.58291	1.354

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Spiritual

b. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.057	1	1.057	3.111	.008 ^a
	Residual	47.570	140	.340		

Total	48.627	141			
-------	--------	-----	--	--	--

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Spiritual

b. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.002	.428		16.375	.000
	Kecerdasan_Spiritual	.265	.150	.147	1.764	.008

a. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

3. Uji Regresi Linier Berganda (X_1 dan $X_2 \rightarrow Y$)

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Nilai_Rapor_Agama_Islam	7.7515	.58726	142
Kecerdasan_Emosional	2.8450	.25574	142
Kecerdasan_Spiritual	2.8295	.32697	142

Correlations

		Nilai_Rapor_Agama_Islam	Kecerdasan_Emosional	Kecerdasan_Spiritual
Pearson Correlation	Nilai_Rapor_Agama_Islam	1.000	.283	.347
	Kecerdasan_Emosional	.283	1.000	.753
	Kecerdasan_Spiritual	.347	.753	1.000
Sig. (1-tailed)	Nilai_Rapor_Agama_Islam	.	.030	.040
	Kecerdasan_Emosional	.030	.	.000
	Kecerdasan_Spiritual	.040	.000	.
N	Nilai_Rapor_Agama_Islam	142	142	142
	Kecerdasan_Emosional	142	142	142
	Kecerdasan_Spiritual	142	142	142

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kecerdasan_Spiritual, Kecerdasan_Emosional ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.146	2	.573	1.677	.001 ^a
	Residual	47.481	139	.342		
	Total	48.627	141			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Spiritual, Kecerdasan_Emosional

b. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.800 ^a	.642	.010	.58446	1.357

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Spiritual, Kecerdasan_Emosional

b. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

Coefficients^a

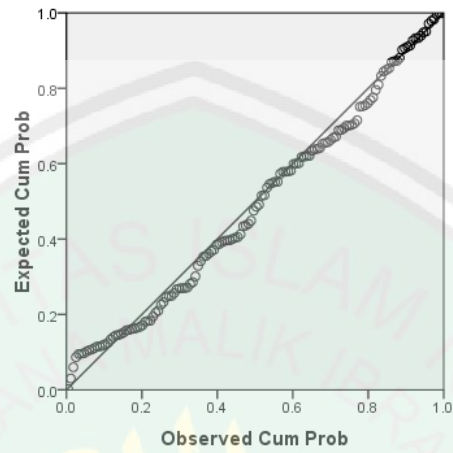
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.178	.550		13.048	.000
	Kecerdasan_Emosional	.149	.292	.065	.510	.016
	Kecerdasan_Spiritual	.353	.229	.196	1.542	.012

a. Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam

Charts

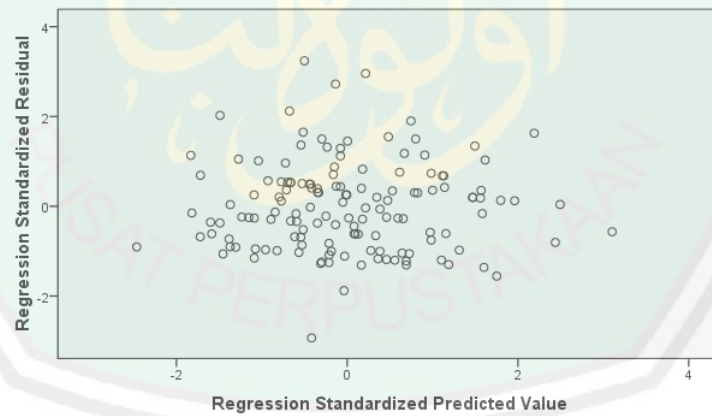
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam



Scatterplot

Dependent Variable: Nilai_Rapor_Agama_Islam





6. Lampiran Dokumentasi



Foto: SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto



Foto : Tempat Kegiatan Ekstra SBQ, SMI, SI dan Nasyid SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto



Foto : Peneliti bersama siswa-siswi kegiatan ekstra